

JURNAL

AKUNTANSI & MANAJEMEN

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE* PERUSAHAAN, DAN PERGANTIAN CEO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG DIMEDIASI OLEH MANAJEMEN LABA

Yenni Suryono

PENGARUH TEKNOLOGI *SMARTPHONE* TERHADAP MINAT ORANG UNTUK MENCETAK FOTO PADA ACARA *NON EVENT*

Aris Setyawan

PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Nina Novitafiani

SIFAT PEKERJAAN, STRES KERJA, DAN PELECEHAN SEKSUAL SEBAGAI PENYEBAB TERJADINYA PERILAKU MENYIMPANG DI TEMPAT KERJA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA

Agustinus Arnanto

PENGARUH KONDISI MAKRO DAN MIKRO EKONOMI TERHADAP *PROFIT DISTRIBUTION* BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2008-2014

Susanti

PENGARUH RISIKO BISNIS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP *EARNINGS PER SHARE* DAN MANAJEMEN LABA RIIL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Ajeng Wijayanti



Rp15.000,-

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN	VOL. 27	NO. 2	Hal 75-156	AGUSTUS 2016	ISSN: 0853-1269
---------------------------------	---------	-------	------------	--------------	-----------------

Vol. 27, No. 2, Agustus 2016

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

EDITOR IN CHIEF

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dody Hapsoro
STIE YKPN Yogyakarta

I Putu Sugiarta Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dorothea Wahyu Ariani
Universitas Maranatha Bandung

Jaka Sriyana
Universitas Islam Indonesia

MANAGING EDITORS

Baldric Siregar
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1100 Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://www.stieykpn.ac.id> • e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening **137 – 0095042814**

Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM) terbit sejak tahun 1990. JAM merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JAM dimaksudkan sebagai media penguangan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang akuntansi dan manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JAM akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Daftar nama MITRA BESTARI akan dicantumkan pada nomor paling akhir dari setiap volume. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (off print) setelah terbit.

JAM diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Harga langganan JAM Rp15.000,- ditambah biaya kirim Rp25.000,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk electronic file artikel-artikel yang dimuat pada JAM dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di website STIE YKPN Yogyakarta (<http://www.stieykpn.ac.id>).

DAFTAR ISI

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN,
LEVERAGE PERUSAHAAN, DAN PERGANTIAN CEO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
YANG DIMEDIASI OLEH MANAJEMEN LABA**

Yenni Suryono
75-90

**PENGARUH TEKNOLOGI *SMARTPHONE* TERHADAP MINAT ORANG UNTUK MENCETAK
FOTO PADA ACARA NON EVENT**

Aris Setyawan
91-103

**PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Nina Novitaiani
105-117

**KERJAAN, STRES KERJA, DAN PELECEHAN SEKSUAL SEBAGAI PENYEBAB
TERJADINYA PERILAKU MENYIMPANG DI TEMPAT KERJA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KINERJA**

Agustinus Arnanto
119-128

**PENGARUH KONDISI MAKRO DAN MIKRO EKONOMI TERHADAP *PROFIT DISTRIBUTION*
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2008-2014**

Susanti
129-139

**PENGARUH RISIKO BISNIS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP *EARNINGS PER SHARE*
DAN MANAJEMEN LABA RIIL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

Ajeng Wijayanti
141-156

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE PERUSAHAAN, DAN PERGANTIAN CEO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG DIMEDIASI OLEH MANAJEMEN LABA

Yenni Suryono

E-mail: yenni_suryono@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of good corporate governance, firm size, financial leverage and CEO changes on company performance and also examines the impact of earnings management as mediation variable on this relationship. This study also examines the mediation path for all variables used in the model of this study. This study uses 170 companies that have been selected purposively from 280 company at property, real estate and construction building companies for the period of 2008 to 2012 that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The research hypotheses are tested using Structural Equation Model (SEM) analysis. This study produces some evidence. First, the proportion of independent board has no negative effect on earnings management. Second, the board size has a positive effect on earnings management. Third, the size of the company has no positive effect on earnings management. Fourth, financial leverage has no positive effect on earnings management. Fifth, CEO changes has no negative effect and statistically significant on earnings management. Sixth, earnings management has no effect on the performance of the company and seventh, it can be concluded that the earnings management cannot mediate the influence the proportion of independent board, board size, firm size, financial leverage and CEO turnover on firm performance

Keywords: corporate governance, leverage, earnings management

JEL Classification: G34

PENDAHULUAN

Bisnis *property* memberikan peluang dan kesempatan yang cukup terbuka untuk berkembang. Beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain: pengadaan rumah selalu berkurang, dibandingkan kebutuhan rumah masyarakat, tingkat suku bunga KPR relatif rendah dan cenderung tidak stabil. Selain itu, bisnis ini didukung oleh permintaan pasar di tanah air terhadap beragam produk *property*, sehingga banyak investor mengalihkan dananya dari deposito ke tanah, apalagi setiap tahun harga tanah di Indonesia meningkat antara 15 - 20 persen, dan di sisi lain area luasan tanah di pelosok Nusantara justru kian berkurang seiring banyaknya permintaan pasar *property* (Ichsan, 2012) dalam Berita *Real estate* Indonesia. Terbukanya peluang tersebut, tentunya akan menjadi suatu kesempatan untuk mengundang para investor asing maupun domestik untuk dapat berinvestasi di dalam negeri, sehingga dana akan mengalir ke Indonesia melalui penanaman modal asing, dan dapat memberikan *profit* untuk membantu pertumbuhan bisnis *real estate* di Indonesia

Ujiyantho dan Pramuka (2007) dalam penelitiannya menyatakan manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang berarti pengaruh atau akibat dari

praktik manajemen laba dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Boediono (2005) menyatakan salah satu cara efisien untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan tercapainya tujuan perusahaan perlu peraturan dan mekanisme pengendalian, salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance*.

Good Corporate Governance. Pengertian dari *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/ pemilik modal/ dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika-etika (Sutedi, 2011).

Ukuran perusahaan menjadi salah satu variabel yang memiliki hubungan dengan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham (Azlina, 2010). Penelitian yang dilakukan Halim, *et al.* (2005) dan Roudotunnisa (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siregar dan Utama (2005) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Selain penerapan *corporate governance* dan ukuran perusahaan, terdapat faktor lain yang dapat menimbulkan manajemen laba oleh manajer, yaitu *leverage* (hutang). Hutang yang digunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila dilakukan dengan alasan untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian Indriani (2010) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Halim, *et al.* (2005) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen

laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi. Namun berbeda dengan hasil penelitian Indriani (2010) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Karena *monitoring* dalam perusahaan yang ketat tadi menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*

La Porta, *et al.* (1998) menemukan adanya hubungan positif antara pergantian CEO dengan *market value* BUMN yang diprivatisasi. Terkadang dalam pergantian CEO diduga mempunyai potensi terjadinya praktik manajemen laba. Halim, *et al.* (2005) meneliti pergantian CEO baru mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba dengan pola *taking a bath* dalam laporan keuangan perusahaan dengan meminimalkan *income* atau bahkan membuat rugi pada tahun transisi guna meningkatkan laba di masa yang akan datang. Manajemen laba dalam hal *taking a bath* dilakukan oleh CEO baru supaya CEO baru tersebut mendapatkan kepercayaan dari *principal* untuk mengelola perusahaan yang dimiliki oleh *principal* tersebut, karena kinerjanya telah berhasil.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut adalah (1) Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Siregar dan Utama (2005) yang berkaitan dengan pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah menambah variabel independen pergantian CEO dan *leverage* keuangan. Selain itu manajemen laba menjadi variabel moderator, dan kinerja keuangan menjadi variabel dependen, (2) Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan *Property*, *Real Estate*, dan *Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian sebelumnya (Siregar dan Utama, 2005) sampel diambil dari semua populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kecuali perusahaan dalam industri keuangan, *Property* dan *Real Estate*, serta telekomunikasi pada tahun 1995-1996 dan 1999-2002.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal. Konflik agensi terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan para manajernya. Pada satu sisi, pemilik menginginkan manajer bekerja keras untuk memaksimalkan utilitas pemilik. Namun, di sisi lain, manajer juga cenderung berusaha keras memaksimalkan utilitasnya sendiri. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*.

Corporate governance sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Schleifer, 1986). Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan. Sulistyanto dan Wibisono (2003) mengemukakan bahwa *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholders*.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba. Sejumlah penelitian mengenai proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba juga telah dilakukan diantaranya oleh Beasley (1996), Kao dan Chen (2004) dan Nasution dan Setyawan (2007). Penelitian ini secara konsisten memberikan kesimpulan bahwa semakin besar proporsi *outside directors* (komisaris independen), semakin berkurang manajemen laba, yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris yang tinggi dan keberadaan komite audit tidak terbukti dapat membatasi pengelolaan laba dalam perusahaan. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas (>50%) maka mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan peran *monitoring* dalam perusahaan. Pada penelitian ini, peneliti

ingin menguji proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai ukuran dewan komisaris telah dilakukan diantaranya adalah oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang mengambil sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2002-2004, menguji pengaruh keberadaan dewan komisaris terhadap manajemen laba. Ujiyantho dan Pramuka mengemukakan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Namun hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setyawan (2007), berdasarkan hasil penelitian mereka bahwa makin banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggung jawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan, sehingga rumusan hipotesisnya adalah:

H1a: Proporsi dewan komisaris independen negatif berpengaruh terhadap manajemen laba.

H1b: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini bisa dibuktikan pada penelitian Halim, *et al.* (2005) dengan data LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pandangan kedua menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Siregar dan Utama (2005) menggunakan data sampel semua perusahaan yang terdaftar di BEI, kecuali perusahaan dalam industri keuangan, *real estate* dan *property*, serta telekomunikasi menemukan bahwa perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan kecil bersifat tidak efisien.

Pada penelitian ini, peneliti ingin menguji ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga rumusan hipotesisnya adalah:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* Keuangan terhadap Manajemen Laba. *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total *asset* perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Hasil penelitian Mamedova (2008) dan Oktovianti dan Agustia (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap praktek manajemen melakukan *earnings management*. Hasil penelitian Bao and Bao (2004) dan Wasilah (2005) menunjukkan bahwa rasio hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kreditur minta laporan keuangan yang lebih dipercaya, oleh karenanya kreditur meningkatkan pengawasan lebih ketat dan melakukan tekanan kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi, maka manajemen menggunakan resiko yang bukan dalam bentuk rekayasa laba karena adanya pengawasan yang inentif dari kreditur. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan hipotesisnya adalah:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Pergantian CEO baru terhadap Manajemen Laba. Penelitian Yasa dan Novialy (2012) membuktikan terdapat tindakan *earning management* dilakukan oleh CEO baru. Manajemen laba dalam penelitian tersebut ditemukan dalam bentuk *income decreasing* oleh CEO yang baru menjabat demi memaksimalkan perolehan laba tinggi pada periode berikutnya. Implikasi dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan praktik manajemen laba selalu membayangi *event* pergantian CEO dimanapun perusahaan tersebut beroperasi.

Penelitian Handoko (2006) menunjukkan bahwa CEO yang baru tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena keadaan kondisi perusahaan tersebut stabil. Namun motivasi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba salah satunya

dengan cara pergantian CEO. Dalam penelitian ini, penulis ingin menambahkan bukti empiris pergantian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI sehingga dirumuskan hipotesisnya adalah:

H4: Pergantian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Manipulasi kinerja sampai saat ini sering dikenal dengan istilah *earnings management* (manajemen laba) ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain dengan melakukan penurunan laba (*income decreasing*), perataan laba (*income smoothing*), dan kenaikan laba (*income increasing*). Manajemen laba yang pertama yakni dengan menggeser pendapatan masa depan menjadi pendapatan sekarang atau sebaliknya. Selanjutnya, menggeser biaya sekarang (*current cost*) menjadi biaya masa depan (*future cost*) atau sebaliknya sehingga mengakibatkan laba pada periode bersangkutan dapat dilaporkan dengan lebih tinggi atau lebih rendah.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) meneliti pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Hasil analisis dari penelitian ini adalah *discretionary accruals* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis dengan rumusan sebagai berikut :

H5: Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Manajemen Laba sebagai Mediator antara Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen, Total Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, *Leverage* Keuangan dan Pergantian CEO Terhadap Kinerja Perusahaan. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan beberapa hipotesis untuk menguji manajemen laba sebagai mediasi. Penelitian siregar dan utama (2005) menyatakan bahwa bahwa dewan komisaris independen tidak terbukti menekan pengelolaan laba dalam perusahaan, sedangkan menurut penelitian Nasution dan Setyawan (2007) sebaliknya. Hasil Nasution dan Setyawan memberikan kesimpulan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen, semakin berkurang manajemen laba yang artinya komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pada variabel total dewan komisaris, penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) mengemukakan bahwa

jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari keefektifan pengawasan terhadap manajemen laba. Pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, penelitian Halim, *et al.* (2005) menggunakan data LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan pada penelitian Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan kecil bersifat tidak efisien.

Pada pengaruh *leverage* keuangan terhadap manajemen laba, penelitian Mamedova (2008) dan Oktovianti dan Agustia (2012) menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Wasilah (2005) menunjukkan bahwa rasio hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi, maka manajemen menggunakan risiko yang bukan dalam bentuk rekayasa laba karena adanya pengawasan yang insentif dari kreditor.

Pada pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba, penelitian Yasa dan Novialy (2012) membuktikan terdapat tindakan *earnings management* dilakukan oleh CEO baru. Sedangkan pada penelitian Handoko (2006) menyatakan bahwa CEO yang baru tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena kondisi perusahaan tersebut stabil.

Hasil penelitian Gunny (2005) menyatakan bahwa terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Manajemen laba dapat menggeser pendapatan masa depan menjadi pendapatan sekarang kemudian menggeser biaya masa sekarang menjadi biaya masa depan ataupun sebaliknya sehingga mengakibatkan laba pada periode bersangkutan dapat dilaporkan dengan lebih tinggi atau lebih rendah.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji apakah manajemen laba dapat menjadi mediasi antara proporsi dewan komisaris independen, total dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage* keuangan dan pergantian CEO terhadap kinerja perusahaan, sehingga dari penjelasan tersebut peneliti disusun rumusan hipotesisnya adalah:

H6a: Manajemen laba memediasi hubungan antara proporsi dewan komisaris independen dengan

kinerja perusahaan.

H6b: Manajemen laba memediasi hubungan antara total dewan komisaris dengan kinerja perusahaan.

H6c: Manajemen laba memediasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan.

H6d: Manajemen laba memediasi hubungan antara *leverage* keuangan dengan kinerja perusahaan.

H6e: Manajemen laba memediasi hubungan antara pergantian CEO dengan kinerja perusahaan.

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *property, real estate* dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008 sampai 2012. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu perusahaan *property, real estate* dan *building construction* yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2012, memiliki akhir tahun buku 31 desember pada laporan keuangannya, dan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini pada tahun 2008-2012 sebanyak 56 perusahaan atau 280 observasian, akan tetapi yang memenuhi kriteria *purposive sampling* sebanyak 34 perusahaan atau 170 observasian.

Fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan (Warsono, *et al.* 2009). Dapat dikatakan bahwa proporsi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba. Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris (Isnanta, 2007).

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner *et al.*, 2003). Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2004). Total dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggunakan proksi total pen-

jualan sebagai dengan sampel menjadi perusahaan besar dan kecil. Variabel ini diukur dari total aset perusahaan yang dihitung dengan mentransformasikan total aset selama periode penelitian (2008-2012).

Leverage keuangan bisa diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan (Hanafi, 2004). *Leverage* ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka penjangnya. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang atau *financial leverage* yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak, utang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko. Jika penjualan tinggi maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang tinggi (karena membayar bunga yang sifatnya tetap) dan sebaliknya.

Pergantian CEO yang diukur dengan melihat ada tidaknya pergantian CEO pada perusahaan yang *listing* dari tahun 2008 hingga tahun 2012. Dalam penelitian ini pergantian CEO sebagai *dummy variable* dengan nilai 1 jika ada pergantian CEO dan 0 sebaliknya. Sedangkan data keuangan perusahaan yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan setahun setelah pergantian CEO, yaitu dari tahun 2008 hingga tahun 2012.

Dalam penelitian ini *current accruals* dihitung dengan menggunakan formulasi yang digunakan oleh model Jones yang dimodifikasi (1991). Peneliti mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan model Jones yang di modifikasi, karena dianggap model ini paling baik diantara model lain yang sama-sama digunakan untuk mengukur manajemen laba (Dechow, et al. 1995; Bartov dan Gul, 2000; Lobo dan Zhou, 2001).

Menghitung nilai *discretionary accrual* (DA) masing-masing perusahaan sampel untuk tahun *t* dengan rumus yang digunakan oleh Healy (1985) dan Jones (1991) atau menggunakan model Modifikasi Jones dengan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Total *Accruals* untuk periode *t* dinyatakan dalam persamaan:

$$TA_{it} = NI - CFO \dots\dots\dots(2)$$

Untuk menghitung persamaan regresi akan menggunakan rumus:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it}) + \beta_1 (\Delta REV_t / A_{it-1} - \Delta REC_t / A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_t / A_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

TA_{it} = Total *accruals* perusahaan *i* dalam periode *t*

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan *i* dalam periode *t*

ΔREC_t = Perubahan piutang dagang perusahaan *i* dalam periode *t*

PPE_t = Saldo aset tetap perusahaan *i* dalam periode *t*

A_{it-1} = Total *Asset* perusahaan *i* dalam periode *t-1*

Berdasar persamaan regresi tersebut, maka diperoleh parameter untuk menghitung nilai *non-discretionary accruals* (NDA) yang digunakan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it}) + \alpha_2 (\Delta REV_t / A_{it-1} - \Delta REC_t / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{it-1}) \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

DA_{it} = *discretionary accruals* pada perusahaan *i* dalam periode *t*

NI = *net income* perusahaan *i* dalam periode *t*

CFO = *cash flow operation* perusahaan *i* dalam periode *t*

NDA_{it} = *non-discretionary accruals* pada perusahaan *i* dalam periode *t*

A_{it} = total aset perusahaan *i* dalam periode *t*

ΔREV_t = perubahan pendapatan perusahaan *i* dalam periode *t*

ΔREC_t = perubahan piutang dagang perusahaan *i* dalam periode *t*

PPE_t = saldo aset tetap perusahaan *i* dalam periode *t*

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter yang diperoleh dari regresi persamaan (3)

Apabila *discretionary accruals* positif maka terdapat indikasi manajemen laba dengan menaikkan angka laba, apabila *discretionary accruals* nol maka tidak terdapat indikasi manajemen laba, dan apabila *discretionary accruals* negatif maka ada indikasi manajemen laba yang dilakukan dengan menurunkan laba. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis suatu organisasi.

Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi berikut ini; a) *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari investasi (Mardiyanto, 2009:196). Laba yang digunakan untuk mengukur rasio adalah laba bersih setelah pajak. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai *assets*; b) *Net profit margin* atau yang sering disebut dengan *sales margin* adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih dengan besarnya penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik pula operasi perusahaan. Menurut Sutrisno (2009:222) Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai; c) *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba kotor dengan tingkat penjualan bersih, dimana laba kotor diperoleh dengan cara mengurangi antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Semakin besar *Gross Profit Margin*, semakin baik

keadaan perusahaan, karena ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, semakin kecil *Gross Profit Margin*, maka semakin kurang baik pula operasi perusahaan.

Dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan model *Structural Equation Model* (SEM). Sedangkan teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program AMOS. Sedangkan statistik dekriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada seluruh variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik.

HASIL PENELITIAN

Hasil statistika deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Max	Min
PDKI	0,370	0,676	0,000
TDK	4,390	8,400	0,000
UP	28,370	30,404	25,576
LK	0,43	0,8522	0,0318
PCEO	0,14	0,8	0
ML	(7.074.553.865,35)	727.773.641.982,38	(433.481.486.046,77)
KP	0	0,926668	(2,21)

Sumber: Olah SPSS (Data Diolah).

Keterangan:

- PDKI : Proporsi Dewan Komisaris Independen
- TDK : Total Dewan Komisaris
- UP : Ukuran Perusahaan
- LP : *Leverage* Keuangan
- PCEO : Pergantian CEO
- ML : Manajemen Laba
- KP : Kinerja Perusahaan

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa PDKI sebagai variabel independen memiliki rata-rata sebesar 0,370. Sedangkan untuk TDK memiliki rata-rata sebesar 4,390. UP memiliki rata-rata sebesar 28,370. LK memiliki rata-rata sebesar 0,43 dan PCEO memiliki rata-rata sebesar 0,14. ML sebagai variabel mediator mempunyai nilai rata-rata sebesar -7.074.553.865,35, sedangkan KP sebagai variabel independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0.

Tabel 2
Hasil Pengujian Model Fit

<i>Goodness-of-fit Index</i>	Kriteria	Hasil Olah Data	Evaluasi Model
<i>Chi-Square</i>	Tidak Signifikan	29,325	Tidak signifikan pada tingkat 0,05
CMIN/DF	1-2 <i>over fit</i> , 2-5 <i>liberal limit</i>	1,955	Cukup Baik
GFI	>0,90	0,802	Cukup Baik
RMSEA	<0,08 <i>upper limit</i> <0,1	0,170	Baik

Sumber: Olah AMOS (Data Diolah).

Nilai GFI (*Goodness of Fit*) sebesar 0,802. Nilai GFI yang baik adalah yang mendekati angka 1, jadi nilai kesesuaian model dengan data dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup baik. Sedangkan nilai CMIN/DF masih di atas standar, tetapi dalam batas

yang umum yaitu 1,955 dengan nilai batas maksimal adalah 5. Nilai RMSEA sebesar 0,170 kurang baik karena melebihi batas atas 0,1. Hasil diatas menunjukkan bahwa model *fit* penelitian ini cukup baik karena kebanyakan kriteria tergolong cukup baik.

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis Analisis SEM

No	Isi Hipotesis	<i>Standardized Regression Weights (b)</i>	<i>p-value</i>	Simpulan
H1a	Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	-0,105	0,455	Ditolak
H1b	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba	0,448	0,002	Didukung
H2	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba	0,135	0,337	Ditolak
H3	<i>Leverage</i> keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba	-0,295	0,037	Ditolak
H4	Pergantian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	0,161	0,254	Ditolak
H5	Manajemen laba berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan	-0,133	0,441	Ditolak

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis H1a yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ($\beta = -0,105$ pada $p\text{-value} = 0,455 > \alpha = 0,05$) terbukti ditolak. Pada hasil

analisis SEM di atas dapat dilihat bahwa komponen-komponen proporsi dewan komisaris independen tersebut tidak dapat memprediksi manajemen laba secara simultan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dilakukan oleh Beasley (1996), Kao dan Chen (2004), Nasution dan Setyawan (2007)

yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis H1b yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba ($\beta = 0,448$ pada $p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$) terbukti diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setyawan (2007) bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak maka tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena sulitnya koordinasi antar anggota dewan tersebut dan hal ini menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Selain itu, besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis H2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba ($\beta = 0,135$ pada $p = 0,337 > \alpha = 0,05$) terbukti ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Halim, *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan kecil bersifat tidak efisien. Karena itu semakin kecil ukuran suatu perusahaan, semakin banyak pengawasan yang dilakukan oleh pihak regulator terhadap perusahaan kecil tersebut, tanpa mengurangi pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan besar. Karena ada kemungkinan, tidak ditemukannya bukti semakin besar perusahaan semakin oportunistik pengelolaan labanya karena pengelolaan laba dalam perusahaan besar tersebut sudah lebih terencana, bukan

hanya menggunakan kebijakan akrual, sehingga lebih sulit terdeteksi.

Hasil pengujian hipotesis H3 yang menyatakan bahwa *leverage* keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba ($\beta = -0,295$ pada $p = 0,037 < \alpha = 0,05$) terbukti ditolak. Hal ini tidak mendukung hasil penelitian Mamedova (2008), Oktovianti dan Agustia (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap praktek manajemen melakukan *earnings management*. Hasil ini mendukung penelitian Bao dan Bao (2004) dan Wasilah (2005) yang menemukan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan tinggi rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akibat total hutang terhadap total *assets* akan menghadapi resiko tidak mampu memenuhi kewajibannya membayar hutang.

Hasil pengujian hipotesis H4 yang menyatakan bahwa pergantian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ($\beta = 0,161$ pada $p = 0,254 > \alpha = 0,05$) terbukti ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Handoko (2006) yang mengemukakan bahwa CEO yang baru tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, akan tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian Yasa dan Novialy (2012) membuktikan terdapat tindakan *earning management* dilakukan oleh CEO baru. Hal ini menyatakan bahwa masuknya CEO baru diikuti dengan tindakan praktek manajemen laba. Peneliti menduga CEO baru tidak dapat memperoleh *Bonus maksimal* di karenakan CEO yang lama sudah menaikkan laba hingga di titik maksimal bonus sehingga CEO baru cenderung akan melakukan tindakan *Taking a bath*, dengan tujuan akan mendapatkan laba yang maksimal pada periode tertentu. Motivasi melakukan manajemen laba juga dapat dilakukan oleh CEO baru, terutama jika *cost* dibebankan pada tahun transisi, melalui penghapusan operasi yang tidak diinginkan atau divisi yang tidak menguntungkan.

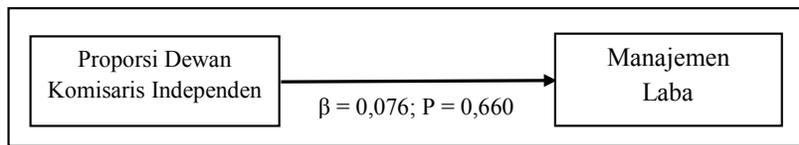
Hasil pengujian hipotesis H5 yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan menunjukkan ($\beta = -0,133$ pada $p = 0,441 > \alpha = 0,05$) terbukti ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang membuktikan bahwa manajemen laba tidak mempunyai hubungan dengan kinerja perusahaan. Penelitian

ini mengindikasikan bahwa manajemen laba sebagai berita yang buruk sehingga adanya manajemen laba tidak direspon positif oleh investor sehingga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dari reaksi pasar.

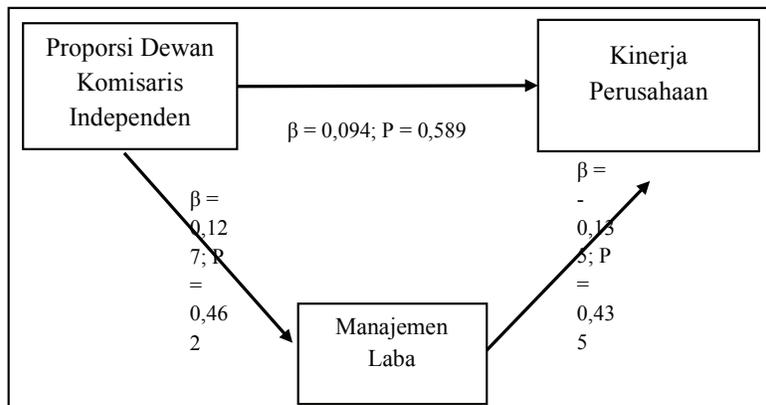
Manajemen Laba Memediasi Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Perusahaan

Pada hipotesis H6a peneliti menguji hipotesis di antara variabel proporsi dewan komisaris independen, manajemen laba dan kinerja perusahaan. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 terlihat bahwa hasilnya tidak signifikan, sehingga hipotesis H6a ditolak. Untuk menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh

manajemen laba, peneliti membandingkan dua model yaitu model alternatif (tanpa mediasi manajemen laba) dan model penelitian (menggunakan mediasi manajemen laba). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai beta (β) pada model alternatif tidak signifikan, sedangkan nilai beta (β) pada model penelitian tidak signifikan. Hal ini berarti manajemen laba tidak memediasi pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak, tidak mempengaruhi kinerja perusahaan dan komisaris tidak mengindikasikan adanya didalam manajemen laba di dalam perusahaan.



Gambar 1
Model Alternatif Pengaruh Langsung Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

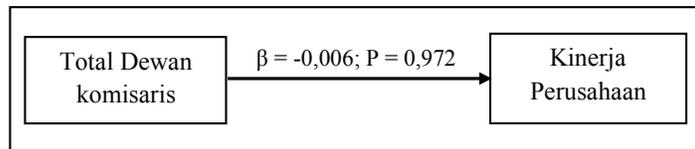


Gambar 2
Model Penelitian Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimediasi oleh Manajemen Laba

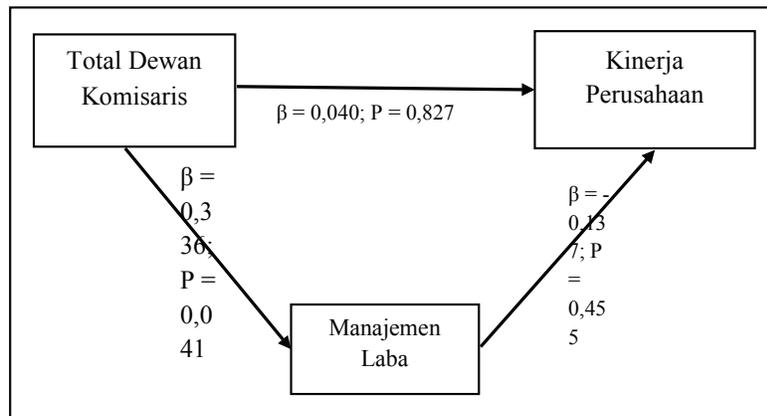
Manajemen Laba Memediasi Hubungan Total Dewan Komisaris dengan Kinerja Perusahaan

Pada hipotesis H6b peneliti menguji hipotesis di antara total dewan komisaris, manajemen laba dan kinerja perusahaan, pada Gambar 3 dan Gambar 4 terlihat hasilnya tidak signifikan, sehingga hipotesis H6b ditolak. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh manajemen laba, peneliti membandingkan dua model yaitu model alternatif (tanpa mediasi manajemen laba) dan model penelitian (menggunakan mediasi

manajemen laba). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai beta (β) pada model alternatif signifikan sedangkan nilai beta (β) pada model penelitian tidak signifikan. Hal ini berarti manajemen laba tidak memediasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja perusahaan dan tidak ditemukan adanya indikasi manajemen laba. Seberapa besar dewan komisaris maka tidak akan mempengaruhi adanya indikasi manajemen laba dan meningkatkan kinerja perusahaan.



Gambar 3
Model Alternatif Pengaruh Langsung Total Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan



Gambar 4
Model Penelitian Pengaruh Total Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimediasi oleh Manajemen Laba

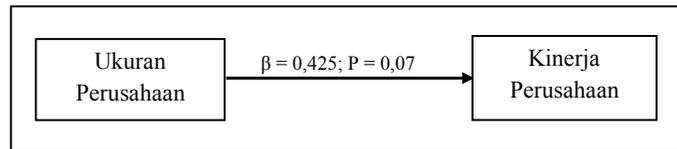
Manajemen Laba Memediasi Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan

Pada hipotesis H6c peneliti menguji hipotesis di antara ukuran perusahaan, manajemen laba dan kinerja perusahaan, pada Gambar 5 dan Gambar 6 terlihat hasilnya tidak signifikan, sehingga hipotesis H6c

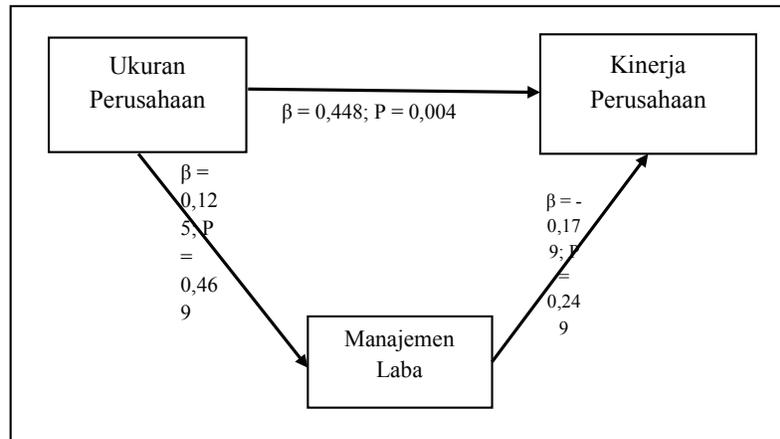
ditolak. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh manajemen laba, peneliti membandingkan dua model yaitu model alternatif (tanpa mediasi manajemen laba) dan model penelitian (menggunakan mediasi manajemen laba) dan didapat nilai beta (β) pada model alternatif

signifikan sedangkan nilai beta (β) pada model penelitian tidak signifikan. Hal ini berarti manajemen laba tidak bisa memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kinerja per-

sahaan dan adanya indikasi manajemen laba. Seberapa besar perusahaan maka tidak akan mempengaruhi adanya indikasi manajemen laba dan meningkatkan kinerja perusahaan.



Gambar 5
Model Alternatif Pengaruh Langsung Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan

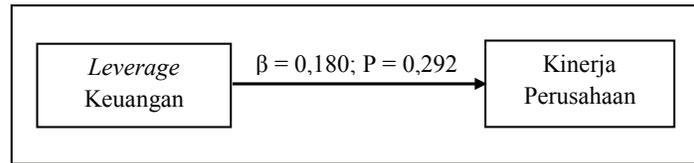


Gambar 6
Model Penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimediasi oleh Manajemen Laba

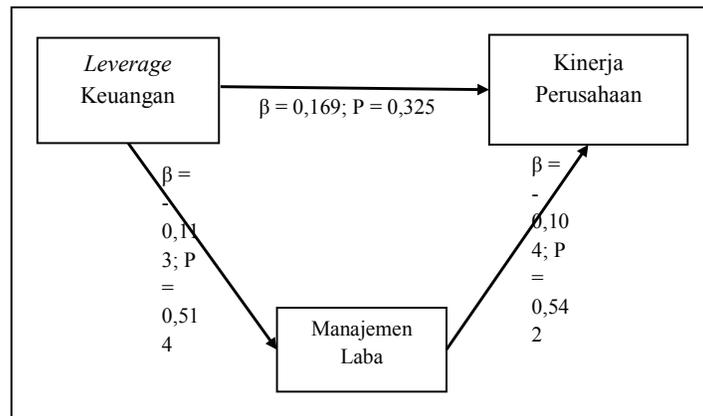
Manajemen Laba Memediasi Hubungan Leverage Keuangan dengan Kinerja Perusahaan

Pada pengujian mediasi ini dalam Gambar 7 dan Gambar 8, peneliti hanya menguji jalur (path) di antara variabel leverage perusahaan, manajemen laba dan kinerja perusahaan. Untuk menguji pengaruh leverage perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh manajemen laba, peneliti membandingkan dua model yaitu model alternatif (tanpa mediasi manajemen laba) dan model penelitian (menggunakan

mediasi manajemen laba). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai beta (β) pada model alternatif tidak signifikan sedangkan nilai beta (β) pada model penelitian tidak signifikan. Hal ini berarti manajemen laba tidak memediasi pengaruh leverage perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa tanpa indikasi manajemen laba pun, leverage perusahaan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan leverage tidak akan mempengaruhi manajemen laba dan kinerja perusahaan.



Gambarx7
Model Alternatif Pengaruh Langsung Leverage Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan



Gambar 8
Model Penelitian Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimediasi oleh Manajemen Laba

Manajemen Laba Memediasi Hubungan Pergantian CEO dengan Kinerja Perusahaan

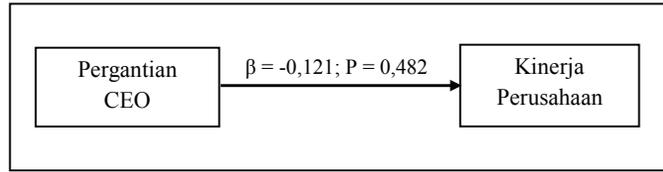
Pada pengujian mediasi ini dalam Gambar 9 dan Gambar 10, peneliti hanya menguji jalur (path) di antara variabel pergantian CEO, manajemen laba dan kinerja perusahaan. Untuk menguji pengaruh pergantian CEO terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh manajemen laba, peneliti membandingkan dua model yaitu model alternatif (tanpa mediasi manajemen laba) dan model penelitian (menggunakan mediasi manajemen laba). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai beta (β) pada model alternatif tidak signifikan sedangkan nilai beta (β) pada model penelitian tidak signifikan. Hal ini berarti manajemen laba tidak bisa memediasi pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa indikasi manajemen laba pun, pergantian CEO tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya

proses pergantian pemimpin tidak akan ada indikasi manajemen laba sehingga tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

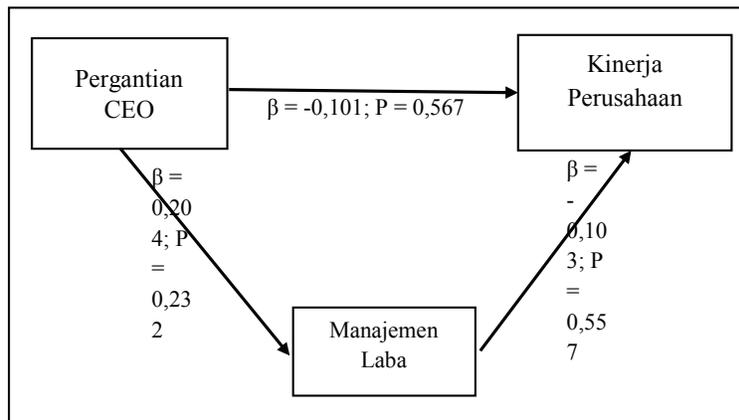
SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, (2) Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, (3) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, (4) *Leverage* keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, (5) Pergantian CEO tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba dan (6)



Gambar 9
Model Alternatif Pengaruh Langsung Pergantian CEO Terhadap Kinerja Perusahaan



Gambar 10
Model Penelitian Pengaruh Pergantian CEO Terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimediasi oleh Manajemen Laba

Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan (7) Pada hipotesis H6a, H6b, H6c, H6d dan H6e dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi hubungan antara proporsi dewan komisaris independen, total dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage* keuangan dan pergantian CEO dengan kinerja perusahaan.

Saran

Penelitian juga mempunyai beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan pada penelitian selanjutnya, yaitu (1) Jumlah sampel yang digunakan hanya perusahaan *real estate, property* dan *building construction* yang terdaftar di BEI bukan perusahaan *real estate, property* dan *building construction* pada yang ada di Indonesia, (2) Model Jones dan modifikasi model Jones belum diyakini dapat memisahkan komponen akrual

non diskresioner dan akrual diskresioner dengan tepat, sehingga ada kemungkinan kesalahan pengklasifikasian akrual non diskresioner dan akrual diskresioner, (3) *Corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini hanya diwakili oleh tiga variabel yaitu proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan, (4) Kinerja keuangan dalam penelitian ini hanya menggunakan proksi *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Gross Profit Margin (GPM)* sedangkan banyak proksi yang dapat digunakan dalam menghitung kinerja keuangan dan (5) Penyebab pergantian CEO belum dapat diidentifikasi

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah (1) Sampel penelitian sebaiknya diperbanyak dengan memasukkan seluruh perusahaan *real estate, property* dan *building construction* yang terdapat di Indonesia, (2) Mengembangkan suatu instrumen pengun-

ukuran yang dapat digunakan untuk menghitung indeks *corporate governance* atas perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, (3) Variabel yang termasuk dalam *corporate governance* sebaiknya ditambah dengan variabel tingkat pendidikan komite audit, direksi dan variabel lain yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan survei sehingga hasilnya lebih dapat dipercaya dan relevan, (4) Variabel kinerja perusahaan dapat menggunakan perhitungan Tobin's Q atau rasio-rasio keuangan lainnya seperti rasio likuiditas, solvabilitas dan lain-lain dan, (5) Penelitian selanjutnya juga dapat mengidentifikasi akun-akun manakah didalam perusahaan yang lebih sering melakukan pengelolaan laba, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik kepada *standard setter* untuk melakukan penambahan ketentuan pengungkapan dan kepada investor untuk lebih memperhatikan akun-akun tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azlina, Nur. 2009. "Pengaruh Tingkat Perputran Modal Kerja, Struktur Modal dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas". Universitas Riau. *Pekbis Jurnal* Vol. 1 No. 2, Juli 2009: 107-114.
- Barberis, N, M. Boyco, A.Schleifer, R.Vishny W. 1996. "A Theory of Privatization. Evidence from the Russian Shops". *Journal of Political Economy*, 104: 764-900.
- Bao, B.H, and D.H. Bao. 2004. Income smoothing, earnings quality and IFRS valuation. *Journal of Business Finance Accounting* 31. No.9-10. November.
- Bartov, Eli, and Ferdinand. A. Gul, 2000. "Discretionary accruals models and audit qualifications". Working Paper. University of Rochester. Penn State.
- Beasley, M. 1996. "An Empirical Analysis of Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud." *The Accounting Review*, Vol 71, No.4, pp.443-465.
- Beiner. Stefan., Frank Schmid, Wolfgang Drobetz dan Heinz Zimmerman. 2003. "Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism?". Working Paper Series, No.89.
- Boediono, Gideon SB. (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo
- Dechow, Patricia. M., Richard. D. Sloan and Ami. P.Huton, Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review* Vol.70, No.2.
- Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perusahaan Real Estate Indonesia. 2012. *Prospek Investasi Properti di Indonesia*. Berita Properti: <http://www.realestatindonesia.org/articledetail>.
- Halim, Julia, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Hanafi, Manduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Handoko, Jimmy. 2006. "Analisis atas hubungan motivasi pergantian CEO dan motivasi pajak penghasilan terhadap earning managemen pada industri manufaktur *food&beverages*". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, universitas Petra.
- Healy, P.M. 1985. The Effect of Bonus Scheme on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*. Vol.7: 85-107
- Indriani, Yohana. 2010. "Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance*, *Leverage* dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi* Universitas Diponegoro: Semarang.

- Isnanta, R. 2007. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 2 (2), hal. 145-155.
- Jones, J.J. 1991. "Earnings Management during Import Relief Investigation". *Journal of Accounting Research* Vol.29 No.2.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). 2004. *Pedoman Tentang Komisaris Independen*. <http://www.governanceindonesia.or.id/main.html>. Diakses 12 Desember 2013.
- Kao, L. and Chen, A. 2004. "The Effects of Board Characteristics on Earnings Management." *Corporate Ownership and Control*, Vol 1, Issue 3, pp. 1 01 -1 05.
- Lobo, Gerald J. dan Jian Zhou (2001). "Disclosure Quality and Earnings Management". *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics* V8 (1): 1-20.
- Mamedova, Irina Zagers. (2008). "The Effect of Leverage Increases On Real Earnings Management". *Thesis*. Erasmus University in September 2008.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Oktovianti, Tirza dan Dian Agustia. (2012). "Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to the Earnings Management". *Journal of Basic and Applied*, Vol. 2(7), 7192-7199.
- Roudotunnisa, Ida. (2009). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta *Islamic Index*". *Skripsi*. Universitas Islam Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Schleifer, A. dan R. Vishny. 1986. "Large Shareholders and Corporate Control". *Journal of Political Economy*, Vol.94, No.3.
- Siregar, Veronica dan Siddharta Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Vol. 9 (3). Solo.
- Sulistyanto, Sri dan Haris Wibisono. 2003. "*Good Corporate Governance*: Berhasilkah Diterapkan Di Indonesia?". *Jurnal Widya Warta*, No.2, ISSN 0854-1981.
- Sutedi, A. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: PT. Sinar Grafika
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Ujiyantho, Muh. Arif dan Pramuka, B. A. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.
- Warsono, et al. 2009. *Coporate Governance Concept and Model*. Yogyakarta: Center for Good Corporate Governance.
- Wasilah, 2005. "Hubungan Antara Asimetri Informasi dengan Praktik Perataan Penghasilan di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 2 (1), hl 23.
- Yasa, Gerianta Wirawan dan Yulia Novialy. 2012."Indikasi Manajemen Laba Oleh *Chief Executive Officer* (CEO) Baru pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 7(1), 40-56.

PENGARUH TEKNOLOGI SMARTPHONE TERHADAP MINAT ORANG UNTUK MENCETAK FOTO PADA ACARA NON EVENT

Aris Setyawan

E-mail: ariessphoto@gmail.com

ABSTRACT

This study examined the effect of the of the smartphone technology for printing photos intention. The problems of this study refers to the increasing number of smartphones with great technologies which make printing photo's intention getting low because the technology on smartphones already good enough to view, save, or sharing photos to the other people. A hundred smartphone users in Ponorogo and an additional 50 students of STIE YKPN Yogyakarta have participated in this study, Data analysis was performed using SPSS regression. The results indicate that the data from 100 respondents and combined with 50 respondents show that there are no relationship between the variables tested against the intention of people to print photos, so the researchers conducted a study by interview directly to a smartphone users, and almost all of respondents believe that the variables tested have a relations with their intention to print photos.

Keywords: smartphone technology, stuttering

JEL Classification: M31, Q55

PENDAHULUAN

Riset tentang perkembangan teknologi atau gadget terhadap industri percetakan sudah pernah dilakukan,

termasuk studi yang meneliti tentang pertumbuhan penggunaan media kertas (Richard, 2011) atau studi tentang perbandingan penggunaan *ebooks* dan *printed books* (Chiang-nan *et al.*, 2012), tetapi studi tersebut masih berfokus pada penggunaan media kertas secara umum, padahal media kertas mempunyai beragam jenis dan fungsi. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis mencoba untuk meneliti salah satu penggunaan media kertas secara khusus, yakni pada percetakan foto, yang mana media pembuatannya juga terbuat dari kertas, dan diharapkan dengan penelitian ini mampu memberikan kontribusi baru tentang perkembangan gadget terhadap pertumbuhan atau industri percetakan foto

Pertama kalinya *smartphone* dikenalkan oleh IBM di tahun 1992 dengan nama Simon. Perangkat ini berisi kalkulator, memori komputer, email, *games*, *notepad*, dan faksimile. Kemudian disusul dengan kemunculan BlackBerry dan *smartphone* jenis lainnya(wikipedia.org, 2015).*Smartphone* memang telah memenuhi fungsi komunikasi. Tetapi banyak aspek-aspek lain dari *smartphone* semisal *browsing* internet, *GPS*, email, kalender, mp3, sistem operasi, *keyboard* yang lengkap, pengorganisasian file, video dan kamera. Hari ini *smartphone* memiliki *feature* yang beragam dan kebanyakan hadir dengan layar sentuh. Pada perkembangan teknologi, era sekarang ini tidak bisa dipisahkan dengan *smartphone*. Secara umum jumlah penjualan *smartphone* di seluruh dunia mengalami peningkatan. Gartner & Nielsen (2010) dalam betanews.com (2011) merilis hasil survey penjualan *smartphone* secara global dan wilayah-wilayah ter-

tentu. Gartner memperkirakan bahwa di kuartir ke-3 tahun 2011, sebanyak 115 juta unit *smartphone* telah terjual di seluruh dunia. Jumlah ini jika dipersentasikan dengan penjualan handphone secara umum sebanyak 26%.

Dengan fakta-fakta penelitian diatas, menjadi hal yang menarik bagaimana teknologi *smartphone* mempengaruhi niat orang dalam mencetak foto, apakah akan membuat orang semakin enggan menggunakan media kertas seperti cetak foto, dan memilih menggunakan *smartphone* untuk melihat foto yang ditampilkan. Disini akan dijabarkan bagaimana fitur-fitur *smartphone* tersebut akan berpengaruh terhadap niatan orang untuk mencetak foto.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Dengan semakin baiknya kamera pada *smartphone* yang ada di pasaran, semakin konsumen dipermudah oleh teknologi, karena orang tidak perlu lagi membawa kamera-kamera saku atau bahkan kamera besar yang kurang praktis, semua sudah menjadi satu pada *smartphone* itu sendiri. Tetapi dengan semakin canggih nya kamera pada *smartphone* juga membuat orang akan semakin enggan untuk mencetak foto mereka, hal ini dikarenakan media-media *viewer* foto sudah semakin canggih pula dan semakin *portable*, seperti pada laptop, komputer, televisi, atau dari layar *smartphone* itu sendiri, semua bisa menjadi media *viewer*.

H1: Kamera *smartphone* yang semakin canggih berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto.

Ukuran dan resolusi yang semakin tinggi berarti bahwa layar pada *smartphone* sudah sedemikian bagus untuk melihat beragam konten yang ada pada isi *smartphone* tersebut ataupun konten-konten tambahan yang diambil dari sumber luar seperti dari internet ataupun dari file berbagi dengan *gadget* lain. Dan dengan kecanggihan yang ada tersebut bisa membuat seseorang malas untuk melakukan cetak foto pada *smartphone* mereka, karena mereka berfikir bahwa layar pada *smartphone* mereka sudah lebih dari baik untuk melihat / menampilkan foto-foto pada *smartphone* mereka, sehingga mereka merasa tidak perlu lagi mencetak foto yang hasilnya tidak lebih baik jika dilihat pada *smartphone* mereka.

H2: Ukuran dan resolusi Layar *smartphone* yang

semakin besar berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto.

Kemudahan *smartphone* dalam berbagi file ke *gadget* lain juga bisa berimbas ke percetakan foto yang mana jika seseorang ingin berbagi foto mereka, mereka tinggal menggunakan koneksi pada *smartphone* mereka, bisa melalui *Bluetooth*, ataupun internet dengan penggunaan media sosial ataupun *chatting* yang mana bisa dikatakan tidak memerlukan biaya tambahan sama sekali. Berbeda jika seseorang ingin berbagi foto mereka dalam bentuk cetak, mereka harus terlebih dahulu mencetak foto ke percetakan foto sebanyak yang diperlukan, dan semakin banyak foto yang akan dicetak, jelas akan semakin menambah biaya dan waktu yang terbuang.

H3: Kemudahan *gadget* dalam mentransfer foto ke *gadget* lain berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto.

Era sekarang ini sudah jamak ditemukan *smartphone* dengan memori/storage yang cukup besar dengan harga yang murah yang mana tentu bisa menampung banyak sekali file-file seperti foto. Berbicara tentang penyimpanan foto pada *smartphone*, jika *smartphone* tersebut mempunyai memori yang cukup besar tentu saja akan semakin banyak foto-foto yang disimpan pada *smartphone* tersebut meskipun ukuran fotonya cukup besar, hal ini tentu tidak bisa dilakukan oleh foto dalam bentuk cetakan, jika seseorang ingin menyimpan foto dalam bentuk cetak, mereka akan memerlukan ruang atau tempat album yang semakin besar dan semakin banyak tergantung banyaknya cetakan foto yang akan disimpan, sedangkan pada *smartphone*, hanya dalam satu perangkat kecil saja bisa menampung ratusan bahkan ribuan foto.

H4: Kapasitas penyimpanan foto pada *smartphone* berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto.

Jika *smartphone* tersebut mempunyai durabilitas yang semakin baik, akan semakin membuat orang enggan untuk mencetak foto karena selain praktis, *smartphone* bisa awet secara penggunaan, jadi meskipun foto dalam bentuk cetak bisa awet selama bertahun-tahun, orang akan lebih memilih menyimpan foto pada *smartphone* mereka karena mereka merasa daya tahanya bisa lebih lama.

H5: Keawetan *smartphone* dalam menyimpan foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk

mencetak foto.

Waktu memiliki peranan penting dalam diri seseorang, orang akan lebih memilih melakukan sesuatu hal dengan waktu paling minimal dengan hasil semaksimal mungkin, hal ini berlaku juga pada pengaruh waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mencetak foto pada percetakan foto. Jika saat ingin ke percetakan foto memerlukan waktu yang lama, dan pada saat sudah di percetakan foto, proses cetak dari awal hingga selesai juga cukup lama, orang akan lebih memilih tidak mencetak foto dan lebih memilih melihat foto pada *smartphone* mereka karena mereka tidak perlu bersusah payah kesana kemari hanya untuk melihat foto yang bisa mereka lihat langsung di layar *smartphone* mereka.

H6: Waktu yang dibutuhkan untuk mencetak foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto.

Dalam hal percetakan foto, bisa dikatakan tidak ada biaya gratis jika seseorang ingin mencetak foto, hal ini terjadi karena pada proses cetak foto memerlukan peralatan, tenaga kerja, dan media kertas untuk mencetak yang biayanya tidak murah. Jadi meskipun kita hanya mencetak 1 foto dengan biaya yang cukup murah, tetap saja kita dikenakan biaya, berbeda jika kita ingin melihat hasil foto kita pada *smartphone* kita sendiri, kita tidak perlu biaya apapun. Hal ini berlaku sama jika kita ingin mencetak foto dalam jumlah yang cukup banyak. Semakin banyak foto yang kita cetak, akan semakin banyak juga biaya yang kita keluarkan.

H7: Biaya yang diperlukan untuk mencetak foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto.

Orang yang gagap teknologi walaupun sudah pegang gadget akan terus bekerja dengan cara lama dan tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi yang cukup cepat, perumpamaanya adalah selalu mencetak foto walaupun mereka tahu bahwa mencetak foto itu mahal, sedangkan orang yang tidak gagap teknologi bisa menggunakan teknologi dengan baik sehingga mereka jarang mencetak foto karena mereka tahu teknologi sudah mewakili semua yang mereka perlukan seperti lebih memilih melihat foto pada *smartphone* mereka daripada harus mencetak foto.

H8: Kegagapan teknologi seseorang memoderasi pengaruh tiap variabel di atas terhadap niat orang untuk mencetak foto.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh teknologi *smartphone* terhadap minat orang untuk mencetak foto, dengan pengumpulan data primer yang menggunakan instrumen kuesioner. Analisis dan pembahasan dimulai dengan pengujian karakteristik responden dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini terdapat 100 responden yang berpartisipasi. Responden yang berpartisipasi adalah pengguna *smartphone* di kota Ponorogo.

Tabel 1
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Pria	51	51%
Wanita	49	49%
Total	100	100%

Tabel 2
Merek *Smartphone* yang Digunakan

Merek <i>Smartphone</i>	Jumlah
Samsung	23
Blackberry	9
LG	7
iPhone	13
Sony	13
Nokia	6
HTC	0
Cross	1
Smartfren	4
Lain-lain	24

Tabel 3
Alasan Menggunakan *Smartphone*

Alasan	Jumlah
Desain produk	22
Fitur-fitur tambahan	53
Harga murah	7
Rekomendasi teman	8
Trend / life style	8
Lain-lain	2
Total	100

HASIL PENELITIAN

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Variabel “Kamera *smartphone* yang semakin canggih”

Kode	Item Pernyataan (<i>smartphone</i> yang digunakan)	Factor Loading	Status
KS1	mempunyai fitur autofocus yang baik	,792	Valid
KS2	mempunyai pengaturan kamera yang lengkap	,844	Valid
KS3	mampu lampu flash yang terang	,739	Valid
KS4	mempunyai aplikasi foto yang cukup banyak	,542	Valid
KS5	mempunyai respon yang cepat	,707	Valid

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Variabel “Ukuran dan resolusi Layar *smartphone* yang semakin besar”

Kode	Item Pernyataan (layar pada <i>smartphone</i> yang digunakan)	Factor Loading	Status
L1	mempunyai resolusi yang tinggi	,683	Valid
L2	mempunyai ukuran layar yang besar	,792	Valid
L3	mempunyai kecerahan layar yang bagus	,774	Valid
L4	Cukup responsive terhadap sentuhan jari	,684	Valid
L5	Cukup hemat baterai pada penggunaan yang intens	<0,5	Tidak Valid

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Variabel “Kemudahan *smartphone* dalam mentransfer foto ke gadget lain”

Kode	Item Pernyataan (<i>smartphone</i> yang digunakan)	Factor Loading	Status
KO1	Mempunyai konektivitas Bluetooth	<0,5	Tidak Valid
KO2	mempunyai konektivitas wi-fi	,675	Valid
KO3	Mempunyai konektivitas internet	,676	Valid
KO4	Mempunyai aplikasi media sosial yang lengkap	,533	Valid
KO5	Mempunyai jaringan yang stabil	,566	Valid

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Variabel “Kapasitas penyimpanan foto yang besar pada *smartphone*”

Kode	Item Pernyataan (<i>smartphone</i> yang digunakan)	Factor Loading	Status
M1	mempunyai memori internal yang besar	,623	Valid
M2	mempunyai slot untuk memori eksternal	<0,5	Tidak Valid
M3	mempunyai aplikasi cloud storage	,561	Valid
M4	Mempunyai memori eksternal bawaan dari pabrik	<0,5	Tidak Valid
M5	Dapat menampung banyak foto	,693	Valid

Tabel 8
Hasil Uji Validitas Variabel “Keawetan *smartphone* untuk menyimpan foto”

Kode	Item Pernyataan (<i>smartphone</i> yang digunakan)	Factor Loading	Status
A1	jarang mengalami <i>overheat</i> (kepanasan)	,607	Valid
A2	memiliki umur baterai yang relatif panjang	,518	Valid
A3	mempunyai durasi baterai yang tahan lama	,624	Valid
A4	tahan terhadap benturan (jatuh)	,667	Valid
A5	tahan terhadap percikan air	,522	Valid

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Variabel “Waktu yang dibutuhkan untuk mencetak foto”

Kode	Item Pernyataan (terkait waktu, mencetak foto itu)	Factor Loading	Status
W1	Perlu proses yang lama meskipun percetakan fotonya sedang sepi	,728	Valid
W2	Perlu proses yang lama saat ingin mengedit gambar di percetakan foto	,668	Valid
W3	Perlu waktu yang lama saat proses cetak dimulai sampai selesai	,637	Valid
W4	Perlu waktu di perjalanan yang tidak sebentar jika kita ingin mencetak foto di percetakan foto	,631	Valid
W5	Perlu waktu yang lama saat ingin membayar foto yang sudah selesai dicetak	<0,5	Tidak Valid

Tabel 10
Hasil Uji Validitas Variabel “Biaya yang diperlukan untuk mencetak foto”

Kode	Item Pernyataan (terkait biaya, mencetak foto itu)	Factor Loading	Status
B1	Perlu mengeluarkan biaya di perjalanan menuju percetakan	,553	Valid
B2	Perlu biaya yang tidak sedikit jika ingin cetak foto banyak	,800	Valid
B3	Ada biaya tambahan jika ingin mengedit gambar kita di percetakan foto	,696	Valid
B4	Biayanya bervariasi tergantung jenis kertas yang digunakan	,699	Valid

Tabel 11
Hasil Uji Validitas Variabel “Niat orang untuk mencetak foto”

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
N1	Saya memiliki keinginan untuk mencetak foto dalam waktu dekat ini	,807	Valid
N2	Jika ada kesempatan, saya berniat untuk mencetak foto	,708	Valid
N3	Saya cenderung untuk mencetak foto daripada melihat foto pada <i>smartphone</i>	,870	Valid
N4	Saya selalu ingin mencetak setiap foto yang diambil dengan <i>smartphone</i>	,818	Valid

Tabel 12
Hasil Uji Validitas Variabel “Tingkat Kegagapan Teknologi”

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
G1	Saya tahu bagaimana membetulkan <i>smartphone</i> jika ada masalah	,753	Valid
G2	Saya bisa belajar teknologi dan fitur yang ada pada <i>smartphone</i> dengan cepat	,709	Valid
G3	Saya sering menggunakan <i>smartphone</i>	,660	Valid
G4	Saya tahu tentang jenis-jenis <i>smartphone</i> dan fungsinya	,690	Valid

Setelah melakukan uji validitas, data pada item pernyataan yang valid diuji reliabilitasnya menggunakan cronbach's alpha. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh hasil bahwa kusioner yang mewakili variabel “Kamera *smartphone* yang semakin canggih”, “Ukuran dan resolusi Layar *smartphone* yang semakin besar”, “Waktu yang dibutuhkan untuk mencetak foto”, “Biaya yang diperlukan untuk mencetak foto”,

“Niat orang untuk mencetak foto”, dan “Tingkat kegagapan teknologi” adalah *reliable*, sedangkan variable “Kemudahan *smartphone* dalam mentransfer foto ke *gadget* lain”, “Kapasitas penyimpanan foto yang besar pada *smartphone*”, dan “Keawetan *smartphone* untuk menyimpan foto” bisa dikatakan tidak *reliable*. Hasil uji reliabilitas dapat diringkas pada Tabel 13 berikut ini:

Tabel 13
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach alpha	Kategori
Kamera <i>smartphone</i> yang semakin canggih	0.767	Reliabilitas baik
Ukuran dan resolusi Layar <i>smartphone</i> yang semakin besar	0.708	Reliabilitas baik
Kemudahan <i>smartphone</i> dalam mentransfer foto ke <i>gadget</i> lain	0.472	Reliabilitas buruk
Kapasitas penyimpanan foto yang besar pada <i>smartphone</i>	0.365	Reliabilitas buruk
Keawetan <i>smartphone</i> untuk menyimpan foto	0.525	Reliabilitas buruk
Waktu yang dibutuhkan untuk mencetak foto	0.615	Reliabilitas diterima
Biaya yang diperlukan untuk mencetak foto	0.631	Reliabilitas diterima
Niat orang untuk mencetak foto	0.815	Reliabilitas baik
Tingkat Kegagapan teknologi	0.656	Reliabilitas diterima

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari rata-rata jawaban seluruh responden pada masing-masing indikator dengan rentang skor 1-5. Nilai rata-rata KS (Kamera *smartphone* yang semakin canggih), L (Ukuran dan resolusi Layar *smartphone* yang semakin besar), KO (Kemudahan *smartphone* dalam mentransfer foto ke

gadget lain), M (Kapasitas penyimpanan foto yang besar pada *smartphone*), A (Keawetan *smartphone* untuk menyimpan foto), W (Waktu yang dibutuhkan untuk mencetak foto), B (Biaya yang diperlukan untuk mencetak foto), dan G (Tingkat kegagapan teknologi) memiliki nilai lebih dari 3, sehingga mengindikasikan bahwa rata-rata responden menganggap variabel terse-

but baik. Hanya N (Niat orang mencetak foto) yang dinilai kurang baik oleh responden karena memiliki

nilai rata-rata dibawah dari 3. Hasil output uji statistic deskriptif dapat diringkas pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

VAR	Rata-Rata	Standar Deviasi	KS	L	KO	M	A	W	B	N	G
KS	3.5660	.56786	1								
L	3.7825	.49576	.670	1							
KO	3.8075	.38575	.410**	.340**	1						
M	3.5833	.49549	.399**	.409**	.312	1					
A	3.3040	.47182	.116	.152	.233	.190	1				
W	3.4525	.48160	.219*	.245*	.270	-.034	.271**	1			
B	3.9350	.48801	-.105	-.028	-.010	-.092	-.174	-.051	1		
N	2.8900	.80350	-.092	-.102	-.165	-.108	-.148	-.152	.023	1	
G	3.8100	.54370	.066	.054	.029	-.128	-.090	-.035	.434**	.082	1

Tabel 15
Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	Standardized Coefficients	P	Keterangan
H1	Kamera gadget yang semakin canggih berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	.016	.912	Hipotesis ditolak
H2	Ukuran dan resolusi Layar <i>smartphone</i> yang semakin besar berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.014	.923	Hipotesis ditolak
H3	Kemudahan gadget dalam mentransfer foto ke gadget lain berpengaruh negative terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.098	.407	Hipotesis ditolak
H4	Kapasitas penyimpanan foto pada gadget berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.066	.581	Hipotesis ditolak
H5	Keawetan <i>smartphone</i> dalam menyimpan foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.084	.447	Hipotesis ditolak
H6	Waktu yang dibutuhkan untuk mencetak foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.106	.352	Hipotesis ditolak
H7	Biaya yang diperlukan untuk mencetak foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.002	.982	Hipotesis ditolak

Hasil pengujian menunjukkan hipotesis 1-7 tidak didukung. Hal ini berarti bahwa keseluruhan variabel yang diuji tidak ada satupun yang signifikan karena nilai tidak ada yang dibawah nilai 0,05 yang mana itu adalah nilai maksimal suatu hipotesis agar bisa diterima

Pengujian hipotesis 8 dilakukan dengan menghitung analisis sub group agar diketahui apakah ada

perbedaan hasil antara tingkat kegagapan rendah dengan tingkat kegagapan tinggi pada hipotesisnya. Hasilnya bisa dilihat pada tabel 16 :

Berdasar Tabel 16 maka hasil akan tetap sama tidak signifikan untuk tingkat kegagapan rendah dan tingkat kegagapan tinggi, Dengan demikian, hipotesis 8 juga tidak didukung.

Tabel 16
Hasil pengujian Hipotesis Sub Group

No	Hipotesis Penelitian	Gagap Rendah		Gagap Tinggi	
		Estimate	P	Estimate	P
H1	Kamera gadget yang semakin canggih berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	1.347	.185	-1.288	.205
H2	Ukuran dan resolusi Layar <i>smartphone</i> yang semakin besar berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.526	.601	.234	.816
H3	Kemudahan gadget dalam mentransfer foto ke gadget lain berpengaruh negative terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.802	.427	.075	.941
H4	Kapasitas penyimpanan foto pada gadget berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	.197	.844	-1.146	.258
H5	Keawetan <i>smartphone</i> dalam menyimpan foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.878	.385	-.435	.666
H6	Waktu yang dibutuhkan untuk mencetak foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	-1.534	.132	.083	.934
H7	Biaya yang diperlukan untuk mencetak foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.183	.855	-.243	.809

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa keseluruhan hipotesis yang sudah diuji ditolak, oleh karena peneliti menambah responden lagi sebanyak 50 responden, hal ini dilakukan untuk menegaskan apakah keseluruhan hipotesis yang ditolak tersebut bisa berubah dengan ditambahkan responden. 50 responden tersebut diambil dari mahasiswa STIE YKPN Yogyakarta. Alasan diambilnya mahasiswa STIE YKPN Yogyakarta sebagai responden adalah mengingat keberadaan kampus tersebut yang dekat dengan berbagai percetakan foto yang mudah

dijangkau oleh mahasiswa, dan juga memperbaiki kualitas responden yang keseluruhan adalah mahasiswa. Mengenai kualitas responden, pada pembagian kuesioner yang pertama, dibagikan secara acak kepada masyarakat kota Ponorogo yang memakai *smartphone* dan berusia di bawah 30 tahun tanpa membatasi pendidikan terakhir mereka, mungkin disini bisa menyebabkan kurang baiknya kualitas responden, oleh karena itu pada penyebaran kuesioner yang kedua, peneliti mencoba menyebarkan ke mahasiswa dan mahasiswi STIE YKPN Yogyakarta saja dengan harapan kualitas

responden bisa lebih baik dan pada penggabungan responden yang pertama dan kedua akan bisa dilihat apakah ada perbedaan hasil uji hipotesis apa tidak. Hasil uji validitas penyebaran kuesioner bagian kedua

Tabel 17
Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis Penelitian	Standardized Coefficients	P	Keterangan
H1	Kamera <i>smartphone</i> yang semakin canggih berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	.056	.653	Hipotesis ditolak
H2	Ukuran dan resolusi Layar <i>smartphone</i> yang semakin besar berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.094	.432	Hipotesis ditolak
H3	Kemudahan <i>smartphone</i> dalam mentransfer foto ke gadget lain berpengaruh negative terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.107	.281	Hipotesis ditolak
H4	Kapasitas penyimpanan foto pada <i>smartphone</i> berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	.048	.656	Hipotesis ditolak
H5	Keawetan <i>smartphone</i> dalam menyimpan foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	.045	.624	Hipotesis ditolak
H6	Waktu yang dibutuhkan untuk mencetak foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.037	.690	Hipotesis ditolak
H7	Biaya yang diperlukan untuk mencetak foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	.046	.601	Hipotesis ditolak

Pengujian hipotesis 8 dilakukan dengan menghitung analisis sub group agar diketahui apakah ada perbedaan hasil antara tingkat kegagapan rendah dengan tingkat kegagapan tinggi pada hipotesisnya. Hasilnya bisa dilihat pada Tabel 18.

Berdasar Tabel 18 maka hasil akan tetap sama tidak signifikan untuk tingkat kegagapan rendah dan tingkat kegagapan tinggi, Dengan demikian. hipotesis 8 juga tidak didukung.

Tabel 18
Hasil Pengujian Hipotesis Sub Group

No	Hipotesis Penelitian	Gagap rendah		Gagap tinggi	
		estimate	p	estimate	p
H1	Kamera gadget yang semakin canggih berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	.095	.678	.002	.988
H2	Ukuran dan resolusi Layar <i>smartphone</i> yang semakin besar berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.085	.682	-.082	.581

H3	Kemudahan gadget dalam mentransfer foto ke gadget lain berpengaruh negative terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.160	.337	-.083	.510
H4	Kapasitas penyimpanan foto pada gadget berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	.078	.703	.067	.610
H5	Keawetan <i>smartphone</i> dalam menyimpan foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	.031	.865	.100	.370
H6	Waktu yang dibutuhkan untuk mencetak foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	-.281	.097	.132	.264
H7	Biaya yang diperlukan untuk mencetak foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto	.117	.451	-.090	.447

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil hipotesis diatas, meskipun responden sudah ditambahkan sebanyak 50 responden, yakni mahasiswa STIE YKPN Yogyakarta, tetap tidak merubah satupun hipotesis yang sudah diteliti pada 100 responden sebelumnya, yang artinya bahwa keseluruhan hipotesis tetap ditolak.

Hipotesis pertama yang menyatakan Kamera *smartphone* yang semakin canggih berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kamera pada *smartphone* sudah sedemikian canggih, tetap saja ada keinginan untuk mencetak foto. Pada interview yang peneliti lakukan, para pengguna *smartphone* merasa tetap perlu untuk mencetak foto dikarenakan kamera pada *smartphone* hanya sebagai alat untuk menangkap gambar, dan mereka perlu media untuk melihat gambar yang sudah mereka ambil.

Hipotesis kedua yang menyatakan ukuran dan resolusi layar *smartphone* yang semakin besar berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran dan resolusi layar *smartphone* yang semakin besar tidak berpengaruh terhadap niat orang untuk mencetak foto. Pada interview langsung terhadap pengguna *smartphone* yang peneliti lakukan, ditemukan fakta bahwa pengguna *smartphone* yang memiliki *smartphone* dengan layar lebar dan resolusi tinggi, kemungkinan untuk mencetak foto semakin rendah karena menurut mereka, lebih bagus melihat foto pada *smartphone* daripada melihat foto yang dicetak di media kertas.

Hipotesis ketiga yang menyatakan kemudahan

smartphone dalam mentransfer foto ke gadget lain berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa kemudahan *smartphone* dalam mentransfer foto ke gadget lain tidak berpengaruh terhadap niat orang untuk mencetak foto. Pada interview langsung terhadap pengguna *smartphone* yang peneliti lakukan, ditemukan fakta bahwa pengguna *smartphone* dengan konektifitas yang mumpuni pada *smartphone* mereka menganggap bahwa lebih baik memaksimalkan konektifitas pada *smartphone* mereka dalam berbagi foto ke *smartphone* lain, sehingga meskipun pengguna *smartphone* ingin berbagi foto ke banyak orang, tidak perlu biaya sama sekali, daripada harus mencetak foto dan menduplikasi foto tersebut jika ingin membagikan ke yang lain, yang mana hal tersebut akan memakan biaya tambahan.

Hipotesis keempat yang menyatakan kapasitas penyimpanan foto yang besar pada *smartphone* berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa kemudahan *smartphone* dalam mentransfer foto ke gadget lain tidak berpengaruh terhadap niat orang untuk mencetak foto. Pada interview langsung terhadap pengguna *smartphone* yang peneliti lakukan, ditemukan fakta bahwa kapasitas penyimpanan foto yang besar pada *smartphone* membuat orang enggan untuk mencetak foto yang mereka ambil dari *smartphone* mereka, karena mereka menganggap memori atau penyimpanan *smartphone* yang cukup besar bisa menampung banyak foto, tentu hal ini berbeda jika *smartphone* mereka mempunyai kapasitas yang terbatas, peneliti coba menanyakan hal demikian dan jika pada *smartphone* mereka mempunyai memori terbatas, mereka lebih

cenderung memindahkan foto tersebut ke gadget lain seperti computer atau laptop atau menghapus foto yang dirasa kurang bagus, daripada harus mencetak foto tersebut.

Hipotesis kelima yang menyatakan keawetan *smartphone* untuk menyimpan foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa keawetan *smartphone* untuk menyimpan foto tidak berpengaruh terhadap niat orang untuk mencetak foto. Pada interview langsung terhadap pengguna *smartphone* yang peneliti lakukan, ditemukan fakta bahwa keawetan *smartphone* atau bisa disebut dengan *Durability* merupakan sebuah ukuran untuk masa hidup produk. Sebagian besar pengguna *smartphone* menganggap bahwa *smartphone* yang mereka gunakan tidak mempunyai daya tahan yang bagus, tetapi mereka juga tidak sepenuhnya setuju bahwa mereka harus mencetak foto yang diambil menggunakan *smartphone* agar terhindar dari kerusakan *smartphone* yang menyebabkan fotonya hilang atau file rusak. Kebanyakan responden yang di interview cenderung untuk memilih memindahkan foto pada *smartphone* mereka ke laptop atau komputer yang punya usia pemakaian lebih lama. Di sisi lain, sebagian orang mengganti *smartphone* yang mereka gunakan bukan karena dipengaruhi oleh daya tahannya, melainkan adanya model atau jenis *smartphone* baru yang lain.

Hipotesis keenam yang menyatakan waktu yang dibutuhkan untuk mencetak foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk mencetak foto tidak berpengaruh terhadap niat orang untuk mencetak foto. Pada interview langsung terhadap pengguna *smartphone* yang peneliti lakukan, ditemukan fakta bahwa rata-rata responden bertempat tinggal dekat dengan percetakan foto, sehingga mereka tidak terlalu mempermasalahkan waktu dari segi perjalanan ke tempat foto, yang menjadi perhatian responden justru terletak pada lamanya waktu untuk mencetak foto dari proses awal hingga selesai, meskipun percetakan fotonya sedang sepi.

Hipotesis ketujuh yang menyatakan biaya yang diperlukan untuk mencetak foto berpengaruh negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya yang dibutuhkan untuk mencetak foto tidak berpengaruh terhadap niat orang untuk mencetak foto. Pada interview langsung

terhadap pengguna *smartphone* yang peneliti lakukan, ditemukan fakta bahwa biaya tidak terlalu berpengaruh jika mereka ingin mencetak foto dikarenakan apayang mereka bayarkan setimpal dengan apa yang mereka dapatkan, dan juga mereka paham jika biaya-biaya tersebut masih dalam tahap wajar, sehingga terkait biaya, konsumen tidak terlalu mempermasalahkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kamera *smartphone* yang semakin canggih berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto. Ukuran dan resolusi layar *smartphone* yang semakin besar berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto. Kemudahan *smartphone* dalam mentransfer foto ke gadget lain berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto. Kapasitas penyimpanan foto yang besar pada *smartphone* berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto. Keawetan *smartphone* untuk menyimpan foto berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto. Waktu yang dibutuhkan untuk mencetak foto berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto. Biaya yang diperlukan untuk mencetak foto berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap niat orang untuk mencetak foto.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Widodo, S (2004). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amit, P., & Christoper G (2005). A Survey of Display Device Properties and Visual Acuity for Visualization. *Knowledge Discovery Lab Department of Computer Science*.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action : a social cognitive theory. *Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall*.
- Chiang-nan, C., Leonora, F., & Hilmi, E. (2013). An Empirical Study Focus on User Perspectives.

- Journal of Management and Strategy, Vol 4, No 3, 52-59.*
- Chiang-nan, C., Niall, H., & Abraham, S. (2012). Global Impacts and Challenges of Paperless Books : A preliminary Study. *International Journal of Business and Social Science, Vol. 3 No. 11, 115-120.*
- Garvin, D. (1987). Competing on the Eight Dimension of Quality. *Harvar Business Review.*
- Hao, X., & Hong-Ning, D.. (2014). SPTF : Smart Photo-Tagging Framework on Smart Phones. *International Journal of Multimedia and Ubiquitous Engineering, Vol. 9. No. 9, 123-132.*
- Hasni, N., & Ridha, R. (2012). Ontology For Mobile Phone Operating Systems. *International Journal of Wireless & Mobile Networks (IJWMN), Vol. 4, No. 3, 169-181.*
- Hee-Chan, S. (2009). Analysis of the global smart-phone market and the strategies of its major players. *Business Administration, Philosophy.*
- Henry, S (2002). Akuntansi Manajemen. *Jakarta Salemba Empat.*
- <http://betanews.com/2011/02/09/gartner-android-smartphone-sales-surged-888-8-in-2010>.
- <http://communities-dominate.blogs.com/brands/2014/06/final-q1-smartphone-market-shares-top-10-brands-os-platforms-and-installed-base.html>.
- https://en.m.wikipedia.org/wiki/IBM_Simon.
- https://en.m.wikipedia.org/wiki/Memory_card.
- <http://www.nielsen.com/us/en/insights/news/2009/global-mobile-strategies-for-growth.html>.
- <http://www.astrodigi.com/2013/07/memahami-3-jenis-memori-pada-smartphone.html>.
- <http://www.economist.com/node/15865270>.
- <http://www.marketingprofs.com/charts/2014/25740/mobile-trends-most-popular-phones-screen-sizes-and-resolutions#ixzz3fJzl>.
- http://www.phonearena.com/news/Did-you-know-that-smartphone-screens-nearly-doubled-in-size-since-2007_id52067.
- Karen, L., Han, K., & Benjamin., C. (2013). *International Journal of Asian Social Science. 24426-2440.*
- Laurie-Ann., & Hellsten, M. (2011). What Do We Know About Time Management? *A Review of the Literature and a Psychometric Critique of Instruments Assessing Time Management University of Saskatchewan, Canada.*
- Lupiyoadi, Rambat. (2001). *Manajemen Pemasaran Jasa (Teori dan Praktik). Jakarta: Salemba Empat.*
- Manoj, K. (2011) Impact of the Evolution of Smartphones in Education Technology and its Application in Technical and Professional . Indian Perspective. *International Journal of Managing Information Technology, Vol. 3, No 3.*
- Mika,R., Antti, O., & Nathan, E. (2009). Smartphones: An Emerging Tool for Social Scientists. *Sociological Methods Research, Vol. 37, 411-426.*
- Mulyadi. (2005). Akuntansi Biaya,edisi ke-6. *Yogyakarta: STIE YKPN.*
- Naseer, A., Muhammad, W., & Abdul, H. (2015). Comparative Analysis of Operating System of Different Smartphones. *Journal of Software Engineering and Applications, 114-126.*
- Nazanin, A., Zohreh, S., & Siti, H. (2014). Mobile storage augmentation in mobile cloud computing: Taxonomy, approaches, and open issues. *Faculty of Computer Science and IT, University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.*

Pierre. F. (2009). Voltaire and The Necessity of Modern History. *Modern Intellectual History*, Vol. 9, No. 6, 3, 457-484.

Richard, S (2011). The Environmental Sustainability of Paper. *Graduate Studies Journal of Organizational Dynamics*, Vol 1, Issue 1.

Rajani, S., & Rajender, K. (2014). *Cloud Computing-Security Issues, Solution and Technologies. International Journal of Engineering Research*, Vol 3, Issue 4, 221-225.

Thomas, C., & Roger, B (2010). Smartphones give you wings : Pedagogical Affordances of Mobile Web 2.0. *Australian Journal of Educational Technology*, Vol. 26, 1-14.

PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Nina Novitafiani

E-mail: nina11188@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of corporate social responsibility disclosure (CSRDI) on earnings management, either through discretionary accruals and real activities manipulation (RAM). This study uses proxy discretionary accruals to measure earnings management by using a measurement used by Kothari (2005). Earnings management through real activities manipulation can be detected by the abnormal levels of operating cash flows, discretionary expenditures, and production costs through Roychowdhury models (2006). CSR disclosure is measured by indicators that contained in the GRI G3.1 Guidelines. This study controls some of the factors that can also affect earnings management, such as the firm size, leverage, market-to-book value, growth, and auditors. The samples of this study are the high-profile industries that are listed on Indonesian Stock Exchange (ISE) in period 2012-2013. The data are taken from annual reports and financial statements of the companies. This study builds five different regression models to test the hypotheses. The hypotheses are tested by multiple linear regression analysis. This study proves that (1) the CSR disclosure negatively affect earnings management through discretionary accruals in companies that are classified as high-profile industry; (2) the CSR disclosure positively affect earnings management through abnormal levels of operating cash flows in companies that are classified as high-profile industry. However, this study fails to prove the influence of CSRDI on earnings man-

agement, either through abnormal production costs, abnormal discretionary expenditures, and combined measure of real activities manipulation.

Keywords: corporate social responsibility disclosure, earnings management, discretionary accruals, real activities manipulation, high-profile industries

JEL Classification: M14

PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, untuk selanjutnya disebut TJSL, merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). TJSL merupakan suatu isu yang sedang berkembang dan pelaporannya menjadi sesuatu yang lazim dilakukan sebagaimana investor, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya meminta transparansi yang lebih besar dalam semua aspek bisnis perusahaan (Kim *et al.*, 2012).

Pelaksanaan TJSL berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan dimana suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan *single bottom line*, yaitu faktor keuangan, melainkan juga harus berpijak pada *triple bottom line*. Dalam *triple bottom line*, aspek lain yang dinilai adalah aspek sosial dan

lingkungan, karena aspek ekonomi saja tidak cukup menjamin bahwa nilai perusahaan akan dapat tumbuh secara berkelanjutan (Elkington, 1998).

TJSL semula berkembang sebagai konsep moral perusahaan dan etika dunia bisnis. Gagasan TJSL ini tumbuh dari kesadaran perusahaan terhadap pentingnya perkembangan dan keberlanjutan perusahaan di masa depan. Namun, konsep tanggung jawab moral yang bersifat sukarela ini telah berkembang menjadi kewajiban hukum ketika konsep tanggung jawab sosial itu dituangkan ke dalam sistem norma hukum. Saat ini telah dikeluarkan regulasi yang mewajibkan implementasi *corporate social responsibility* (CSR) dalam bentuk TJSL. Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74 menyatakan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Dalam Pasal 66 ayat (2) huruf c UU No. 40 tahun 2007, dinyatakan bahwa laporan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memuat sekurang-kurangnya laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas menyatakan bahwa TJSL adalah kewajiban bagi perusahaan sebagai bagian operasional bisnisnya dan harus menyisihkan sebagian anggaran perusahaan untuk melaksanakan program TJSL. Regulasi yang dikeluarkan pemerintah ini merupakan salah satu bentuk tekanan politik dan perusahaan memiliki insentif untuk melakukan strategi yang dapat mengurangi dampak dari tekanan politik ini (Purwamitha, 2011). Berdasarkan teori kos politik dalam teori akuntansi positif, pengungkapan TJSL diekspektasi terjadi ketika adanya tekanan politik, sehingga manajer berupaya meminimumkan laba dilaporkan untuk mengurangi tindakan politik yang tidak menguntungkan perusahaan. Standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) memberikan fleksibilitas bagi pihak manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi guna menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak eksternal. Pemberian fleksibilitas ini membuka peluang untuk perilaku oportunistik yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (Rahmawati, 2007). Dampak tindakan manipulasi laba antara lain adalah perusahaan akan kehilangan dukungan dari

para pemangku kepentingan (Prior *et al.*, 2008), akan meninggikan biaya modal dan menurunkan reputasi perusahaan (Ferrero *et al.*, 2013).

Teori keagenan menyatakan bahwa ada kepentingan yang berbeda antara pihak pemilik dan manajer yang memunculkan konflik yang dinamakan konflik keagenan pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham dan di sisi lain, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri. TJSL dapat digunakan manajer untuk menghadapi konflik kepentingan ini untuk memaksimalkan tujuan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang memiliki kepentingan yang berbeda tersebut. Perusahaan yang melaksanakan kegiatan TJSL lebih diharapkan untuk mengurangi kemungkinan perataan laba (Chih *et al.*, 2008) dan juga memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba melalui diskresioner akrual dan untuk memanipulasi aktivitas riil (Kim *et al.*, 2012).

Pelaksanaan praktik TJSL ini juga dapat digunakan oleh manajer perusahaan yang terlibat dalam perilaku oportunistik (Choi *et al.*, 2013). Salewski dan Zulch (2013) menemukan bahwa tren investasi atau pelaporan CSR perusahaan didorong oleh perilaku oportunistik yang salah satunya untuk tujuan menutupi tindakan manajemen laba. Prior *et al.* (2008) membuktikan bahwa manajemen yang melaksanakan program CSR juga melakukan praktik manajemen laba yang mengakibatkan memburuknya kinerja keuangan di masa depan. Program CSR digunakan sebagai strategi pertahanan diri (*entrenchment strategy*) manakala manajemen melakukan tindakan manajemen laba yang dapat merugikan kinerja keuangan jangka panjang.

Yip, Staden dan Cahan (2011) meneliti apakah pengungkapan CSR berhubungan dengan EM dan apakah hubungan ini diatasi atau dikurangi oleh pertimbangan kos politik atau oleh pertimbangan etika. Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara pelaporan CSR dan EM, yaitu hubungan negatif (komplementer) pada industri minyak dan gas dan hubungan positif (substitusi) pada industri makanan. Penelitian ini membuktikan bahwa hubungan CSR dan EM dipengaruhi oleh lingkungan politik dan bukan pertimbangan etika. Hasil yang berbeda untuk kedua industri ini mendukung pandangan bahwa

pertimbangan politik memiliki pengaruh lebih besar pada hubungan antara manajemen laba dan keputusan pengungkapan CSR dibandingkan pertimbangan etis. Selain itu, keputusan pelaporan CSR tampaknya dilakukan untuk menghindari pengawasan politik dan biaya yang mungkin timbul dari pengawasan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan TJSL terhadap manajemen laba, baik melalui akrual diskresioner maupun manipulasi aktivitas riil.

MATERI DAN METODOLOGI PENELITIAN

Etika adalah sebuah cabang filosofi yang menyelidiki penilaian normatif tentang perilaku apa yang benar atau apa yang harus dilakukan (Brooks dan Dunn, 2010:142). Menurut *Encyclopedia of Philosophy*, etika didefinisikan dalam tiga cara, yaitu suatu pola umum atau cara hidup, suatu rangkaian peraturan tentang perilaku atau moral, penyelidikan tentang cara hidup dan peraturan perilaku (Brooks dan Dunn, 2010:143). Perilaku etis (*ethical behavior*) mengharuskan perusahaan untuk bertindak dengan cara yang dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan sebagai suatu perilaku yang adil dan jujur. Manajer perusahaan memiliki kewajiban untuk memperlakukan setiap kelompok pemangku kepentingan sesuai standar etika yang berlaku dengan jujur dan rasa hormat, serta mematuhi perjanjian atau kontrak yang telah dibuat.

Berdasarkan konsep *triple bottom line* (TBL) oleh Elkington tahun 1998, perusahaan harus melakukan tanggung jawab perusahaan yang mencakup 3 dimensi atau dikenal dengan 3P, yaitu mencapai keuntungan (*profit*), memberdayakan masyarakat (*people*), dan memelihara kelestarian alam (*planet*) demi tercapainya keberlanjutan perusahaan. Penerapan TJSL merupakan salah satu bentuk implementasi *triple bottom line*. *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) mendefinisikan *corporate social responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerjasama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat, baik dari segi bisnis maupun untuk pembangunan.

Dari definisi di atas, TJSL memiliki unsur *sustainability* (kesinambungan atau keberlanjutan), yaitu perusahaan melakukan tanggung jawabnya secara terus-menerus untuk efek jangka panjang. Perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk memberikan keuntungan bagi para pemegang saham dan untuk menjalankan bisnisnya sesuai ketentuan hukum yang berlaku, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral, etis, dan filantropis terhadap para pemangku kepentingan, seperti karyawan, masyarakat setempat, investor dan regulator. Berdasarkan berbagai definisi tentang TJSL, dapat disimpulkan bahwa TJSL merupakan bentuk komitmen tanggung jawab perusahaan yang dibuat oleh manajemen untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, lingkungan, maupun pihak-pihak berkepentingan lainnya melalui kegiatan dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan sosial perusahaan.

Pemerintah telah mengeluarkan regulasi yang mewajibkan implementasi TJSL. Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat (1) menjelaskan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Dalam Pasal 66 ayat (2) huruf c UU No. 40 tahun 2007 dinyatakan bahwa laporan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memuat sekurang-kurangnya laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Sebagai tindak lanjut dan penjelas dari UU Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang menetapkan bahwa TJSL adalah kewajiban bagi perusahaan sebagai bagian operasional bisnisnya dan harus menyisihkan sebagian anggaran perusahaan untuk melaksanakan program TJSL.

Pada tanggal 1 Agustus 2012, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) menerbitkan Peraturan Bapepam-LK Nomor: X.K.6 lampiran Keputusan Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut mengatur kewajiban penyampaian laporan, bentuk dan isi laporan tahunan untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi. Penyajian informasi mengenai tanggung

jawab sosial perusahaan dalam bagian tersendiri dan bahasan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan di dalam laporan tahunan harus meliputi kebijakan, jenis program, dan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Penyajian informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan ini terkait aspek: lingkungan hidup; praktik ketenagakerjaan, kesehatan, dan keselamatan kerja; pengembangan sosial dan kemasyarakatan; dan tanggung jawab produk.

Dalam Undang-undang No. 25 tahun 2007 pasal 15 huruf b tentang Penanaman Modal, dinyatakan setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam pasal 16 dinyatakan bahwa setiap penanam modal bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan hidup (huruf d) dan menciptakan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kesejahteraan pekerja (huruf e). Jika perusahaan tidak memenuhi kewajiban sebagaimana ditentukan dalam Pasal 15, dalam Pasal 34 ayat 1 dinyatakan bahwa perusahaan dapat dikenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal, serta pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal.

The Global Reporting Initiative (GRI) adalah jaringan organisasi non-pemerintah yang bertujuan mendorong keberlanjutan dan pelaporan Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (ESG). GRI mengeluarkan kerangka kerja pelaporan keberlanjutan yang paling banyak dipergunakan di dunia dalam rangka mendorong transparansi yang lebih besar. Kerangka tersebut, bersama "Petunjuk G3.1", menetapkan prinsip dan indikator yang dapat dipergunakan organisasi untuk mengukur dan melaporkan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosialnya. Misi GRI adalah menjadikan pengungkapan kinerja di bidang ekonomi, lingkungan dan sosial menjadi satu praktek umum.

Laba adalah salah satu angka kinerja yang paling sering dipakai oleh pemegang saham, pemasok, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan regulator. Manajer dapat melakukan beberapa kebijakan dalam menghitung laba tanpa melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi lebih besar atau lebih kecil dari kenyataan (Prior *et al.*, 2008). Menurut Scott (2011:423), manajemen laba adalah pilihan manajer pada kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, yang

akan mempengaruhi laba sehingga dapat mencapai beberapa tujuan tertentu atas laba yang dilaporkan. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan dalam penyusunan transaksi yang dapat mengubah laporan keuangan, sehingga dapat menyesatkan pemangku kepentingan terkait kinerja ekonomi perusahaan atau dapat mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi (Healy dan Wahlen, 1999).

Manajemen laba melalui akrual diskresioner. Dalam akuntansi berbasis akrual, pendapatan dicatat pada periode saat pendapatan tersebut diperoleh dan biaya yang terkait dengan pendapatan tersebut diakui pada periode yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan dan pengeluaran kas terkait dengan pendapatan yang dihasilkan. Konsep akrual terdiri atas akrual diskresioner (*discretionary accrual*) dan akrual nondiskresioner (*nondiscretionary accrual*). Akrual diskresioner merupakan komponen akrual yang dapat diatur sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajemen, sementara akrual nondiskresioner merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan. Penjumlahan antara akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner menghasilkan total akrual.

Prinsip akuntansi yang berlaku umum memungkinkan manajemen untuk menentukan beberapa kebijakan (*discretion*) yang dapat menyebabkan timbulnya manajemen laba atau perpindahan laba dari satu periode ke periode lain. Akrual yang dimaksud di sini adalah akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*). Untuk mengestimasi akrual yang tidak diharapkan, dimulai dengan total akrual, yaitu selisih laba bersih dan arus kas operasi. Akrual yang tidak diharapkan adalah komponen dari total akrual yang tidak dapat dijelaskan (residual). Contoh akrual yang dapat dipakai oleh manajemen adalah biaya depresiasi dan kerugian piutang. Manajemen dapat memilih metode akuntansi dalam perhitungan depresiasi dan memberikan *judgement* pada manajemen kebijakan piutang yang dapat mempengaruhi alokasi biaya dan pendapatan bersih perusahaan.

Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Roychowdury (2006) menyajikan bukti manajemen laba melalui aktivitas operasional perusahaan. Menurut Roychowdury (2006), sejumlah

studi mendiskusikan kemungkinan bahwa intervensi manajerial dalam proses pelaporan dapat terjadi tidak hanya melalui estimasi dan metode akuntansi, tapi juga melalui keputusan operasional. Manipulasi aktivitas riil adalah penyimpangan dari praktik operasional normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesuaikan setidaknya beberapa pemangku kepentingan menjadi percaya tujuan pelaporan keuangan tertentu telah terpenuhi dalam kegiatan operasi normal. Penyimpangan ini tidak memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan walaupun memungkinkan manajer memenuhi tujuan pelaporan. Manipulasi aktivitas riil dapat menurunkan nilai perusahaan karena tindakan yang diambil di periode sekarang untuk meningkatkan laba dapat memiliki dampak negatif terhadap aliran kas di periode yang akan datang. Roychowdury (2006) menemukan bahwa manajer memberikan potongan harga untuk meningkatkan penjualan, melakukan produksi yang berlebihan untuk mengurangi *cost of goods sold* dan mengurangi pengeluaran diskresioner untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

Roychowdury (2006) meneliti tiga metode manipulasi laba melalui aktivitas riil, yaitu: 1) Manipulasi penjualan, yaitu usaha manajer untuk meningkatkan penjualan dengan menawarkan potongan harga atau persyaratan kredit yang lebih lunak. Peningkatan volume penjualan sebagai akibat dari diskon kemungkinan akan hilang ketika perusahaan mengembalikan harga lama. Arus kas masuk per penjualan, setelah dikurangi potongan harga, dari penjualan tambahan ini menjadi lebih rendah karena penurunan margin. Total laba di periode saat ini menjadi lebih tinggi karena adanya tambahan penjualan, dengan asumsi margin positif. Margin yang lebih rendah karena potongan harga menyebabkan kos produksi relatif terhadap penjualan menjadi tinggi secara abnormal. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen penjualan ini dapat menyebabkan aliran kas operasi periode saat ini menjadi lebih rendah dan kos produksi periode saat ini menjadi lebih tinggi dibandingkan tingkat penjualan normal; 2) Pengurangan pengeluaran diskresioner. Pengeluaran diskresioner seperti penelitian dan pengembangan, periklanan dan pemeliharaan secara umum dibebankan pada periode yang sama ketika pengeluaran tersebut terjadi. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengurangi biaya yang dilaporkan, dan meningkatkan laba, dengan mengurangi pengeluaran

diskresioner. Jika pengeluaran diskresioner ini dalam bentuk tunai, pengurangan pengeluaran ini membuat arus kas keluar menjadi lebih rendah dan memiliki dampak positif terhadap arus kas operasi abnormal periode saat ini, namun dengan risiko arus kas yang lebih rendah di periode mendatang; dan 3) Produksi yang berlebihan, atau meningkatkan produksi untuk melaporkan *cost of goods sold* yang lebih rendah. Dengan tingkat produksi yang lebih tinggi, biaya *overhead* tetap disebar pada jumlah unit yang lebih besar, sehingga biaya tetap per unit menjadi lebih rendah. Sepanjang pengurangan biaya tetap per unit tidak diimbangi dengan peningkatan biaya marginal per unit, total biaya per unit menurun. Hal ini menyebabkan *cost of goods sold* yang dilaporkan menjadi lebih rendah dan perusahaan dapat melaporkan margin operasi yang lebih baik. Namun, perusahaan menghasilkan biaya persediaan dan penyimpanan pada item yang diproduksi berlebihan tersebut yang belum berhasil terjual di periode yang sama. Ini menyebabkan arus kas operasi lebih rendah dari normal. Biaya marginal tambahan yang terjadi pada produksi tambahan persediaan mengakibatkan biaya produksi tahunan yang lebih tinggi relatif terhadap penjualan.

Menurut Mulford dan Comiskey (2002: 16), kos politik adalah kos atas penambahan regulasi, termasuk pajak yang lebih tinggi, yang ditanggung oleh perusahaan besar dan perusahaan *high-profile*. Scott (2011:308) menyatakan bahwa salah satu hipotesis yang mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba berdasarkan Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*) yang diformulasikan oleh Watts dan Zimmerman (1986) adalah *The Political Cost Hypothesis*. Hipotesis ini menyatakan bahwa jika semua hal dianggap sama, semakin besar kos politik yang dihadapi perusahaan, semakin besar pula kemungkinan manajer memilih prosedur akuntansi yang menunda atau menanggulangi laba yang dilaporkan dari periode saat ini ke periode mendatang. Hipotesis kos politik memperkenalkan sebuah dimensi politis ke dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Perusahaan yang berhadapan dengan kos politik yang tinggi cenderung untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan kos politik yang harus mereka tanggung. Kos politik dapat muncul karena profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Ukuran perusahaan

juga dapat menyebabkan kos politik. Bila perusahaan besar tersebut juga memiliki profitabilitas tinggi, kos politik akan menjadi besar pula. Scott (2011: 312) menyatakan bahwa sehubungan dengan hipotesis kos politik, banyak penelitian empiris yang didasarkan pada ukuran perusahaan dan perusahaan besar lebih tunduk pada pengawasan politik. Perusahaan besar dan *high-profile* dapat memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba dalam upaya untuk mengurangi perhatian dari regulator (Mulford dan Comiskey, 2002: 7).

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa salah satu hal yang menjadi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba adalah motivasi peraturan (*regulatory motivations*). Healy dan Wahlen membagi motivasi ini ke dalam tiga bentuk, yaitu regulasi industri (*industry regulations*), *anti-trust* dan regulasi lainnya (*anti-trust and other regulations*), serta tujuan perencanaan pajak (*tax planning purposes*). Manajer perusahaan mendapatkan tekanan berupa peraturan atau regulasi dari berbagai pihak dan itu menciptakan insentif bagi manajemen untuk mengatur laporan keuangannya agar sesuai dengan kepentingan pihak regulator. Manajer perusahaan dapat menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengelola tekanan atau paksaan akibat peraturan atau regulasi tersebut. Tekanan tersebut merangsang praktik manajemen laba sebagai siasat untuk memunculkan laba yang lebih sedikit (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Healy dan Wahlen, 1999).

Literatur etika menyatakan bahwa perusahaan bisa, dan harus, bertanggung jawab secara etis. Perusahaan yang menerapkan praktik TJSL demi memenuhi harapan etis para pemangku kepentingan memiliki kecenderungan untuk membatasi manajemen laba, sehingga memberikan investor informasi keuangan yang lebih transparan dan terpercaya (Kim *et al.*, 2012). Menurut perspektif etika, perusahaan yang melakukan TJSL dan melaporkan pengungkapan TJSL tersebut akan dapat mengurangi kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba (Yip *et al.*, 2011). Chih *et al.* (2008) menemukan bahwa perusahaan yang melaksanakan kegiatan TJSL lebih diharapkan dapat mengurangi kemungkinan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Kim *et al.* (2012) juga menemukan hal yang serupa, yaitu perusahaan yang melakukan tanggung jawab secara sosial memiliki kecenderungan

yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba melalui diskresioner akrual maupun melalui manipulasi aktivitas riil. Dalam penelitian Kim *et al.* (2012) ini ditemukan bahwa berdasarkan motivasi etika, etika dapat memicu manajer untuk menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas tinggi. Pyo dan Lee (2013) juga meneliti hubungan antara kegiatan CSR dan kualitas laba. Penelitian ini menguji apakah kegiatan CSR didorong oleh motivasi integritas atau oportunistik. Temuan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR memiliki akrual diskresioner yang lebih rendah dan konservatisme akuntansi yang lebih tinggi, sehingga mempunyai kualitas laba yang lebih tinggi pula.

Di sisi lain, ada pula penelitian yang menemukan bahwa pelaksanaan praktik TJSL ini dapat digunakan oleh manajer perusahaan yang terlibat dalam perilaku oportunistik (Choi *et al.*, 2013). Prior *et al.* (2008) menggunakan sampel 593 perusahaan dari 26 negara dan membuktikan bahwa manajemen yang melaksanakan program CSR secara signifikan juga melakukan praktik manajemen laba yang mengakibatkan memburuknya kinerja keuangan di masa depan. Program CSR digunakan sebagai strategi pertahanan diri (*entrenchment strategy*) manajemen manakala manajemen melakukan tindakan manajemen laba yang dapat merugikan kinerja keuangan jangka panjang. Manajer dapat juga menggunakan suatu strategi pertahanan diri untuk mengantisipasi ketidakpuasan pemangku kepentingan ketika melaporkan kinerja perusahaan yang kurang memuaskan. Strategi pertahanan diri manajer tersebut sebagai upaya untuk tetap mempertahankan reputasi perusahaan dan melindungi karier manajer secara pribadi. Salewski dan Zulch (2013) meneliti hubungan antara CSR dan kualitas laba pada perusahaan yang menerapkan IFRS di Eropa dan menemukan bahwa tren investasi atau pelaporan CSR perusahaan didorong oleh perilaku oportunistik yang salah satunya untuk tujuan menutupi tindakan manajemen laba.

Hipotesis Kos Politik (*Political Cost Hypothesis*) memprediksi bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki visibilitas yang lebih besar di arena politik menjadi target menarik untuk transfer kekayaan yang dikenakan pemerintah, seperti perpajakan dan regulasi, sehingga perusahaan ini memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih sukarela dalam

upaya untuk meminimalkan kos politik (Watts & Zimmerman 1986 dalam Yip *et al.*, 2011). Yip *et al.* (2011) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel 80 perusahaan di industri minyak dan gas dan 30 perusahaan di industri makanan dan minuman yang ada di Amerika Serikat untuk menguji apakah pengungkapan CSR berhubungan dengan EM dan apakah hubungan ini dikurangi berdasarkan pertimbangan *political cost* atau berdasarkan pertimbangan etika. Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara pelaporan CSR dan EM, yaitu hubungan negatif (komplementer) pada industri minyak dan gas dan hubungan positif (substitusi) pada industri makanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan CSR dan EM dipengaruhi oleh lingkungan politik dan bukan pertimbangan etika. Prior *et al.* (2008) juga menemukan hubungan antara EM dan CSR yang lebih signifikan pada sektor yang sensitif secara politik (*politically-sensitive sectors*).

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian hubungan CSR dan EM sebelumnya yang beragam tersebut, peneliti menduga bahwa perspektif etika dan lingkungan politik mempengaruhi hubungan negatif antara CSR dan EM. Peneliti menduga, semakin banyak suatu perusahaan melakukan dan melaporkan pengungkapan TJSL, semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini mencoba menguji pengaruh negatif TJSL terhadap manajemen laba pada perusahaan yang memiliki kos politik yang tinggi dan sampel perusahaan yang diambil adalah perusahaan yang tergolong industri *high-profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menduga, perusahaan pada industri *high-profile* lebih beretika dengan melakukan dan mengungkapkan TJSL lebih banyak dan mempunyai kecenderungan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui akrual diskresioner pada perusahaan yang tergolong *high-profile*.

Tindakan perusahaan yang memanipulasi penjualan melalui potongan harga atau pun persyaratan kredit yang lunak akan menyebabkan arus kas operasi periode saat ini yang lebih rendah dibandingkan tingkat penjualan normal. Arus kas operasi abnormal yang tinggi mengindikasikan perusahaan tidak melakukan

manipulasi penjualan dan mengindikasikan pula perusahaan memiliki kebijakan pengambilan keputusan yang lebih konservatif atau menerapkan prinsip kehati-hatian (Kim *et al.*, 2012). Kim *et al.* (2012) menyatakan bahwa bila konsisten dengan hipotesis pelaporan keuangan transparan, skor CSR akan berhubungan positif dengan arus kas operasi abnormal (AB_CFO). Oleh karena itu, peneliti menduga perusahaan pada industri *high-profile* lebih beretika dengan melakukan dan mengungkapkan TJSL lebih banyak dan mempunyai kecenderungan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi penjualan. Hipotesis penelitian ini adalah:

H2: Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui arus kas operasi abnormal pada perusahaan yang tergolong *high-profile*.

Produksi abnormal yang rendah mengindikasikan perusahaan tidak melakukan produksi yang berlebihan untuk mengurangi pelaporan harga pokok penjualan dan mengindikasikan pula perusahaan memiliki kebijakan pengambilan keputusan yang lebih konservatif atau menerapkan prinsip kehati-hatian. Kim *et al.* (2012) menyatakan bahwa bila konsisten dengan hipotesis pelaporan keuangan transparan, skor CSR akan berhubungan negatif dengan produksi abnormal (AB_PROD). Oleh karena itu, peneliti menduga perusahaan pada industri *high-profile* lebih beretika dengan melakukan dan mengungkapkan TJSL lebih banyak dan mempunyai kecenderungan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba melalui produksi yang berlebihan. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui produksi abnormal pada perusahaan yang tergolong *high-profile*.

Pengeluaran diskresioner abnormal yang tinggi mengindikasikan perusahaan tidak melakukan pengurangan pengeluaran diskresioner untuk meningkatkan pelaporan laba dan mengindikasikan pula perusahaan memiliki kebijakan pengambilan keputusan yang lebih konservatif atau menerapkan prinsip kehati-hatian. Kim *et al.* (2012) menyatakan bahwa bila konsisten dengan hipotesis pelaporan keuangan transparan, skor CSR akan berhubungan positif dengan pengeluaran diskresioner abnormal (AB_DISCRE). Oleh karena itu,

peneliti menduga perusahaan pada industri *high-profile* lebih beretika dengan melakukan dan mengungkapkan TJSL lebih banyak dan mempunyai kecenderungan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba melalui pengurangan pengeluaran diskresioner. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui pengeluaran diskresioner abnormal pada perusahaan yang tergolong *high-profile*.

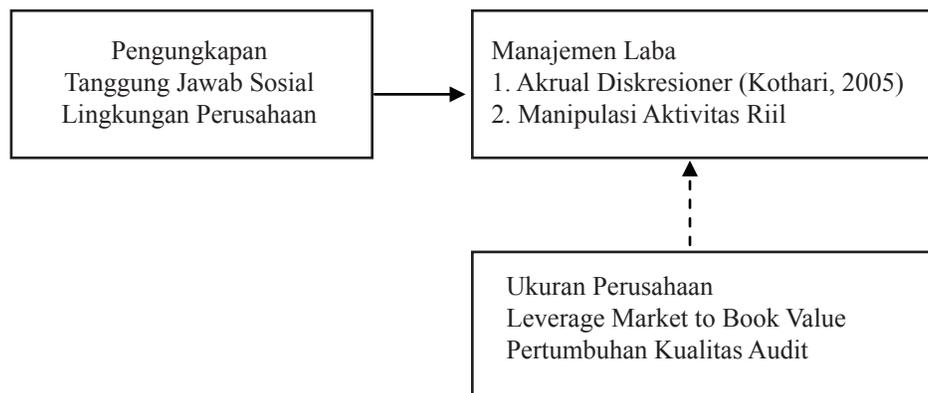
Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan ketiga proksi manipulasi aktivitas riil (RAM_PROXY) dengan cara mengurangi arus kas operasi abnormal dengan produksi abnormal dan menjumlahkannya dengan pengeluaran diskresioner abnormal (AB_CFO - AB_PROD + AB_DISCRE). Menurut Kim *et al.* (2012), semakin tinggi keseluruhan manipulasi aktivitas riil, semakin perusahaan memiliki keputusan operasi yang lebih konservatif atau menerapkan prinsip kehati-hatian. Hal ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengungkapkan TJSL cenderung tidak melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui kombinasi manipulasi aktivitas riil pada perusahaan yang tergolong *high-profile*.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pengembangan hipotesis maka rerangka pemikiran teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Yip, Staden dan Cahan (2011) dengan menambahkan dua variabel kontrol, yaitu *market-to-book ratio* dan kualitas audit. Chih, Shen, Kang (2008) menemukan bahwa *market-to-book ratio* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut Chen *et al.* (2010), kualitas audit memainkan peranan penting pada penilaian perusahaan dan juga pada penahanan manajemen laba. Kualitas audit di sini adalah variabel *dummy*, yaitu 1 jika diaudit oleh KAP *big 4* atau 0 jika tidak (Pyo dan Lee, 2013).

Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba yang terbagi menjadi dua, yaitu manajemen laba melalui akrual diskresioner dan manipulasi aktivitas riil. Pengujian manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kim *et al.* (2012). Kim *et al.* (2012) menyatakan bahwa perusahaan menggunakan manipulasi aktivitas riil sebagai alat alternatif untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong *high-profile* karena menurut Wang *et al.*, (2013), perusahaan yang tergolong *high-profile* memiliki kemungkinan menghadapi kos politik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tergolong *low-profile*. Menurut Mulford dan Comiskey (2002: 16), kos politik adalah kos atas penambahan regulasi, termasuk pajak yang lebih tinggi, yang di-



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

tanggung oleh perusahaan besar dan perusahaan *high-profile*. Penelitian ini menggunakan penggolongan tipe industri sesuai dengan penggolongan yang telah dilakukan dalam penelitian Sembiring (2005), yaitu perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan,

transportasi, dan pariwisata.

HASIL PENELITIAN

Uji t (parsial) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara individu atau parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 1
Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji t

Hipotesis	Predicted Sign	Signifikansi	Hasil
H1: Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui akrual diskresioner pada perusahaan yang tergolong <i>high-profile</i> .	-	0,012	Berhubungan negatif, signifikan
H2: Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui arus kas operasi abnormal pada perusahaan yang tergolong <i>high-profile</i> .	+	0,027	Berhubungan positif, signifikan
H3: Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui produksi abnormal pada perusahaan yang tergolong <i>high-profile</i> .	-	0,694	Berhubungan negatif, tidak signifikan
H4: Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui pengeluaran diskresioner abnormal pada perusahaan yang tergolong <i>high-profile</i> .	+	0,168	Berhubungan positif, tidak signifikan
H5: Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui kombinasi manipulasi aktivitas riil pada perusahaan yang tergolong <i>high-profile</i> .	+	0,457	Berhubungan positif, tidak signifikan

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dan hipotesis 2 memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,012 dan 0,027. Tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (5%) ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 dan 2 diterima. Hipotesis 3, hipotesis 4, dan hipotesis 5 masing-masing memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3, hipotesis 4, dan hipotesis 5 ditolak.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa pengungkapan TJSL perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui akrual diskresioner pada perusahaan yang tergolong *high-profile*. Hasil pengujian menunjukkan signifikansi sebesar 0,012, lebih rendah dari 0,05 (5%) dan nilai koefisien regresi CSRDI

sebesar -0,143. Hal ini berarti hipotesis pertama (H1) diterima dan terbukti bahwa pengungkapan TJSL perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui akrual diskresioner pada perusahaan yang tergolong *high-profile*. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan *high-profile* di Indonesia cenderung tidak melakukan manajemen laba melalui akrual diskresioner. Bukti empiris ini sejalan dengan penelitian Chih *et al.* (2008), Kim *et al.* (2012) dan Pyo dan Lee (2013) yang menemukan bahwa perusahaan yang melakukan tanggung jawab secara sosial memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba melalui akrual diskresioner. Bukti empiris ini juga sejalan dengan perspektif etika yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan TJSL dan melaporkan pengungkapan TJSL tersebut akan dapat mengurangi kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba (Yip *et al.*, 2011).

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa pengungkapan TJSL perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui arus kas operasi abnormal pada perusahaan yang tergolong *high-profile*. Hasil pengujian menunjukkan signifikansi sebesar 0,027 dengan koefisien regresi CSRDI sebesar 0,130. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima dan terbukti bahwa pengungkapan TJSL perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui arus kas operasi abnormal pada perusahaan yang tergolong *high-profile*. Bukti empiris ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Kim *et al.* (2012) yang menemukan hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan TJSL dan arus kas operasi abnormal. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan *high-profile* di Indonesia cenderung tidak melakukan manajemen laba melalui manipulasi penjualan.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa pengungkapan TJSL perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui produksi abnormal pada perusahaan yang tergolong *high-profile*. Hasil pengujian menunjukkan signifikansi sebesar 0,390 dengan koefisien regresi CSRDI sebesar -0,108. Hal ini berarti pengungkapan TJSL tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui produksi abnormal pada perusahaan yang tergolong *high-profile*. Bukti empiris ini tidak mendukung penelitian Kim *et al.* (2012) yang menemukan hubungan negatif yang signifikan antara pengungkapan TJSL dan produksi abnormal. Hasil

pengujian ini dapat terjadi karena apabila perusahaan melakukan pengungkapan TJSL baik itu tinggi atau rendah hal tersebut tidak akan mengurangi ataupun menambah kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan produksi yang berlebihan.

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa pengungkapan TJSL berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui pengeluaran diskresioner abnormal pada perusahaan yang tergolong *high-profile*. Hasil pengujian menunjukkan signifikansi sebesar 0,168 dengan koefisien regresi CSRDI sebesar 0,084. Hal ini berarti pengungkapan TJSL perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui pengeluaran diskresioner abnormal pada perusahaan yang tergolong *high-profile*. Bukti empiris ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Kim *et al.* (2012). Hasil pengujian ini dapat terjadi karena apabila perusahaan melakukan pengungkapan TJSL baik itu tinggi atau rendah hal tersebut tidak akan mengurangi ataupun menambah kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba melalui pengurangan pengeluaran diskresioner seperti biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, administrasi dan umum.

Hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa pengungkapan TJSL berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui kombinasi manipulasi aktivitas riil pada perusahaan yang tergolong *high-profile*. Hasil pengujian menunjukkan signifikansi sebesar 0,457 dengan koefisien regresi CSRDI sebesar 0,058. Hal ini membuktikan bahwa pengungkapan TJSL perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui kombinasi manipulasi aktivitas riil pada perusahaan yang tergolong *high-profile*. Bukti empiris ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Kim *et al.* (2012) yang menemukan hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan TJSL dan kombinasi manipulasi aktivitas riil. Hasil pengujian ini dapat terjadi karena apabila perusahaan melakukan pengungkapan TJSL baik itu tinggi atau rendah hal tersebut tidak akan mengurangi ataupun menambah kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba melalui kombinasi manipulasi aktivitas riil.

Alasan lain yang menyebabkan hipotesis ketiga, keempat dan kelima secara empiris tidak terbukti secara statistik adalah walaupun secara rata-rata peru-

sahaan industri *high-profile* melakukan pengungkapan TJSL sebesar 66%, namun sampel *high-profile* yang melakukan pengungkapan TJSL secara penuh (100%) sesuai pedoman GRI G3.1 masih sangat sedikit atau kurang dari 10%. Sampel perusahaan yang melakukan pengungkapan TJSL di atas rata-rata industri *high-profile* juga masih sedikit atau kurang dari 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua industri yang tergolong *high-profile* memiliki kesadaran yang sama untuk melakukan pengungkapan TJSL, sehingga hal ini mempengaruhi hasil pengujian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan TJSL perusahaan terhadap manajemen laba, baik melalui nilai akrual diskresioner dan manipulasi aktivitas riil pada perusahaan yang tergolong industri *high-profile*. Pengujian statistika dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dengan mengontrol beberapa faktor yang juga dapat mempengaruhi manajemen laba, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, *market-to-book value*, *growth*, dan auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan TJSL perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui akrual diskresioner pada perusahaan yang tergolong *high-profile* dan pengungkapan TJSL perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui arus kas operasi abnormal pada perusahaan yang tergolong *high-profile*. Namun, penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh pengungkapan TJSL terhadap manajemen laba melalui biaya produksi abnormal, pengeluaran diskresioner abnormal dan kombinasi manipulasi aktivitas riil.

Saran

Hal-hal yang dapat dikembangkan dan diperbaiki untuk penelitian selanjutnya, antara lain melakukan penambahan jumlah sampel dan tahun penelitian, melakukan pengujian dengan memisahkan atau membedakan antara perusahaan yang banyak mengungkapkan TJSL dan perusahaan yang tidak dan menggunakan proksi atau indikator pengungkapan TJSL yang lain, seperti GRI G.4 dan menambahkan proksi pengungkapan TJSL, seperti biaya aktivitas TJSL perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaadi, A., Jaafar, A., & Ebrahim, M. S. (2013). Corporate Social Responsibility, Shariah-Compliant and Earnings Management. *Seventh Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference*.
- Asshiddiqie, J. (2010). Konstitusi Sosial dan Ekonomi serta Perspektif Mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. http://www.jimly.com/makalah/namafile/136/Konstitusi_Sosial.pdf.
- Beaudoin, C. A., Agoglia, C. P., & Tsakumis, G. T. (2013). Can Corporate Social Responsibility Counteract Personal Incentives to Manage Earnings?: Examining Mechanisms that Influence Managers' Discretionary Accrual Decisions. <http://ssrn.com/abstract=1492288>.
- Boatright, J. R. (2006). What's Wrong and What's Right with Stakeholder Management. *Journal of Private Enterprise*, XXI (2).
- Brooks, L. J., & Dunn, P. (2010). *Business & Professional Ethics for Directors, Executives & Accountants* (5th ed.). USA: South-Western, Cengage Learning.
- Chen, H., Chen, J. Z., Lobo, G. J., & Wang, Y. (2010). Effects of Audit Quality on Earnings Management and Cost of Equity Capital: Evidence from China. <http://ssrn.com/abstract=1105539>.
- Chih, H. L., Shen, C. H., & Kang, F. C. (2008). Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: some international evidence. *Journal of Business Ethics*, 179-198.
- Choi, B. B., Lee, D., & Park, Y. (2013). Corporate Social Responsibility, Corporate Governance and Earnings Quality: Evidence from Korea. *Corporate Governance: An International Review*, 21 (5), 447-467.
- Demerjian, P., Lewis, M., & McVay, S. (2014). Earnings Smoothing: For Good or Evil? <http://ssrn.com>.

- [com/abstract=2426313](#) .
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st-Century Business*. John Wiley & Sons , 37-51.
- Fan, O. (2013). The Interaction between Corporate Social Responsibility and Earnings Management. *Amsterdam Business School* .
- Ferrel, O. C., Fraedrich, J., & Ferrel, L. (2008). *Business Ethics: Ethical Decision Making and Cases* (7th ed.). USA: South-Western, Cengage Learning.
- Ferrero, J. M., Banerjee, S., & Sanchez, I. M. (2013). Corporate Social Responsibility as a Strategic Shield Against Costs of Earnings Management Practices. <http://ssrn.com/abstract=2423905> .
- Garriga, E., & Mele, D. (2004). Corporate Social Responsibility Theories: Mapping the Territory. *Journal of Business Ethics* , 53, 51-71.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons* , 13 (4), 365-283.
- Ioannou, I., & Serafeim, G. (2011). The Consequences of Mandatory Corporate Sustainability Reporting. <http://ssrn.com/abstract=1799589> .
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility? *The Accounting Review* , 87 (3), 761-796.
- Kothari, S., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics* , 39, 163-197.
- Mohamad, N. R., Abdullah, S. N., Mokhtar, M. Z., & Nik Kamil, N. F. (2013). The Effects Of Board Independence, Board Diversity and Corporate Social Responsibility On Earnings Management. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1725925> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1725925> .
- Mulford, C. W., & Comiskey, E. E. (2002). *The Financial Numbers Game: Detecting Creative Accounting Practices*. Canada: Wiley.
- Prior, D. S. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corporate Governance* , 160-177.
- Purwamitha, A. M. (2011). Hubungan Corporate Social Disclosure dan Earnings Management: Studi Empiris berdasarkan Political Cost Hypothesis. *Skrripsi Universitas Diponegoro* .
- Pyo, G., & Lee, H.-Y. (2013). Corporate Donation, Voluntary Disclosure, and Earnings Quality of Blockholder shared Firms. *International Conference on Business, Economics, and Accounting* .
- Pyo, G., & Lee, H.-Y. (2013). The Association Between Corporate Social Responsibility Activities And Earnings Quality: Evidence From Donations And Voluntary Issuance Of CSR Reports. *The Journal of Applied Business Research* , 29 (3).
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* , 42, 355-370.
- Salewski, M., & Z`ulch, H. (2013). The Association between Corporate Social Responsibility (CSR) and Earnings Quality - Evidence from European Blue Chips. *HHL Working Paper Series No.112*. <http://ssrn.com/abstract=2141768> .
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory* (6th ed.). Toronto, Ontario: Pearson Prentice Hall.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII* .

Setyorini, C. T., & Ishak, Z. (2012). Corporate Social and Environmental Disclosure: A Positive Accounting Theory. *International Journal of Business and Social Science* , 3 (9).

Solihin, I. (2009). *Corporate Social Responsibility: from Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.

Sukrisno Agoes, I. C. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.

Wang, J., Song, L., & Yao, S. (2013). The Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From China. *The Journal of Applied Business Research* , 29 (6).

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.

Yip, E., Staden, C. V., & Cahan, S. (2011). Corporate Social Responsibility Reporting and Earning Management: The Role of Political Costs. *Australasian Accounting Business and Finance Journal* , 5 (3), 17-34.

SIFAT PEKERJAAN, STRES KERJA, DAN PELECEHAN SEKSUAL SEBAGAI PENYEBAB TERJADINYA PERILAKU MENYIMPANG DI TEMPAT KERJA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA

Agustinus Arnanto

E-mail: agustinusarnanto@gmail.com

ABSTRACT

This study examined the job nature, job stress, and sexual harassment as the cause of missbehaviour in the workplace and its impact on job performance. There are 117 nurses participated in this study at a hospital in Yogyakarta. The analysis data was conducted using Structural Equation Modelling (SEM) with a computer program Amos 22. There are several findings in this study. First, the job nature does not affect the job stress. Secondly, sexual harassment has positive influences on job stress. Third, the job nature does not affect the missbehavior in the workplace. Fourth, work stress give positive effects on missbehaviour in the workplace. Fifth, there is a positive effect on the sexual harassment of missbehavior in the workplace. Sixth, missbehaviour does not affect the job performance.

Keywords: missbehavior, sexual harassment, job nature, job performance, job stress

JEL Classification: M12

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Dari pengertian tersebut,

perilaku menyimpang di tempat kerja adalah tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang terjadi di lingkungan atau di tempat kerja. Perilaku menyimpang di tempat kerja adalah perilaku sukarela yang melanggar norma-norma organisasi yang signifikan dan dalam perbuatannya mengancam kesejahteraan organisasi atau anggotanya. Pelecehan seksual, sifat pekerjaan, dan stres kerja dapat menjadi faktor pendorong seorang pekerja untuk melakukan tindakan perilaku menyimpang di tempat kerja. Semua hal tersebut memungkinkan seorang pekerja tidak dapat bekerja optimal dan mengalami penurunan kinerja atau penurunan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 5 variabel, sifat pekerjaan, stres kerja, dan pelecehan seksual sebagai penyebab terjadinya perilaku menyimpang di tempat kerja, kemudian perilaku menyimpang di tempat kerja itu sendiri, dan akibat dari perilaku menyimpang di tempat kerja terhadap kinerja.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Pengaruh sifat pekerjaan terhadap stres kerja. Karakteristik kehidupan yang memungkinkan menyebabkan timbul dan berkembangnya stres, adalah hal-hal yang berhubungan dengan: cara hidup, cara mengadakan rekreasi, cara bekerja, sifat pekerjaan, harapan untuk berprestasi, kegagalan berprestasi, dan cuaca. Cara

bekerja dan sifat pekerjaan, harapan berprestasi dan kegagalan berprestasi merupakan situasi yang secara nyata dialami dan harus dihadapi oleh pegawai.

Sifat pekerjaan sebagai seorang perawat adalah mengobati dan merawat pasien hingga membaik atau sembuh. Berdasarkan hasil survei Dewe (2003) di Amerika Serikat menemukan lima sumber stres dalam keperawatan yaitu beban kerja berlebihan, kesulitan menjalin hubungan dengan staf lain, kesulitan dalam merawat pasien kritis, berurusan dengan pengobatan/perawatan pasien serta merawat pasien yang gagal membaik.

H1: Sifat pekerjaan berpengaruh terhadap stres kerja.

Pengaruh pelecehan seksual terhadap stres kerja. Salah satu penyebab stres menurut Fitzgerald (1995) adalah pelecehan seksual, yaitu kontak atau komunikasi yang berhubungan atau konotasi berkaitan dengan seks yang tidak diinginkan. Pelecehan seksual ini dimulai dari yang paling kasar seperti memegang bagian badan yang sensitif, mengajak kencan dan semacamnya sampai dengan yang paling halus berupa rayuan, pujian bahkan senyuman yang tidak pada konteksnya. Dari banyak kasus pelecehan seksual yang sering menyebabkan stres kerja adalah perlakuan kasar atau pengamatan fisik dari lawan jenis dan janji promosi jabatan namun tidak kunjung terwujud.

Stockdale (2008) mengungkapkan pelecehan seksual adalah salah satu penyebab stres yang bersifat traumatik dan tidak dapat lepas dari sisi psikologis bagi korban yang berujung pada tingkat kepuasan kerja yang menurun. Penelitian Houle (2011) menemukan bahwa pelecehan seksual adalah *stressor* yang berhubungan dengan peningkatan gejala depresi atau stres. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki yang mengalami pelecehan seksual lebih sering di tempat kerja secara signifikan lebih tinggi tingkat perasaan depresi daripada pekerja *nonharassed*, bahkan setelah mengendalikan pelecehan sebelum dan gejala depresi. Selain itu, penulis menemukan bukti bahwa pelecehan seksual di awal karir memiliki efek jangka panjang pada gejala depresi di masa dewasa.

H2: Pelecehan seksual berpengaruh terhadap stres kerja.

Sifat pekerjaan seorang perawat di rumah sakit adalah merawat dan melayani aktifitas pasien menuju kesembuhan. Pekerjaan perawat mengharuskan masuk kerja sesuai dengan shift, bekerja dengan performa

tertentu, minimnya kesalahan, kecermatan, ketepatan dan kecepatan dalam menangani pasien. Tuntutan dari sifat pekerjaan perawat dapat menyebabkan perilaku menyimpang di tempat kerja. Misalnya kejenuhan dan tuntutan kerja yang tinggi, menjadikan mereka menunda dalam menangani pasien. Atau seorang perawat yang sering mendapatkan shift malam membuat dirinya malas bekerja sehingga bekerja seandainya sendiri.

H3: Sifat pekerjaan berpengaruh terhadap perilaku menyimpang.

Pengaruh stres kerja terhadap perilaku menyimpang di tempat kerja. Butterworth (2005) mengungkapkan bahwa, stres dalam profesi keperawatan adalah masalah di seluruh dunia yang sedang berlangsung. Kesehatan pada perawatan, telah ditemukan bahwa memiliki tingkat stres yang tinggi. Perawat setiap hari dapat terkena stres, yaitu konflik dengan dokter, diskriminasi, beban kerja yang tinggi, menghadapi pasien, kematian pasien, dan keluarga pasien (Mark & Smith, 2011). Perawat dihadapkan dengan tugas kerja yang berbeda, bekerja dengan shift, terutama shift malam, kondisi kerja, situasi terkait stres, penderitaan, dan kematian pasien (Moustaka, 2010).

Najimi (2012) mengungkapkan bahwa Stres pada perawat dapat menyebabkan depresi, isolasi dari pasien, tidak adanya atau penurunan kualifikasi mereka. Hasil penelitiannya menunjukkan tingkat stres sebagian perawat pada tingkat menengah. Aspek yang menyebabkan stres pada perawat adalah peran dualisme, lingkungan kerja, tanggung jawab dan kurangnya ketrampilan. Donnelly (2014) dalam penelitian mengatakan stres pada perawat menyebabkan ketidakhadiran, mengurangi efisiensi, masalah kesehatan jangka panjang dan penurunan kualitas perawatan pasien. Oleh sebab itu stres berpengaruh terhadap perilaku menyimpang di tempat kerja.

H4: Stres kerja berpengaruh terhadap perilaku menyimpang di tempat kerja.

Pelecehan seksual berpengaruh terhadap perilaku menyimpang di tempat kerja. Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran (Schneider, 1997). Perilaku seksual yang diterima perawat, seperti dipandangi bagian tubuh tertentu, digoda secara lisan hingga perlakuan fisik, membuat mereka

merasa risih sehingga kemudian mengambil jarak dan tidak maksimal dalam melayani pasien seperti kurang ramah pada pasien.

H5: Pelecehan seksual berpengaruh terhadap perilaku menyimpang di tempat kerja

Perilaku menyimpang di tempat kerja berpengaruh terhadap kinerja. Penyimpangan organisasi didefinisikan sebagai perilaku karyawan yang secara signifikan melanggar norma organisasi dan dapat mengancam keberadaan sebuah organisasi (Robinson, 1995). Penyimpangan di dalam organisasi merupakan penyimpangan yang dapat saja terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi. Penyimpangan pengelolaan organisasi/perusahaan akan mempengaruhi hilangnya kesempatan yang seharusnya diperoleh dan tentu saja berdampak pada berkurangnya kinerja organisasi tersebut. Secara langsung hal ini akan merugikan aktivitas organisasi. Demikian juga, secara tidak langsung akan terbangun kultur yang tidak baik bukan hanya pada hubungan internal organisasi, namun juga hubungan dengan para pihak eksternal yang menjadi mitra kerja organisasi tersebut.

Dunlop (2004) yang menyatakan bahwa penyimpangan organisasi juga telah mendapatkan perhatian lebih dikarenakan dampak yang telah diketahui pada produktivitas karyawan dan kinerja organisasi. Karyawan yang frustrasi memiliki kesan tidak suka terhadap situasi kerja mereka dan mungkin bereaksi dengan melanggar norma organisasi dan melakukan usaha yang dapat menyebabkan ketidakefisienan organisasi. Penyimpangan termasuk aksi seperti melalaikan karyawanan, bekerja lambat, dan perilaku menyimpang lainnya yang dapat mengikis nilai organisasi dan mengurangi sumber daya produktif (Pearson, 2005). Jacob (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang karyawan di tempat kerja adalah masalah yang sangat serius dalam perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan perilaku menyimpang di tempat kerja memiliki efek pada kinerja individu.

H6: Perilaku menyimpang di tempat kerja berpengaruh terhadap kinerja.

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 117 perawat rumah sakit negeri dan swasta. Instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan adalah kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini berbentuk pertanyaan tertutup dan terbuka. Sumber pengumpulan data

adalah data primer yang didapatkan secara langsung dari responden. Wilayah pengumpulan data terletak di Yogyakarta.

Tabel 1
Hasil Penyebaran Kuesioner

No.	Keterangan	Responden
1.	Kuesioner yang disebar	120
2.	Kuesioner yang dikembalikan	117
3.	Tingkat respon	97,5%
	Total kuesioner yang dianalisis	117

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh kuesioner yang diedarkan mendapat jumlah pengembalian sebanyak 117 responden. Dengan demikian, jumlah *respon rate* dalam penelitian ini adalah 97.5%.

Data demografi responden yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, status kepegawaian, status pendidikan, lama bekerja, dan gaji. Profil responden dapat terlihat pada beberapa tabel berikut ini:

Tabel 2
Profil Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Persentase
21 < 30 tahun	71	60,7%
31 < 40 tahun	27	23,1%
41 < 50 tahun	13	11,1%
51 < 60 tahun	6	5,1%
Total	117	100%

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil bahwa usia responden didominasi oleh usia 21-30 tahun dengan jumlah 71 orang dan persentase sebesar 60,7%. Urutan berikutnya adalah usia 31-40 tahun dengan jumlah 27 orang dan persentase sebesar 23,1% kemudian usia 41-50 tahun dengan jumlah 13 orang dan persentase sebesar 11,1% serta 51-60 tahun dengan jumlah 6 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden didominasi oleh usia 21-30 tahun.

Tabel 3
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Wanita	117	100%
Pria	0	0%
Total	117	100%

Berdasarkan Tabel 3, dapat diperoleh hasil bahwa jenis kelamin responden pada penelitian ini sebanyak 117 wanita dengan persentase sebesar 100%.

Tabel 4
Profil Responden Berdasarkan Status Kepegawaian

Status Kepegawaian	Jumlah	Persentase
Pegawai Negeri	49	41,9%
Pegawai Swasta	68	58,1%
Total	117	100%

Berdasarkan Tabel 4 dapat diperoleh hasil bahwa status kepegawaian responden mendekati seimbang dengan persentase Pegawai Negeri sebesar 41% dan Pegawai Swasta 58% dengan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 117 orang.

Tabel 5
Profil Responden Berdasarkan Status Pendidikan

Status Pendidikan	Jumlah	Persentase
SPK	3	2,6%
D3	111	94,8%
S1	3	2,6%
Total	117	100%

Berdasarkan Tabel 5, dapat diperoleh hasil

bahwa status pendidikan responden pada penelitian ini dominan berpendidikan D3. Jumlah responden dengan tingkat pendidikan SPK sebanyak 3 dengan persentase 2,6% dan D3 dalam penelitian ini sebanyak 111 orang dengan persentase sebesar 94,8%. Sementara itu jumlah responden dengan tingkat pendidikan S1 dalam penelitian ini sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 2,6%.

Tabel 6
Profil Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Jumlah Responden	Persentase
< 5 tahun	52	56,2%
5 – 10 tahun	35	37,5%
> 10 tahun	30	6,2%
Total	117	100%

Berdasarkan Tabel 6, dapat diperoleh hasil bahwa lama bekerja responden pada penelitian ini adalah dominan kurang dari lima (5) tahun dengan jumlah 52 orang dan persentasenya 56,2%. Jumlah responden dengan lama bekerja 5 tahun sampai dengan 10 tahun sebanyak 35 orang dengan persentase 37,5% dan responden yang bekerja lebih dari sepuluh (10) tahun dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dengan persentase sebesar 6,2%.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diperoleh hasil bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mempunyai gaji per bulan Rp2.000.000 s/d Rp4.000.000 yaitu sebanyak 85 orang dengan persentase sebesar 72,6%. Responden dengan penghasilan per bulan kurang dari Rp2.000.000 yaitu sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 19,7% serta responden dengan penghasilan per bulan lebih dari Rp4.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 9 orang atau dengan persentase sebesar 7,7%.

Tabel 7
Profil Responden Berdasarkan Gaji

Penghasilan per bulan	Jumlah Responden	Persentase
< Rp2.000.000	23	19,7%
Rp2.000.000 s/d Rp4.000.000	85	72,6%
> Rp4.000.000	9	7,7%

HASIL PENELITIAN

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan poin-poin pernyataan yang diberikan oleh peneliti dalam suatu daftar pernyataan guna menjelaskan suatu variabel. Apabila hasil pengukuran valid, maka

terdapat kesamaan antara data yang dikumpulkan di lapangan dengan data sesungguhnya pada obyek penelitian. Analisis faktor dinyatakan valid apabila memenuhi syarat *faktor loading* lebih besar dari 0.5 (> 0.5). Semua item pertanyaan dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Tabel 8
Hasil Uji Validitas Variabel Sifat Pekerjaan

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
SP1	Pekerjaan saya mengharuskan kesempurnaan/minim kesalahan dalam bekerja.	.768	Valid
SP2	Pekerjaan saya mengharuskan siap masuk kerja sesuai dengan jadwal sift kerja yang berubah-ubah.	.756	Valid
SP3	Pekerjaan saya menggunakan sistem kerja lembur/sift malam.	.749	Valid
SP4	Jadwal libur kerja tidak berdasar pada kalender nasional.	.762	Valid
SP5	Pekerjaan saya mengharuskan selalu siap dalam menangani pasien.	.729	Valid

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Variabel Stres Kerja

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
SK6	Saya sering merasa kelelahan saat bekerja.	.683	Valid
SK7	Saya sering merasa tidak konsentrasi saat bekerja.	.767	Valid
SK8	Saya sering merasa tertekan dalam bekerja	.818	Valid
SK9	Saya sering merasa jenuh dengan rutinitas pekerjaan saya.	.819	Valid
SK10	Saya sering berfikir untuk keluar dari pekerjaan.	.641	Valid

Tabel 10
Hasil Uji Validitas Variabel Pelecehan Seksual

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
PS11	Saya sering merasa, pasien memandangi bagian tubuh saya yang membuat saya merasa tidak nyaman.	.868	Valid
PS12	Saya sering mengalami/menemui perilaku pasien yang mengarah pada pelecehan.	.870	Valid
PS13	Pasien sering menggoda dengan kata-kata yang berkonotasi genit/ tidak senonoh.	.874	Valid
PS14	Saya sering merasa, pembesuk pasien memandangi bagian tubuh saya yang membuat saya merasa tidak nyaman.	.917	Valid
PS15	Saya sering mengalami kondisi dimana rekan kerja saya membuat gurauan yang berkonotasi tidak senonoh/vulgar.	.694	Valid

Berdasar Tabel 8 diperoleh bahwa *item* pernyataan SP1 s/d SP5 semua valid, sehingga semua *item* digunakan dalam pengujian hipotesis.

Berdasar Tabel 9 diperoleh hasil bahwa *item* pernyataan SK6 s/d SK10 semua valid, sehingga semua

item digunakan dalam pengujian hipotesis.

Berdasar Tabel 10 diperoleh hasil bahwa *item* pernyataan PS11 s/d PS15 semua valid, sehingga semua *item* digunakan dalam pengujian hipotesis.

Tabel 11
Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Menyimpang di Tempat Kerja

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
PM16	Saya sering menggunakan jam istirahat berlebihan.	.869	Valid
PM17	Saya sering menggunakan <i>gadget/smartphone</i> selama jam kerja.	.840	Valid
PM18	Saya sering menunda/memperlambat pekerjaan.	.888	Valid
PM19	Saya sering bergosip/ngrumpi selama jam kerja.	.904	Valid
PM20	Saya sering merasa tidak maksimal dalam melayani/merawat pasien, saat kelelahan bekerja.	.851	Valid

Tabel 12
Hasil Uji Validitas Variabel Kinerja

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
K21	Saya bekerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan rumah sakit.	.591	Valid
K22	Saya merasa dapat bekerja dengan baik dibawah arahan atasan saya.	.766	Valid
K23	Saya sering mendahulukan pekerjaan daripada urusan pribadi.	.716	Valid
K24	Saya sering mendapat pujian atas kinerja saya.	.559	Valid
K25	Saya sering merasa bahwa pasien senang/puas dengan pelayanan/perawatan yang saya lakukan.	.637	Valid

Berdasar Tabel 11 diperoleh hasil bahwa *item* pernyataan PM16 s/d PM20 semua valid, sehingga semua *item* digunakan dalam pengujian hipotesis.

Berdasar Tabel 12 diperoleh hasil bahwa *item* pernyataan K21 s/d K25 semua valid, sehingga semua *item* digunakan dalam pengujian hipotesis.

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah rangkaian kuesioner yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk atau variabel tidak mempunyai kecenderungan tertentu. Salah satu cara untuk menguji

reliabilitas adalah menghitung *cronbach's alpha* yang menunjukkan konsistensi responden dalam merespon keseluruhan komponen yang mewakili pengukuran suatu variabel. Peneliti menggunakan SPSS 22 sebagai alat untuk menguji reliabilitas. Berdasarkan uji reliabilitas, diperoleh hasil bahwa kusioner yang mewakili variabel iklim organisasi, sifat pekerjaan, pelecehan seksual, motivasi kerja, stres kerja, kepuasan kerja, dan kinerja kerja pada penelitian ini adalah *reliable*.

Tabel 13
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviasi	SP	SK	PS	PM	K
SP	4.505983	0.426350	1	0.110547	-0.014897	0.012212	0.195290
SK	3.432479	0.775023	-	1	0.627313	0.648436	-0.021073
PS	2.953846	1.069123	-	-	1	0.833716	0.164871
PM	3.210256	1.047771	-	-	-	1	0.139670
K	4.165812	0.395919	-	-	-	-	1

SP : Sifat Pekerjaan PMA : Perilaku Menyimpang di Tempat Kerja
SK : Stres Kerja K : Kinerja
PSA : Pelecehan Seksual

Analisis statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini diambil dari rata-rata jawaban seluruh responden pada masing-masing variabel dengan rentang skor 1-5. Nilai rata-rata semua variabel memiliki nilai lebih dari 3, sehingga terindikasi bahwa

rata-rata responden menganggap variabel-variabel pada penelitian ini baik.

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil pengujian *model fit*, dilanjutkan dengan ringkasan hasil pengujian hipotesis H1-H6:

Tabel 14
Hasil Pengujian Model Fit

Goodness-of-fit Index	Kriteria	Hasil Olah Data	Evaluasi Model
Chi Square	Kecil, tidak signifikan	10.678 (ts 0,01)	Baik
CMIN/DF	1-2 over fit, 2-5 liberal limit	2.670	Baik
GFI	<1	.966	Baik
AGFI	>0,80	.873	Baik
TLI	> 0,9	.918	Baik
CFI	> 0,9	.967	Baik
RMSEA	< 0,08 upper limit < 0,1	.120	Baik

Semua nilai fit menunjukkan hasil yang baik, sehingga terdapat kecocokan model dengan data.

Dalam hal ini model dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 15
Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis Penelitian	Standardized Regression Weights	p	Keterangan
H1	sifat pekerjaan berpengaruh terhadap stres kerja	.100	.253	hipotesis ditolak
H2	pelecehan seksual berpengaruh terhadap stres kerja	.758	<0,001	hipotesis diterima

H3	sifat pekerjaan berpengaruh terhadap perilaku menyimpang di tempat kerja	-.003	.963	hipotesis ditolak
H4	stres kerja berpengaruh terhadap perilaku menyimpang di tempat kerja	.229	.038&	hipotesis diterima
H5	pelecehan seksual berpengaruh terhadap perilaku menyimpang di tempat kerja	.719	<0,001	hipotesis diterima
H6	perilaku menyimpang di tempat kerja berpengaruh terhadap kinerja	.078	.504	hipotesis ditolak

*) Tingkat signifikan 0,5

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis 1 ditolak, yaitu sifat pekerjaan tidak berpengaruh terhadap stres kerja. Sifat pekerjaan sebagai perawat tidak membuat stres para perawat. Diduga mereka mampu beradaptasi dengan sifat pekerjaan sebagai seorang perawat, sehingga mereka dapat bersikap profesional terhadap pekerjaan mereka. Mereka mampu menepis stres pekerjaan yang mereka alami seperti mengungkapkan kesetresan mereka dengan rekan kerja. Sikap ramah pasien atau keluarga pasien mampu mengurangi atau menghilangkan stres mereka. Kesembuhan pasien diduga juga menjadi kepuasan tersendiri bagi para perawat, sehingga mampu menjadi obat stres bagi para perawat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis 2 diterima, yaitu pelecehan seksual berpengaruh positif terhadap stres kerja. Artinya semakin tinggi tingkat frekuensi mendapat perlakuan pelecehan seksual, semakin tinggi pula tingkat stres kerja yang dialami para perawat. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Houle (2011) menemukan bahwa pelecehan seksual adalah *stressor* yang berhubungan dengan peningkatan gejala depresi atau stres. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami tingkat pelecehan seksualnya lebih sering di tempat kerja secara signifikan lebih tinggi tingkat perasaan depresi atau stresnya daripada pekerja yang tidak mendapat perlakuan pelecehan seksual.

Perilaku pelecehan seksual yang diterima perawat menjadikan mereka stres kerja. Psikologis mereka terganggu, mereka merasa risih ketika berada disekitar pasien atau pembesuk pasien yang berperilaku mengarah pelecehan seksual. Di sisi lain, perawat harus

melayani pasien, hal tersebut kemudian menjadikan emosinya terganggu dan mengalami tekanan psikis. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis 3 ditolak, yaitu sifat pekerjaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya perilaku menyimpang di tempat kerja. Sebagai seorang perawat, diduga mereka melakukan pekerjaannya dalam melayani/merawat pasien secara maksimal atau paling tidak sesuai dengan tingkat minimal standar operasional rumah sakit dalam melayani pasien. Penelitian ini membuktikan hal tersebut. Perjalanan waktu, para perawat mampu beradaptasi dengan pekerjaan mereka.

Sifat pekerjaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya perilaku menyimpang di tempat kerja, artinya sifat pekerjaan dari perawat tidak memicu mereka untuk melakukan perilaku menyimpang di tempat kerja/ rumah sakit. Berbagai tuntutan dalam sifat pekerjaan sebagai seorang perawat, mereka mampu melaksanakan tugasnya dengan baik atau minimal sesuai standart rumah sakit dalam menangani pasien.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis 4 diterima, yaitu stres kerja berpengaruh positif terhadap perilaku menyimpang di tempat kerja. Artinya, semakin tinggi tingkat stres yang dialami perawat, semakin tinggi pula untuk melakukan perilaku menyimpang di tempat kerja. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Donnelly (2014) dalam penelitian mengatakan stres pada perawat menyebabkan ketidakhadiran, mengurangi efisiensi, masalah kesehatan jangka panjang dan penurunan kualitas perawatan pasien.

Stres kerja berpengaruh terhadap perilaku menyimpang di tempat kerja. Jika terjadi stres kerja maka perilaku menyimpang di tempat kerja akan meningkat. Perilaku menyimpang yang dilakukan perawat bermain

gadget untuk *browsing, chatting atau selfie* di ruang jaga perawat atau sebatas menunda sebentar ketika pasien membunyikan bell panggilan ke ruang pasien. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis 5 diterima, yaitu pelecehan seksual berpengaruh positif terhadap perilaku menyimpang di tempat kerja, artinya semakin tinggi perawat mendapat perlakuan pelecehan seksual, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk melakukan perilaku menyimpang di tempat kerja. Para perawat menangani pasien seperlunya saja, ketika perawat mengalami perlakuan pelecehan seksual dari pasien tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis 6 ditolak, yaitu perilaku menyimpang di tempat kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja. Hasil ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jacob (2013) hasil penelitiannya menunjukkan perilaku menyimpang di tempat kerja memiliki pengaruh pada kinerja individu. Hal tersebut diduga karena perbedaan profesi responden. Dalam penelitian ini secara khusus respondennya adalah perawat. Diduga para perawat mampu beradaptasi dengan pekerjaannya. Mereka mampu bekerja secara profesional. Dugaan yang lain adalah bahwa proses pendidikan mereka ditekankan juga tentang pelayanan kepada sesama manusia, khususnya dalam menangani pasien. Sebagai seorang perawat, profesi mereka berbeda dengan karyawan perusahaan, mereka menggunakan sumpah jabatan seperti halnya seorang dokter sehingga kesadaran mereka tentang pelayanan dan sumpah jabatan menjadikan mereka berkinerja baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa sifat pekerjaan tidak berpengaruh terhadap stres kerja maupun perilaku menyimpang di tempat kerja. Penelitian ini membuktikan bahwa pelecehan seksual berpengaruh positif terhadap terjadinya stres kerja dan perilaku menyimpang di tempat kerja. Selain itu penelitian ini juga membuktikan tidak adanya pengaruh perilaku menyimpang di tempat kerja terhadap kinerja. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa perilaku menyimpang di tempat kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja. Artinya karyawan bisa saja berperilaku menyimpang di tempat kerja, tetapi

mereka tetap mempertahankan atau menjaga kinerja mereka sebaik mungkin.

Peneliti memiliki keterbatasan yaitu jumlah responden yang kurang banyak. Jumlah responden yang kurang banyak ini disebabkan oleh beberapa hal. Antara lain; keengganan dan aturan dari responden yang tidak diperkenankan mengisi kuesioner pada jam kerja, beberapa rumah sakit menolak untuk dijadikan penelitian karena menyangkut tema-tema tertentu. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan satu jenis profesi yaitu perawat, sehingga hanya terdapat satu jenis sifat pekerjaan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Butterworth, Carson, Jeacock, Putih, & Clements, dalam Gelsema, Doef, Maes, Akerboom, & Verhoeven, (1999). Stres, Coping, Burnout and Job Satisfaction in British Nurse: Findings from the Clinical Supervision Evaluation Project. *Journal of Stress Medicine*, 15, pp 27-33 (ISSN 07488386)
- Dewe, P. J. (2003). A closer examination of the patterns when coping with work-related stress: Implications for measures. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 76, 517-524
- Donnelly, T. (2014). Stress among nurses working in an acute hospital in Ireland *British Journal of Nursing* Vol 23, No 13.
- Dunlop P.D., Lee K. (2004). Workplace Deviance, organizational Citizenship Behavior, and Business Unit Performance: The Bad Apples do Spoil the Whole Barrel. *J Organ Behav*; 25 (1): 67-80.
- Fitzgerald, L. F., J. M. Gelfand., & F. Drasgow. (1995). Measuring sexual harassment: Theoretical and Psychometric advances. *Basic and applied socialpsychology*, 17(4), 425-445.
- Houle J. N., Staff J., Jeylan T., Mortimer, Uggan C, and Amy (2011). The Impact of Sexual Ha-

- rassment on Depressive Symptoms during the Early Occupational Career. *Society and Mental Health* 1(2) 89–10. American Sociological Association 2011.
- Jacob, S. (2013). Work Place Deviant Behaviour: A Case Study of Intels Nigeria Limited. *Research on Humanities and Social Sciences. ISSN 2222-2863. Vol.3, No.22, 2013.*
- Mark, G., Smith A.P. (2011). Occupational Stress, Job Characteristics, coping, and the Mental Health of Nurse. *British Journal of Health Psychology*, pp7-15.
- Moustaka, E. & Constantinidis, T.C. (2010). Source and Effect of Related Stress in Nursing. *Health Science Journal, Vol 4, No 4.*
- Najimi *et al.* (2012). Causes of Job Stress in Nurses: A Cross-sectional Study. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*. 2012.
- Pearson, C.M., Porath C.L. (2005). On the Nature, Consequences, and Remedies of Workplace Incivility: No Time for “Nice”? Think Again. *Acad Manage Exec; 19 (1):7-18.*
- Robinson, S and Bennett, R. (1997). Workplace Deviance: It’s Nature, It’s Causes, and It’s Manifestation: In R.J. Lewicki, R. J. Bies, and B.H. Sheppard (Eds), *Research on Negotiation in organization*, JAI Press, Greenwich.
- Schneider, K. T., L. F. Fitzgerald., S. Swan. (1997). *Job-related and psychological effects of sexual harassment in the workplace: Empirical evidence from two organizations.* (1997). *Journal of Applied Psychology*, 82, 401-415.
- Stockdale, M. S., T.K. Logan., R. Weston. (2008). Sexual harassment and posttraumatic stress disorder: Damages beyond prior abuse. *Law Hum Behav*, 33:405-418.

PENGARUH KONDISI MAKRO DAN MIKRO EKONOMI TERHADAP PROFIT DISTRIBUTION BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2008-2014

Susanti

E-mail: susanti@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to analyze influence the macro economics and micro economics to profit distribution shari'ah bank in Indonesia. this research also analyze direct influence and indirect influence macro economic variables to micro economic variables. This research use path analysis to analyzed hypotheses that is SPSS 16.0 software. Samples of this research are Muammat Bank, Mandiri Shari'ah Bank, Mega Shari'ah bank, Bukopin Shari'ah Bank, and Rakyat Indonesia Bank. The results indicate that BI Rate variable, Depositor Funding Reliance, Growth Gross Domestic Product, and Bank Size have significant influence to Profit Distribution Shari'ah Bank in Indonesia. However, Non Performing Financing variable hasn't significant influence to Profit Distribution Shari'ah Bank in Indonesia. The results of indirect effect show that Depositor Funding Reliance can't mediation BI rate to Profit Distribution and Growth Gross Domestic Product to Profit Distribution. However, Non Performing Financing able to mediation BI rate to Profit Distribution, Growth Gross Domestic Product to Profit Distribution, and Depositor Funding Reliance to Profit Distribution Shari'ah Bank in Indonesia.

Keywords: profit distribution, BI Rate, growth, non performing financing, bank size

JEL Classification: D01, E02, G21

PENDAHULUAN

Bank syariah bisa disebut *islamic banking* atau *interest free banking*, yaitu sistem perbankan yang dalam pelaksanaan operasional tidak menggunakan sistem bunga (*riba*), spekulasi (*maisir*), dan ketidakpastian (*gharar*). Islam menganggap *riba* sebagai satu unsur buruk yang merusak masyarakat secara ekonomi, sosial, maupun moral. Oleh karena itu, Al-Qur'an melarang umat islam memberi atau memakan *riba*. Larangan *riba* termuat dalam surat Ar-Rum: 39, An-Nisa': 130, dan Al-Baqarah: 275-276. Pengertian *riba* secara bahasa adalah tambahan, sedangkan yang dimaksud *riba* menurut Al-Qur'an adalah setiap penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan syariah. Transaksi pengganti atau penyeimbang yaitu transaksi bisnis atau komersial yang melegitimasi adanya penambahan secara adil seperti dalam transaksi jual-beli, gadai, sewa, atau bagi hasil. Dalam transaksi simpan-pinjam secara konvensional pemilik dana mengambil tambahan dalam bentuk bunga tanpa adanya penyeimbang dan berasumsi bahwa peminjam selalu untung dalam memanfaatkan dana yang dipinjamnya (Antonio: 2001). Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank islam secara keseluruhan. Berdasarkan prinsip tersebut bank syariah berfungsi sebagai mitra baik dengan penabung maupun dengan peminjam dana. Dalam hubungannya dengan penabung, bank itu

sendiri bertindak sebagai pengelola (*mudharib*) dan penabung bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul maal*). Dalam hubungannya dengan peminjam, bank bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) dan peminjam bertindak sebagai *mudharib*. Kewajiban bank dalam membagi keuntungan yang didapat dengan memanfaatkan dana deposito melalui pembiayaan disebut *profit distribution* (PD). Menurut Bank Indonesia *profit distribution* adalah pembagian keuntungan bank syariah kepada deposito berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulan.

Beberapa penelitian menunjukkan alasan deposito memilih bank syariah. Menurut Erol dan El-Bdour (1989) yang melakukan penelitian di Yordania masyarakat sebetulnya lebih berorientasi pada profit daripada agama. Di Bahrain, penelitian yang dilakukan oleh Irbid dan Zarka (2001) memberikan kesimpulan bahwa motivasi deposito dalam memilih bank syariah cenderung didasarkan kepada motif keuntungan, bukan kepada motif keagamaan. Dalam penelitian Haron dan Ahmad (2000) yang dilakukan di Malaysia, ditemukan bahwa tingkat suku bunga konvensional mempunyai hubungan negatif dengan jumlah dana deposito bank syariah. Sebaliknya tingkat bagi hasil mempunyai hubungan positif dengan jumlah dana deposito bank syariah. Andriyanti dan Wasilah (2010) menyatakan bahwa para deposito menyimpan uangnya di bank syariah karena motif *profit maximization*.

Farook dkk (2009) meneliti tentang *profit distribution* yang mengacu pada suku bunga di beberapa negara. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *profit distribution* dan variabel independen yang digunakan adalah faktor eksternal dan internal yang meliputi: *religiousity, familiarity with islamic banking, financial development, concentration market, Growth Gross Domestic Product* (GGDP), *Loan Asset to Total Asset* (LA/TA), *Deposit, Reserve*, dan *Bank-Age*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa bank syariah khususnya di Indonesia, memiliki rata-rata *profit distribution* yang tinggi. Obyek dalam penelitian ini adalah 37 bank syariah di 17 negara yaitu Aljazair, Bahrain, Banglades, Brunai, Mesir, Indonesia, Yordania, Kuwait, Malaysia, Pakistan, Qatar, Saudi Arabia, Sinegal, Tunisia, Turki, Uni Emirat Arab, dan Yaman. Bank syariah di Indonesia yang digunakan dalam sampel penelitian adalah Bank Muamalat dan Bank Syariah mandiri.

Berbeda dengan penelitian Farook (2009) yang menggunakan GGDP saja, penelitian ini menambahkan *BI rate* sebagai variabel makro ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kondisi mikro ekonomi mampu memediasi Variabel makro ekonomi yang ditambahkan dalam penelitian ini yaitu *BI rate*. Djamil (2009) menjelaskan bahwa ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan. Beberapa variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan khususnya perbankan syariah di Indonesia adalah inflasi, suku bunga BI (*BI rate*), dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Inflasi tidak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian ini karena suku bunga BI sudah mencerminkan besarnya inflasi di suatu negara.

Variabel mikro ekonomi yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah risiko pembiayaan/*non performing financing* (NPF) dan ukuran bank. Gagat (2012) dan Azmy (2009) menyatakan bahwa risiko pembiayaan tidak berpengaruh terhadap *profit distribution*, sedangkan Mawardi (2005) menyatakan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh positif terhadap *profit distribution*. Beberapa peneliti pengaruh ukuran bank terhadap *profitabilitas* adalah Dewi (2012) dan Afishar (2013) menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitabilitas*. Berbeda dengan Ena (2010) dan Mirawati (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan laba bertumbuh dan tidak bertumbuh hubungan ukuran perusahaan dengan *profitabilitas* adalah sama. Wildhan (2013) menambahkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar *profitabilitas* untuk melakukan pemerataan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Secara umum, prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dengan empat akad utama yaitu *al-musyarakah, al-mudharabah, al-muzara'ah, dan al-muzaqah*. *Al-musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau *amal-expertise*) dengan keuntungan dan risiko ditanggung bersama sesuai kesepakatan. *Al-muzara'ah* dan *al-muzaqah* adalah prinsip bagi hasil dalam beberapa bank Islam yang dipergunakan khusus

untuk *plantation financing* atau pembiayaan pertanian. *Mudharabah* berasal dari kata *dharb* yang berarti *memukul* atau *berjalan* atau lebih tepatnya adalah *proses seseorang menghentakkan kakinya dalam menjalankan usaha*. *Al-mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak. Pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (Antonio: 2001). Landasan syariah *al-mudharabah* 1) Al-Qur'an yaitu surat Al-Muzzammil ayat 20; 2) Al-Hadist yaitu hadist riwayat Ibnu Majah no. 2280 kitab At-Tijarah, dan 3) Ijma.

Menurut Antonio (2001) *profit distribution* adalah distribusi bagi hasil. Menurut Agustianto (2008) bagi hasil adalah keuntungan/hasil yang diperoleh dari pengelolaan dana baik investasi maupun transaksi jual beli yang diberikan kepada nasabah. Menurut Bank Indonesia, distribusi bagi hasil adalah pembagian keuntungan bank syariah kepada nasabah simpanan berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya.

Menurut Bank Indonesia *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat bulanan dewan gubernur dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh masyarakat suatu negara dalam periode tertentu. PDB digunakan sebagai alat ukur utama tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan PDB dicerminkan dengan adanya kenaikan PDB periode sekarang dari periode sebelumnya. PDB terdiri atas dua jenis, yaitu PDB nominal dan PDB riil (Boediono: 2009). Soeratno dkk (2004) juga menyatakan bahwa Pertumbuhan PDB yang bermanfaat adalah jika pertumbuhan tersebut bersifat riil.

Kemampuan bank dalam menghimpun dana

masyarakat sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bank. Dana deposit merupakan dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan. Dana merupakan komponen utama bagi bank karena dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan andalan bank untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan. PDPK merupakan variabel yang menggambarkan seberapa besar ketergantungan bank terhadap dana deposit (Gagat: 2012)

Risiko Pembiayaan digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Risiko pembiayaan dapat diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dalam bank konvensional biasa disebut *Non Performing Loan* (NPL) (Antonio: 2001).

Menurut Komang (2004), NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian oleh debitur. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah yang semakin buruk. Bank Indonesia melalui surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menetapkan kriteria rasio NPL yang ideal di bawah 6 %.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor.

Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *BI rate* berpengaruh terhadap Proporsi Dana Pihak Ketiga bank syariah di Indonesia.

H2: *BI rate* berpengaruh terhadap *Profit Distribution* bank syariah di Indonesia

- H3:** Proporsi Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap *Profit Distribution* bank syariah di Indonesia.
- H4:** *BI rate* berpengaruh terhadap *Profit Distribution* bank syariah di Indonesia yang dimediasi Proporsi Dana Pihak Ketiga.
- H5:** *BI rate* berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan bank syariah di Indonesia.
- H6:** Risiko Pembiayaan berpengaruh terhadap *Profit Distribution* bank syariah di Indonesia.
- H7:** *BI rate* berpengaruh terhadap *Profit Distribution* bank syariah di Indonesia yang dimediasi oleh Risiko Pembiayaan.
- H8:** Proporsi dana pihak ketiga berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan bank syariah di Indonesia.
- H9:** Proporsi dana pihak ketiga berpengaruh terhadap *profit distribution* bank syariah di Indonesia yang dimediasi oleh risiko pembiayaan.
- H10:** Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Proporsi Dana Pihak Ketiga bank syariah di Indonesia.
- H11:** Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap *Profit Distribution* bank syariah di Indonesia.
- H12:** Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap *profit distribution* bank syariah di Indonesia yang dimediasi oleh Proporsi Dana Pihak Ketiga.
- H13:** Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan bank syariah di Indonesia.
- H14:** Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpenga-

ruh terhadap *profit distribution* bank syariah di Indonesia yang dimediasi oleh Risiko pembiayaan.

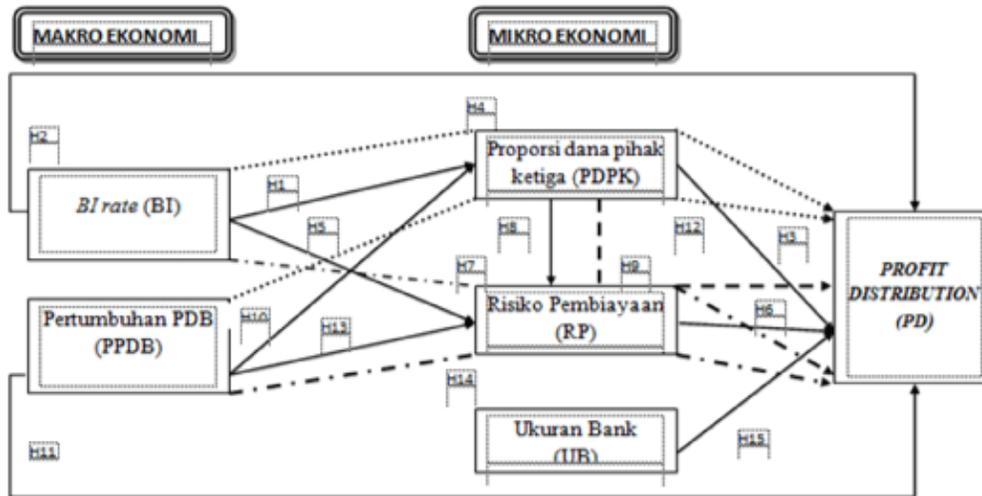
- H15:** Ukuran Bank berpengaruh terhadap *profit distribution* bank syariah di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan triwulanan periode 2008-2014, yaitu dari triwulan empat tahun 2008 sampai triwulan dua tahun 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS). Menurut undang-undang Perbankan Syariah no.21 tahun 2008 yang dimaksud Bank Syariah Umum (BUS) adalah bank syariah yang berdiri sendiri sesuai dengan akta pendiriannya dan bukan merupakan bagian dari bank konvensional (Ismail: 2004). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu populasi yang akan dijadikan sampel harus memenuhi kriteria peneliti. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah: (1) Bank syariah yang tergolong Bank Umum Syariah (BUS); (2) memiliki data laporan keuangan lengkap (laporan neraca, laporan laba rugi, laporan kualitas aktiva produktif dan laporan distribusi bagi hasil); (3) menerbitkan laporan triwulanan secara konsisten selama periode 2008-2014.

Berdasar kriteria sampel diatas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak lima bank syariah, yaitu Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah. Pengukuran variabel-variabel dalam penelitian ini dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Variabel dan Pengukurannya

No	Variabel	Rumus
1	Profit distribution	$Asset\ spread = ROA - average\ ROIAH $ $ROA = \frac{Laba\ sebelum\ pajak}{Total\ asset}$ $Average\ ROIAH = \frac{pendapatan\ yang\ harus\ dibagi}{saldo\ rata-rata\ instrumen\ bagi\ hasil\ depositan}$
2	BI rate	Rata-rata BI rate per 3 bulan
3	Pertumbuhan produk domestik bruto	$\Delta PDB = \frac{PDBx - PDBx - 1}{PDBx - 1} \times 100\%$
4	Proporsi dana pihak ketiga	$Proporsi\ dana\ pihak\ ketiga\ (PDPK) = \frac{Dana\ pihak\ ketiga}{Total\ asset}$
5	Risiko pembiayaan	$Non\ Performing\ Financing\ (NPF) = \frac{Total\ pembiayaan\ bermasalah}{Total\ pembiayaan} \times 100\%$
6	Ukuran bank	Ukuran Perusahaan (Size) = Ln Total Assets



Gambar 1
Model Penelitian

HASIL PENELITIAN

Hipotesis yang diajukan diuji dengan koefisien *path* masing-masing variabel. Koefisien *path* menunjuk-

kan pengaruh langsung dari setiap variabel (Ferdinan: 2006). Hasil analisis *path* dirangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Ringkasan Hasil Estimasi Model

No.	Model	Koefisien β	T	R Square	<i>p-value</i>	Keterangan
1	<i>BI rate</i> (X_1) terhadap proporsi dana pihak ketiga (X_3)	-0,652	-3,944	0,426	0,001	Signifikan
2	<i>BI rate</i> (X_1) terhadap <i>profit distribution</i> (Y)	0,510	2,714	0,224	0,013	Signifikan
3	Proporsi dana pihak ketiga (X_3) terhadap <i>profit distribution</i> (Y)	-0,724	-4,807	0,524	0,000	Signifikan
4	<i>BI rate</i> (X_1) terhadap <i>profit distribution</i> (Y) dimediasi proporsi dana pihak ketiga (X_3)	0,065	0,321	0,526	0,752	Tidak signifikan
5	<i>BI rate</i> (X_1) terhadap risiko pembiayaan (X_4)	0,10	0,048	0,000	0,962	Tidak signifikan
6	Risiko pembiayaan (X_4) terhadap <i>profit distribution</i> (Y)	-0,023	-0,107	0,001	0,916	Tidak signifikan
7	<i>BI rate</i> (X_1) terhadap <i>profit distribution</i> (Y) dimediasi risiko pembiayaan (X_4)	0,510	2,651	0,260	0,015	Signifikan
8	Proporsi dana pihak ketiga (X_3) terhadap risiko pembiayaan (X_4)	-0,135	-0,624	0,018	0,539	Tidak signifikan
9	Proporsi dana pihak ketiga (X_3) terhadap <i>profit distribution</i> (Y) dimediasi risiko pembiayaan (X_4)	-0,123	-0,805	0,539	0,000	Signifikan
10	Pertumbuhan PDB (X_2) terhadap proporsi dana pihak ketiga (X_3)	0,631	3,730	0,399	0,001	Signifikan
11	Pertumbuhan PDB (X_2) terhadap <i>profit distribution</i> (Y)	-0,448	-2,293	0,200	0,032	Signifikan
12	Pertumbuhan PDB (X_2) terhadap <i>profit distribution</i> (Y) dimediasi proporsi dana pihak ketiga (X_3)	0,016	0,079	0,524	0,938	Tidak signifikan
13	Pertumbuhan PDB (X_2) terhadap risiko pembiayaan (X_4)	-0,095	-0,437	0,009	0,667	Tidak signifikan
14	Pertumbuhan PDB (X_2) terhadap <i>profit distribution</i> (Y) dimediasi risiko pembiayaan (X_4)	-0,454	-2,266	0,205	0,035	Signifikan

nilai e_1 , e_2 , dan e_3 adalah sebagai berikut:

$$e_3 = \sqrt{1 - 0,556} = 0,667$$

$$e_2 = \sqrt{1 - 0,029} = 0,985$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0,715} = 0,534$$

Pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dapat dijelaskan pada Tabel 3 berikut ini:

PEMBAHASAN

Pengaruh *BI rate* terhadap Proporsi Dana Pihak Ketiga. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara *BI rate* terhadap proporsi dana pihak ketiga dengan tingkat signifikansi $<0,05$ yaitu $p=0,001$ sehingga hipotesis 1 diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika *BI rate* mengalami kenaikan, maka suku bunga deposito bank konvensional juga mengalami kenaikan. Hal tersebut berakibat proporsi

dana pihak ketiga khususnya deposito yang dihimpun bank syariah mengalami penurunan karena terjadi perpindahan dana dari bank syariah kepada bank konvensional (*displacement fund*).

Pengaruh *BI rate* terhadap *Profit Distribution*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara *BI rate* terhadap *profit distribution* dengan tingkat signifikansi $<0,05$ yaitu $p=0,013$ sehingga hipotesis 2 diterima. Ketika *BI rate* mengalami kenaikan, maka tingkat bagi hasil (*profit distribution*) bank syariah juga mengalami kenaikan. Hal tersebut terjadi karena bagi hasil bank syariah di Indonesia masih mengacu pada suku bunga bank konvensional. Pengaruh Proporsi Dana Pihak Ketiga terhadap *Profit Distribution*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara proporsi dana pihak ketiga terhadap *profit distribution* dengan tingkat signifikansi $<0,05$ yaitu $p=0,000$ sehingga hipotesis 2 diterima. Ketika proporsi dana pihak ketiga mengalami kenaikan, maka tingkat bagi hasil (*profit distribution*) bank syariah mengalami penurunan.

Pengaruh *BI rate* terhadap *Profit Distribution* yang dimediasi oleh Proporsi Dana Pihak Ketiga.

Tabel 3
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

No.	Koefisien Jalur	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total
1	Pengaruh X_1 ke Y	0.510	Melalui $X_3 \rightarrow (-0.652 * -0.724) = 0.472$ Melalui $X_4 \rightarrow (0.010 * -0.023) = -0.00023$	Melalui $X_3 \rightarrow 0.510 + 0.472 = 0.982$ Melalui $X_4 \rightarrow 0.510 + (-0.00023) = 0.510$
2	Pengaruh X_2 ke Y	-0,448	Melalui $X_3 \rightarrow (0,631 * -0,724) = -0,457$ Melalui $X_4 \rightarrow (-0,095 * -0,023) = 0,00219$	Melalui $X_3 \rightarrow (-0,448 + 0,457) = -0,905$ Melalui $X_4 \rightarrow (0,448 + 0,0021) = -0,446$
3	Pengaruh X_3 ke Y	-0.724	Melalui $X_4 \rightarrow (-0.135 * -0.023) = 0.00311$	$-0.724 + 0.00311 = -0.721$
4	Pengaruh X_4 ke Y	-0.023	-	-0.023
5	Pengaruh X_5 ke Y	-0,784	-	-0,784

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan antara *BI rate* terhadap *profit distribution* dengan tingkat signifikansi $>0,05$ yaitu $p=0,752$ sehingga hipotesis 4 ditolak. Uji pengaruh variabel *BI rate* terhadap *profit distribution* dan uji pengaruh *BI rate* terhadap proporsi dana pihak ketiga adalah signifikan. Namun, variabel *BI rate* menjadi tidak signifikan terhadap variabel *profit distribution* setelah memasukkan proporsi dana pihak ketiga sebagai variabel mediasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi dana pihak ketiga memediasi sempurna (*perfect mediation*) hubungan antara *BI rate* terhadap *profit distribution*.

Pengaruh *BI rate* terhadap Risiko Pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan antara *BI rate* terhadap risiko pembiayaan dengan tingkat signifikansi $>0,05$ yaitu $p=0,962$ sehingga hipotesis 5 ditolak. Hal tersebut berarti ketika *BI rate* naik maka tidak akan mempengaruhi besarnya kredit bermasalah pada bank syariah.

Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap *Profit Distribution*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan antara *BI rate* terhadap risiko pembiayaan dengan tingkat signifikansi $>0,05$ yaitu $p=0,916$ sehingga hipotesis 6 ditolak. Hal tersebut dapat diartikan ketika risiko pembiayaan mengalami kenaikan atau penurunan, maka tidak akan mempengaruhi besarnya bagi hasil yang dibagikan pada para deposannya.

Pengaruh *BI rate* terhadap *Profit Distribution* yang dimediasi oleh Risiko Pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *BI rate* terhadap *profit distribution* melalui risiko pembiayaan dengan tingkat signifikansi $<0,05$ yaitu $p=0,015$ sehingga hipotesis 7 diterima. Uji pengaruh variabel *BI rate* terhadap *profit distribution* adalah tidak signifikan. Namun, variabel *BI rate* menjadi signifikan terhadap variabel *profit distribution* setelah memasukkan risiko pembiayaan sebagai variabel mediasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko pembiayaan memediasi sempurna (*perfect mediation*) hubungan antara *BI rate* terhadap *profit distribution*.

Pengaruh Proporsi Dana Pihak Ketiga terhadap Risiko Pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan antara proporsi dana pihak ketiga terhadap risiko pembiayaan dengan tingkat signifikansi $>0,05$ yaitu $p=0,539$ sehingga

hipotesis 8 ditolak. Hal tersebut berarti ketika dana pihak ketiga yang dihimpun bank syariah khususnya deposito mengalami kenaikan atau penurunan, maka tidak akan mempengaruhi besarnya pembiayaan bermasalah yang disalurkan bank syariah.

Pengaruh Proporsi Dana Pihak Ketiga terhadap *Profit Distribution* yang dimediasi oleh Risiko Pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara proporsi dana pihak ketiga terhadap *profit distribution* bank syariah di Indonesia yang dimediasi oleh risiko pembiayaan dengan tingkat signifikansi $<0,05$ yaitu $p=0,000$ sehingga hipotesis 9 diterima. Uji pengaruh variabel proporsi dana pihak ketiga terhadap *profit distribution* adalah signifikan. Kemudian setelah variabel risiko pembiayaan dimasukkan sebagai variabel mediasi, hubungan proporsi dana pihak ketiga dengan *profit distribution* juga tetap signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko pembiayaan memediasi parsial (*partial mediation*) hubungan antara proporsi dana pihak ketiga terhadap *profit distribution*.

Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Proporsi Dana Pihak Ketiga. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara pertumbuhan produk domestik bruto terhadap proporsi dana pihak ketiga dengan tingkat signifikansi $<0,05$ yaitu $p=0,001$ sehingga hipotesis 10 diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika pertumbuhan produk domestik bruto atau pendapatan masyarakat mengalami kenaikan, maka jumlah simpanan atau dalam penelitian ini adalah deposito juga mengalami kenaikan. Sehingga semakin besar pendapatan masyarakat, maka jumlah pendapatan yang diinvestasikan masyarakat juga semakin besar.

Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap *Profit Distribution*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara pertumbuhan produk domestik bruto terhadap *profit distribution* dengan tingkat signifikansi $<0,05$ yaitu $p=0,032$ sehingga hipotesis 11 diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika pendapatan masyarakat mengalami kenaikan, maka hal tersebut juga akan mempengaruhi besarnya tingkat bagi hasil deposito yang diberikan bank syariah kepada para deposannya. Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap *Profit Distribution* yang dimediasi oleh Proporsi Dana Pihak Ketiga. Hasil penelitian menun-

jukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan antara pertumbuhan produk domestik bruto terhadap *profit distribution* bank syariah di Indonesia yang dimediasi oleh proporsi dana pihak ketiga dengan tingkat signifikansi $>0,05$ yaitu $p=0,938$ sehingga hipotesis 12 ditolak. Uji pengaruh variabel pertumbuhan produk domestik bruto terhadap *profit distribution* adalah signifikan. Kemudian setelah variabel proporsi dana pihak ketiga dimasukkan sebagai variabel mediasi, hubungan pertumbuhan produk domestik bruto dengan *profit distribution* menjadi tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi dana pihak ketiga memediasi sempurna (*perfect mediation*) hubungan antara pertumbuhan produk domestik bruto terhadap *profit distribution*.

Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Risiko Pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan antara pertumbuhan produk domestik bruto terhadap risiko pembiayaan dengan tingkat signifikansi $>0,05$ yaitu $p=0,667$ sehingga hipotesis 13 ditolak. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika pendapatan masyarakat mengalami kenaikan, maka hal tersebut tidak akan mempengaruhi besarnya risiko pembiayaan bank syariah.

Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap *Profit Distribution* yang dimediasi oleh Risiko Pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan produk domestik bruto terhadap *profit distribution* bank syariah di Indonesia yang dimediasi oleh risiko pembiayaan dengan tingkat signifikansi $<0,05$ yaitu $p=0,035$ sehingga hipotesis 14 diterima. Uji pengaruh variabel pertumbuhan produk domestik bruto terhadap *profit distribution* adalah tidak signifikan. Kemudian setelah variabel risiko pembiayaan dimasukkan sebagai variabel mediasi, hubungan pertumbuhan produk domestik bruto dengan *profit distribution* menjadi signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko pembiayaan memediasi sempurna (*perfect mediation*) hubungan antara pertumbuhan produk domestik bruto terhadap *profit distribution*

Pengaruh Ukuran Bank terhadap *Profit Distribution*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara ukuran bank terhadap *profit distribution* dengan tingkat signifikansi $<0,05$ yaitu $p=0,000$ sehingga hipotesis 15 diterima. Hal tersebut dapat

diartikan semakin besar ukuran (*asset*) bank syariah maka semakin besar pula tingkat bagi hasil deposito yang diberikan bank kepada para deposannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 71,5% dengan tingkat signifikansi 0,000, sedangkan sisanya 28,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Berdasar hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan 1) Variabel *BI rate* (BI) berpengaruh signifikan terhadap Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) bank syariah di Indonesia; 2) Variabel *BI rate* (BI) berpengaruh signifikan terhadap *Profit Distribution* (PD) bank syariah di Indonesia; 3) Variabel Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) berpengaruh signifikan terhadap *Profit Distribution* (PD) bank syariah di Indonesia; 4) Variabel Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) tidak mampu memediasi hubungan *BI rate* (BI) terhadap *Profit Distribution* (PD) bank syariah di Indonesia; 5) Variabel *BI rate* (BI) tidak berpengaruh signifikan terhadap Risiko Pembiayaan (RP) bank syariah di Indonesia; 6) Variabel Risiko Pembiayaan (RP) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Profit Distribution* (PD) bank syariah di Indonesia; 7) Variabel Risiko Pembiayaan (RP) mampu memediasi hubungan hubungan *BI rate* (BI) terhadap *Profit Distribution* (PD) bank syariah di Indonesia; 8) Variabel Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) berpengaruh signifikan terhadap Risiko Pembiayaan (RP) bank syariah di Indonesia; 9) Variabel Risiko Pembiayaan (RP) mampu memediasi hubungan Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) terhadap *Profit Distribution* (PD) bank syariah di Indonesia; 10) Variabel Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB) berpengaruh signifikan terhadap Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) bank syariah di Indonesia; 11) Variabel Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB) berpengaruh signifikan terhadap *Profit Distribution* (PD) bank syariah di Indonesia; 12) Variabel Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) tidak mampu memediasi hubungan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB) terhadap *Profit Distribution* (PD) bank syariah di Indonesia; 13) Variabel Pertumbuhan Produk

Domestik Bruto (PPDB) berpengaruh tidak signifikan terhadap Risiko Pembiayaan (RP) bank syariah di Indonesia; 14) Variabel Risiko Pembiayaan (RP) mampu memediasi hubungan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB) terhadap *Profit Distribution* (PD) bank syariah di Indonesia; dan 15) Variabel Ukuran Bank (UB) berpengaruh signifikan terhadap *Profit Distribution* (PD) bank syariah di Indonesia.

Saran

Selain sampel dan periode penelitian yang terbatas, penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut 1) Penelitian ini hanya menggunakan dua kondisi makro ekonomi yaitu *BI rate* dan pertumbuhan produk domestik bruto; 2) Penelitian ini hanya menggunakan data bank umum syariah dari periode 2008 triwulan IV sampai 2014 triwulan II, sedangkan bank umum syariah di Indonesia sudah berdiri sejak tahun 1991. Berdasar keterbatasan penelitian tersebut, maka penelitian mendatang diharapkan dapat menyempurnakan dan mengembangkan penelitian ini dengan 1) Menambah variabel makro lain misalnya tingkat inflasi atau nilai tukar dengan terlebih dahulu menguji hubungan inflasi dan nilai tukar terhadap *BI rate*; 2) Menambah periode penelitian dari tahun pertama bank umum syariah berdiri yaitu tahun 1991.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, Ani., dan Wasilah. 2010. Faktorektor yang Mempengaruhi Jumlah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (Deposito *Mudharabah* 1 Bulan) Bank Muamalat Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi. Purwokerto.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani dan Tazkia Cendekia.
- Astuti, Ati. 2013. Pengaruh Inflasi, *BI rate*, Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Kredit. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Bank, Indonesia. 2003. *Pedoman Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI 2003)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Farook, Sayd., M. Kabir, Hassan., and Gregory, Clinch. 2012. *Profit Distribution Management by Islamic Banks: an Empirical Investigation. The quarterly review of economics and finance*. Bahrain, USA, Australia.
- Haron, Sudin., dan Wan Nursufiza. 2009. *Islamic Finance and Banking System Philosophies, Principles, and Practices*. Selangor Malaysia: Mc Graw Hill Education.
- Ihsan, Muntoha. 2011. Pengaruh *Gross Domestic Product*, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indriantoro, Nur., dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Isna, Andryani. 2012. Analisis pengaruh ROA, BOPO, dan suku bunga terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah. Jurnal ekonomi dan bisnis. Yogyakarta.
- Julianti, Friska. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan *BI rate*, terhadap Tabungan *Mudharabah* pada Perbankan Syariah. Skripsi. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Karomah, Umi. 2009. *Usaha Bagi Hasil Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Marberya, Ena., Agung, Suaryana. 2010. Pengaruh Pemoderasi Pertumbuhan Laba terhadap Hubungan antara Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio* dengan Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ. Tesis. Universitas Udayana. Bali.
- Mawardi, Nasrah. 2005. Faktorektor yang Mempengaruhi Penetapan *Return* Bagi Hasil Deposito

- Mudharabah Muthlaqah*. Google cendekia. Tahun 2006-2008. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Mirawati. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Property* dan *Realestate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Maritim Tanjungpinang. Tanjungpinang.
- Muaqiena, Abidha. 2013. Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah di Indonesia 2008-2012. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Muhammad. 2002. *Manajemen bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muharam, Aria. 2009. Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Syariah Periode 2005-2007. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Pangguh, Gagat., dan Siti Mutmainah. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Profit Distribution Management* pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2008-2011. Simposium Nasional Akuntansi. Banjarmasin.
- Puspitasari, Ernawati. 2012. Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2006-2009. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Sartika, Dewi. 2012. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas terhadap *Return On Assets* (ROA) (studi kasus pada Bank Umum Syariah periode 2006-2010). Skripsi. Universitas Hasanudin. Makasar.
- Setyowati, Endang dkk. 2004. *Ekonomi Makro Pengantar*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN Yogyakarta.
- Yuliana. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dana pihak Ketiga pada Perbankan Syariah

PENGARUH RISIKO BISNIS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP EARNINGS PER SHARE DAN MANAJEMEN LABA RIIL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Ajeng Wijayanti

E-mail: Ajengwijayanti1810@Gmail.Com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of direct and indirect business risk and capital structure to earnings per share (EPS). In this study, researchers used real earnings management activity as a mediating variable based on the model Roychowdhury (2006) with proxy measurement of abnormal operating cash flow (CFO), abnormal production costs (PROD), and abnormal discretionary expenses (DISEXP). This study used 25 companies included in the real estate industry and the property selected by purposive sampling in the period of 2010-2013. This study tested the hypothesis using regression analysis Structural Equation Modeling of Partial Least Square (PLS-SEM) with WarpPLS 3.0 software. Researchers found that the risk of business and capital structure had significant positive effect on EPS. The results showed that of the three mediating variables are used, abnormal production costs is the most capable of mediating variables mediating that could mediated the effect of independent variables on the dependent variable. This is because abnormal production costs could mediate the effect of business risks and capital structure of EPS.

Keywords: business risk, capital structure, earnings per share, abnormal operating cash flow, abnormal production costs, abnormal discretionary expenses

JEL Classification: E32, G32

PENDAHULUAN

Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena tinggi rendahnya struktur modal suatu perusahaan akan mencerminkan bagaimana posisi keuangan perusahaan tersebut. Risiko bisnis yang dihadapi perusahaan juga sangat tinggi dikarenakan persaingan usaha yang mulai bervariasi dan harus didukung juga dengan kinerja perusahaan yang baik agar tujuan perusahaan untuk mendapatkan target laba tercapai.

Menurut Erdiana (2011), manajer keuangan dituntut untuk mampu menciptakan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana dari dalam maupun luar perusahaan secara efisien, yang berarti bahwa keputusan manajer mampu meminimalisir biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan atau dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Biaya modal yang timbul merupakan suatu konsekuensi langsung dari keputusan yang diambil. Keputusan dalam penentuan struktur modal sangat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan pada keunikan yang dimiliki perusahaan secara individu. Apapun keputusan yang diambil akan sangat berpengaruh terhadap nilai keuangan perusahaan, yang dapat terlihat pada harga saham yang diperdagangkan di bursa. Adanya reaksi harga saham menunjukkan bahwa perusahaan yang semakin baik harga sahamnya akan menuju ke arah struktur modal yang lebih optimal atau seperti yang telah ditargetkan. Perusahaan yang ingin tetap bertahan

harus mempunyai struktur modal optimal.

Bagi para investor harus memiliki perencanaan investasi yang efektif agar memperoleh keuntungan yang baik dipasar modal. Perencanaan ini meliputi pertimbangan keputusan untuk mengalokasikan dana yang dimiliki dalam aset tertentu dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa mendatang. Salah satu bentuk investasi yang dilakukan oleh investor adalah membeli saham dengan harapan memperoleh *return* yang paling optimal baik berupa dividen ataupun *capital gain*. Pengumuman dividen merupakan salah satu informasi dalam pasar modal yang efisien. Informasi yang relevan ini dapat mempengaruhi harga sekuritas di pasar modal, seperti yang dinyatakan oleh Jogiyanto (2000), bahwa kunci utama untuk mengukur pasar efisien adalah dengan melihat hubungan antara harga dan informasi. Pengumuman dividen menjadi dasar bagi investor untuk memperkirakan pendapatan perusahaan dan juga pendapatan yang diharapkan.

Dalam membuat keputusan berinvestasi, investor membutuhkan informasi mengenai kondisi laporan keuangan perusahaan. Informasi tersebut memberikan kepercayaan dan keyakinan bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Informasi mengenai naik-turunnya dividen tunai yang dibagikan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dipandang cukup penting bagi para investor, karena dalam informasi tersebut mengandung muatan informasi yang berkenaan dengan prospek laba yang akan di diperoleh suatu perusahaan pada yang akan datang.

Menurut Ketaren (2011), analisa laporan keuangan didasarkan pada data keuangan historis yang tujuan utamanya adalah memberi suatu indikasi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Hubungan rasio laporan keuangan dengan harga saham didasarkan pada asumsi bahwa rasio keuangan berguna bagi investor untuk memberikan informasi yang membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Salah satu rasio keuangan yang dapat membantu investor dalam membuat keputusan berinvestasi adalah rasio profitabilitas, yaitu *Earnings Per Share* (EPS). EPS menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada pemegang saham. Apabila EPS mengalami kenaikan maka kemungkinan akan diikuti oleh kenaikan dari harga saham perusahaan tersebut karena kenaikan EPS menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan yang bagus

akan menarik investor untuk menginvestasikan dananya diperusahaan, dan jika banyak investor cenderung ingin membeli saham suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut akan mengalami tren yang meningkat.

Informasi tentang laba juga memiliki peranan yang sangat signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan atau investor yang ingin berinvestasi dipasar modal. Oleh sebab itu peran manajemen dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengatur laba dalam perusahaan agar tampak bagus secara finansial. Dalam hal ini manajer mempunyai kesempatan untuk melakukan penyimpangan dalam hal menunjukkan informasi laba yang disebut manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba dapat mengurangi kepercayaan terhadap pemakai laporan keuangan karena angka laba yang dihasilkan adalah hasil rekayasa.

Menurut Ningsapiti (2010), makin tinggi laba yang diperoleh perusahaan dan harga saham yang semakin meningkat maka makin besar dividen yang didapat, maka *agent* dianggap berkinerja baik atau berhasil sehingga layak mendapatkan insentif yang tinggi. Sebaliknya *agent* pun memenuhi tuntutan *principal* agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Oleh sebab itu, bila tidak ada pengawasan yang memadai, maka *agent* dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari *principal* ataupun inisiatif *agent* sendiri.

Berdasar uraian adanya manajemen laba sebagai bagian dari laporan keuangan mengakibatkan fakta tentang kondisi ekonomis perusahaan tidak disajikan sebenarnya, sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan. Beberapa peneliti terdahulu meneliti pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan, namun penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada manajemen laba akrual. Masih sedikit penelitian yang berfokus pada manajemen laba riil. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai resiko bisnis dan struktur modal terhadap EPS, dan manajemen laba riil sebagai variabel mediasi pada perusahaan industri *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Pengukuran manajemen laba riil menggunakan model Roychowdhury (2006) dengan proksi pengukuran menggunakan *abnormal*

cash flow operations (CFO), *abnormal production costs* (PROD), dan *abnormal discretionary expenses* (DISEXP). Karena menurut penelitian Roychowdhury (2006) tidak banyak yang melakukan penelitian yang berfokus pada aktivitas manajemen laba riil. Dalam penelitian Roychowdhury disimpulkan bahwa eksekutif lebih cenderung mengatur laba melalui manajemen laba riil dibandingkan melalui manajemen laba akrual, karena manipulasi manajemen laba akrual besar kemungkinan akan menarik auditor, investor dan regulator.

Penelitian ini diharapkan akan memberi dua kontribusi teoritis. Pertama, penelitian ini menggunakan pengaruh mediasi manajemen laba dengan berfokus pada sisi manajemen laba riil. Kedua, penelitian ini berfokus pada *earnings per share* yang merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat membantu investor dalam membuat keputusan berinvestasi dan EPS juga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada pemegang saham.

Sampel dalam penelitian ini adalah industri *property* dan *real estate*. Alasan peneliti menggunakan industri ini karena adanya prospek bisnis yang menjanjikan yang menjadi daya tarik para investor untuk menanamkan modalnya. Perkembangan industri *property* dan *real estate* yang semakin pesat saat ini dan mempunyai prospek yang semakin bagus di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk sedangkan *supply* tanah bersifat tetap. Industri yang bergerak pada sektor *property* dan *real estate* adalah perusahaan yang sangat peka terhadap pasang surut perekonomian. Terbukti dengan semakin banyaknya sektor *property* dan *real estate* yang memperluas aset berupa tanah (*landbank*) melakukan ekspansi bisnis.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori keagenan (*Agency Theory*) seperti yang telah dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) adalah teori yang mengemukakan bahwa, pemisahan antara pemilik dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). *Agency problem* yang dimaksud oleh Jensen dan Meckling (1976) adalah terjadinya informasi yang tidak sama antara yang dimiliki oleh pemilik dan pengelola, dengan adanya kepemilikan informasi yang tidak setara

itu maka manajemen (pengelola) perusahaan cenderung melakukan *moral hazard* dan *adverse selection*. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak mencoba berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari setiap saham yang dimiliki. *Agent* menginginkan kepentingannya diakomodir, misalnya dengan pemberian insentif atau bonus atau kompensasi yang sebesar-besarnya dan memadai atas kinerjanya. *Principal* menilai prestasi *agent* dalam memperbesar laba berdasarkan kemampuannya untuk dialokasikan pada pembagian dividen.

Menurut Battacharya (1979), dividen kas berfungsi sebagai signal suatu arus kas perusahaan dalam kondisi ketidaksempurnaan informasi yang mengasumsikan bahwa investor memiliki informasi yang kurang memadai mengenai profitabilitas perusahaan. Teori signaling merupakan langkah manajemen dari perusahaan yang sebenarnya memberikan petunjuk implisit kepada investor tentang bagaimana investor memandang prospek perusahaan.

Roychowdhury (2006); Cohen dan Zarowin (2010) menyatakan manajemen laba riil merupakan tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba, manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu 1) Manipulasi Penjualan, manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan margin-nya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini; 2) Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*), perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi dan umum terutama dalam periode dimana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang; dan 3) Produksi yang

berlebihan (*overproduction*), untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) ada tiga faktor dari teori akuntansi positif yang diusulkan untuk memotivasi terjadinya aktivitas manajemen laba, yaitu 1) *Bonus Plan Hypothesis*, manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan laba, lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan; 2) *Debt Covenant Hypothesis*, pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* yang tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang; dan 3) *Political Cost Hypothesis*, pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menagguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik yang muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap EPS. Risiko akan dihadapi oleh setiap perusahaan sebagai akibat dari dilakukannya operasi perusahaan, baik itu risiko bisnis maupun hutang yang harus digunakan perusahaan. Yuniningsih (2002) mengatakan perusahaan yang mempunyai risiko tinggi karena harus membayar biaya bunga yang tinggi atas hutang, sedangkan disisi lain terdapat ketidakpastian dalam penggunaan aset. Oleh karena itu, untuk menghindari kebangkrutan perusahaan maka sebaiknya penggunaan hutang dikurangi. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan secara umum penggunaan hutang yang tinggi atau rendah dapat mempengaruhi naik turunnya EPS. Naik atau turunnya EPS dapat menjadi ukuran investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Akan tetapi, pada penelitian ini risiko bisnis yang tinggi tercermin pada

standar deviasi dari rasio *earning before interest and tax* dibanding total aset yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Risiko bisnis berpengaruh positif terhadap EPS.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap EPS. Struktur modal juga merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena tinggi rendahnya struktur modal suatu perusahaan akan mencerminkan bagaimana posisi *financial* perusahaan tersebut. Setiap perusahaan tentu mengaharapkan struktur modal yang optimal dalam mencapai kinerja keuangan perusahaan yang maksimal. Investor sebagai target utama perusahaan tentunya sangat hati-hati dalam menginvestasikan modalnya. Investor lebih memilih investasi yang memberikan *return* yang tinggi dengan resiko yang rendah. Dalam menginvestasikan dananya investor mempertimbangkan segala aspek dengan melakukan penilaian investasi baik penilaian kinerja keuangan maupun analisis informasi. Para investor lebih mudah untuk berinvestasi melalui pasar modal. Setiap penanaman modal dan dana yang akan diinvestasikan harus selalu memperhatikan dan menganalisa dengan cermat dan teliti kondisi perusahaannya. Investor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, tetapi investor juga melihat banyaknya penggunaan hutang oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

Brigham dan Houston (2006) mengatakan penggunaan utang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham, dan juga mengakibatkan naik turunnya harga saham perusahaan. Menurut penelitian Limiati (2007), menyatakan struktur modal berpengaruh terhadap EPS, dikarenakan perkembangan struktur modal industri farmasi yang menjadi objek penelitian mengalami perubahan yang optimum setiap tahunnya. Penelitian Chelmi (2013) menyatakan bahwa pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI periode 2008 - 2011 struktur modal yang diprosikan dengan DER tidak berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun secara simultan terhadap EPS. Karena adanya perbedaan pada penelitian sebelumnya, tetapi pada penelitian ini peneliti cenderung menyatakan struktur modal berpengaruh positif terhadap EPS. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Struktur modal berpengaruh positif terhadap EPS.

Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Manajemen Laba Riil. Healy (1985) dan Jones (1991) mengatakan berbagai penelitian empiris membuktikan bahwa manajer memanfaatkan informasi akrual, baik dengan kebijakan akun *discretionary accrual* maupun pemilihan metode akuntansi tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadinya. Watts dan Zimmerman (1989) menyatakan tidak terdapat kejelasan alasan penggunaan *long term accruals* untuk mengakomodasi tujuan tersebut. Hal ini dikarenakan penggunaan *long term accruals* dipengaruhi proses politis. Menurut Dechow (1995), total akrual ditujukan untuk mengurangi masalah *timing* dan *matching* dalam arus kas. Penggunaan *short term accruals* ditujukan untuk lebih mengurangi masalah *timing* dan *matching*.

Roychowdhury (2006) berpendapat bahwa manajemen dapat melakukan manajemen laba melalui aktivitas yang sebenarnya menyimpang dari bisnis normal, namun terkesan sesuai operasi normal perusahaan. Dalam penelitian Roychowdhury (2006) tersebut ditemukan bahwa eksekutif lebih cenderung mengatur laba melalui manajemen laba riil dibandingkan melalui manajemen laba akrual, karena manipulasi manajemen laba akrual besar kemungkinan akan menarik auditor, investor dan regulator. Roychowdhury (2006) juga mengatakan penelitian yang mengambil kesimpulan tentang manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid. Menurut Zang (2007) menunjukkan terdapat *trade off* antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil bahwa keputusan-keputusan manajemen untuk mengatur laba melalui tindakan riil akan mendahului keputusan untuk mengatur laba melalui akrual. Hasilnya bahwa manipulasi riil adalah positif dihubungkan dengan biaya-biaya dari manipulasi akrual.

Yuniningsih (2002) mengatakan perusahaan yang mempunyai risiko tinggi karena harus membayar biaya bunga yang tinggi atas utangnya. Erdiana (2011) mengatakan bahwa risiko bisnis dapat meningkat ketika perusahaan menggunakan utang yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Risiko timbul seiring dengan munculnya beban biaya atas pinjaman yang dilakukan perusahaan. Semakin besar beban biaya yang harus ditanggung maka semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan. Dari uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktivitas manajemen laba sulit dihindari oleh investor. Lapo-

ran keuangan yang terlihat baik akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jika banyak investor yang berinvestasi maka akan mempengaruhi nilai saham perusahaan. Risiko bisnis dapat meningkat karena kebutuhan pendanaan perusahaan yang tinggi. Akan tetapi, dalam penelitian ini risiko bisnis yang tinggi tercermin pada standar deviasi dari rasio *earnings before interest an tax* dibanding total aset yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Risiko bisnis berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba Riil. Erdiana (2011), mengatakan manajer keuangan dituntut untuk mampu menciptakan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana dari dalam maupun luar perusahaan secara efisien, yang berarti bahwa keputusan manajer mampu meminimalisir biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan. Aryani (2011), meneliti pengaruh manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI, dengan manajemen laba akrual. Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi bonus, motivasi kontrak hutang dan motivasi biaya politik secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara simultan dapat memberikan kontribusi bagi manajer dalam melakukan manajemen laba. Struktur modal yang baik dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, dengan harapan investor mendapatkan *return* yang tinggi dengan risiko yang rendah. Dengan banyaknya minat investor untuk berinvestasi, maka dapat mempengaruhi naiknya harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Pengaruh Manajemen Laba riil Terhadap EPS. Survey Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) menemukan bukti kuat bahwa manajemen puncak sebagai responden jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil daripada manajemen akrual untuk mencapai target laba. Struktur modal, kinerja perusahaan yang baik dengan risiko bisnis yang rendah akan menarik investor untuk dapat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dengan harapan mendapatkan *return* yang tinggi atas laba yang telah melebihi tar-

get laba. Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006; Gunny, 2005; Cohen et al., 2008; Cohen dan Zarowin, 2010).

Penelitian Wiyadi, Rina Trisnawati dan Sasongko Noer, (2012), meneliti pengaruh manajemen laba: pendekatan terintegrasi, studi komparasi perusahaan manufaktur yang tergabung pada indeks JII dan LQ45 BEI periode 2004 – 2010. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan yang tergabung di indeks syariah dan indeks konvensional di Indonesia pada periode 2004 – 2010 melakukan manajemen laba riil maupun manajemen laba akrual dengan kecenderungan menaikkan angka laba. Dengan banyaknya minat investor untuk berinvestasi, maka peneliti berharap hal tersebut dapat mempengaruhi naiknya harga perlembar saham (EPS). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap EPS.

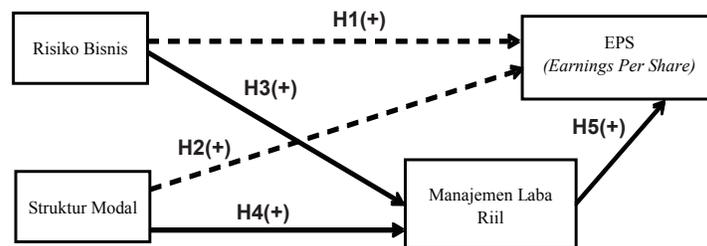
Pengaruh Risiko Bisnis terhadap EPS yang Dimediasi oleh Manajemen Laba Riil. Yuniningsih (2002) mengatakan perusahaan yang mempunyai risiko tinggi karena harus membayar biaya bunga yang tinggi atas hutangnya. Erdiana (2011) mengatakan bahwa risiko bisnis dapat meningkat ketika perusahaan menggunakan hutang yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Risiko timbul seiring dengan munculnya beban biaya atas pinjaman yang dilakukan perusahaan. Semakin besar beban biaya yang harus ditanggung maka semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan. Dari uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktivitas manajemen laba

sulit dihindari oleh investor. Laporan keuangan yang terlihat baik akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jika banyak investor yang berinvestasi maka akan mempengaruhi nilai saham perusahaan. Risiko bisnis dapat meningkat karena kebutuhan pendanaan perusahaan yang tinggi. Peneliti ingin mengetahui peran manajemen laba untuk memediasi pengaruh risiko bisnis terhadap EPS. Berdasarkan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Manajemen laba riil memediasi hubungan antara risiko bisnis terhadap EPS.

Pengaruh Struktur Modal terhadap EPS yang Dimediasi oleh Manajemen Laba Riil. Survey Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) menemukan bukti kuat bahwa manajemen puncak sebagai responden jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil daripada manajemen akrual untuk mencapai target laba. Struktur modal, kinerja perusahaan yang baik dengan risiko bisnis yang rendah akan menarik investor untuk dapat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dengan harapan mendapatkan *return* yang tinggi atas laba yang telah melebihi target laba. Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006; Gunny, 2005; Cohen et al., 2008; Cohen dan Zarowin, 2010). Peneliti ingin mengetahui peran manajemen laba riil untuk memediasi pengaruh struktur modal terhadap EPS. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7: Manajemen laba riil memediasi hubungan antara struktur modal terhadap EPS.



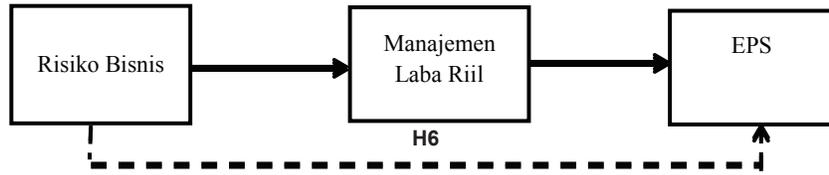
Gambar 1a
Model Penelitian

Untuk pengujian hipotesis model diatas akan dibagi menjadi dua model sebagai berikut:

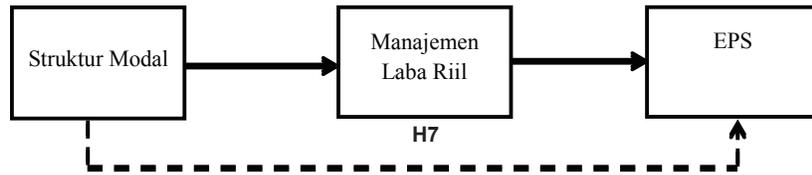
Pengaruh langsung risiko bisnis terhadap EPS dan peran mediasi manajemen riil pada pengaruh

risiko bisnis terhadap EPS.

Pengaruh langsung struktur modal terhadap EPS dan peran mediasi manajemen riil pada pengaruh struktur modal terhadap EPS.



Gambar 1b Model Penelitian



Gambar 1c Model Penelitian

Tabel 1 Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Risiko Bisnis	Risiko bisnis adalah fungsi dari ketidakpastian yang inheren di dalam proyeksi pengembalian atas modal yang diinvestasikan di dalam sebuah perusahaan yang mencakup <i>intrinsic business risk</i> , <i>financial leverage risk</i> , dan <i>operating leverage risk</i> .	<p>Standar deviasi Risiko Bisnis</p> $= \frac{\text{Earning before Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$
Struktur Modal	Struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham.	$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Equity}}$
Earnings Per Share	EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan.	

Pengukuran manajemen laba riil yang digunakan Roychowdhury (2006) dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

Manajemen Laba Riil melalui Arus Kas Operasi

Dalam menghitung arus kas operasi normal menggunakan model regresi sebagai berikut:

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_1 (S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta\Delta S_t/A_{t-1}) + \epsilon\epsilon$$

Keterangan : CFO_t; Arus kas kegiatan operasi pada tahun t, A_{t-1}; Total aset pada tahun t-1, S_t; Penjualan tahun t, ΔΔS_t; Penjualan tahun t dikurangi penjualan t-, εε ; Error term pada tahun t.

Manajemen Laba Riil melalui Biaya Produksi

Model estimasi biaya produksi normal menggunakan rumus regresi sebagai berikut:

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_1 (S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \epsilon\epsilon$$

Keterangan : PROD_t; Biaya produksi pada tahun t, yaitu PROD_t = COGS_t + ΔΔINV_t, A_{t-1}; Total aset pada tahun t-1, S_t; Penjualan pada tahun t, ΔΔS_t; Penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1, ΔΔS_{t-1}; Perubahan penjualan pada tahun

t-1, α ; Koefisien regresi, εε ; Error term pada tahun t; Manajemen Laba Riil melalui Biaya Diskresioner Untuk menghitung tingkat normalitas biaya diskresioner digunakan model regresi sebagai berikut:

$$DISEXP_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \beta (S_t / A_{t-1}) + \epsilon\epsilon$$

Keterangan : DISCRE_t; Biaya diskresioner perusahaan i pada tahun t, A_{t-1}; Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1, S_{t-1}; Penjualan perusahaan i pada tahun t-1, α ;

Koefisien regresi, εε; Error term pada tahun t

HASIL PENELITIAN

Populasi penelitian ini yaitu perusahaan dalam industri *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan 2013 yang berjumlah 25 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan proses pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Rata-rata risiko bisnis

perusahaan (RB) yang diukur dengan menggunakan deviasi standart dari rasio *Earning before Interest and Tax* (EBIT) dibanding dengan Total Aset menunjukkan nilai sebesar 0,030403 dengan nilai minimum 0,001123 dan nilai maksimum 0,150393. Nilai rata-rata tersebut cenderung mendekati nilai maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi.

Variabel struktur modal (SM) yang diukur dengan menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* atau dengan rumus perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya. Rata-rata DER perusahaan menunjukkan nilai sebesar 0,945417 dengan nilai minimum 0,075414 dan nilai maksimum 2,849438. Nilai rata-rata tersebut cenderung mendekati nilai maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity* tinggi.

Variabel *Earnings Per Share* (EPS) yang diukur dengan menggunakan proksi *Earnings Per Share* atau dengan rumus perbandingan antara laba bersih yang dimiliki perusahaan dengan jumlah saham beredar. Rata-rata EPS perusahaan menunjukkan nilai sebesar 74,58065 dengan nilai minimum 9,00 dan nilai maksimum 260,00. Nilai rata-rata tersebut cenderung mendekati nilai maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki nilai laba perlembar saham yang tinggi.

Rata-rata arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN_CFO_t) yang diperoleh dari nilai residual estimasi model persamaan regresi menunjukkan nilai sebesar -2,3370E-16 dengan nilai minimum -1,44015 dan nilai maksimum 70,11672. Nilai rata-rata tersebut cenderung mendekati nilai minimum. Rata-rata biaya produksi abnormal (ABN_PROD_t) yang diperoleh dari nilai residual estimasi model persamaan regresi menunjukkan nilai sebesar -3,60822E-18 dengan nilai minimum -0,46274 dan nilai maksimum 0,66875. Nilai rata-rata tersebut cenderung mendekati nilai minimum. Rata-rata biaya diskresioner abnormal (ABN_DIS-EXP_t) yang diperoleh dari nilai residual estimasi model persamaan regresi menunjukkan nilai sebesar 2E-07 dengan nilai minimum -0,08659 dan nilai maksimum 0,15448. Nilai rata-rata tersebut cenderung mendekati

nilai maksimum (lihat tabel 1.1).

Hasil evaluasi nilai *goodness of fit Model* Gambar 1 berfungsi untuk mengetahui kecocokan suatu model yang digunakan dalam penelitian ini dengan variabel risiko bisnis dan struktur modal. Berdasarkan hasil pengujian nilai *Average Path Coefficient* (APC) sebesar 0,173 dengan nilai $p=0,331$, hal ini berarti nilai APC tidak signifikan. *Average R-squared* (ARS) diperoleh hasil 0,130 dengan nilai $p=1.602$, hal ini berarti nilai ARS tidak signifikan karena dapat disebut signifikan jika nilai $p<0.05$. Dalam pengujian model mediasi *Average Variance Inflation Factor* (AVIF) sebesar 1.056 hal ini berarti telah memenuhi kriteria (Tabel 1.2).

Hasil evaluasi nilai *goodness of fit Model* Gambar 2 berfungsi untuk mengetahui kecocokan suatu model yang digunakan dalam penelitian ini dengan variabel risiko bisnis dan struktur modal. Berdasarkan hasil pengujian nilai *Average Path Coefficient* (APC) sebesar 0,383 dengan nilai $p<0,001$, hal ini berarti nilai APC signifikan. *Average R-squared* (ARS) diperoleh hasil 0,298 dengan nilai $p=0,005$, hal ini berarti nilai ARS signifikan. Dalam pengujian model mediasi *Average Variance Inflation Factor* (AVIF) sebesar 1.287 hal ini berarti telah memenuhi kriteria (Tabel 1.4).

Hasil evaluasi nilai *goodness of fit Model* Gambar 3 berfungsi untuk mengetahui kecocokan suatu model yang digunakan dalam penelitian ini dengan variabel risiko bisnis dan struktur modal. Berdasarkan hasil pengujian nilai *Average Path Coefficient* (APC) sebesar 0,346 dengan nilai $p<0,001$, hal ini berarti nilai APC signifikan. *Average R-squared* (ARS) diperoleh hasil 0,220 dengan nilai $p=0.090$, hal ini berarti nilai ARS tidak signifikan karena dapat disebut signifikan jika nilai $p<0.05$. Dalam pengujian model mediasi *Average Variance Inflation Factor* (AVIF) sebesar 1.035, hal ini berarti telah memenuhi kriteria (Tabel 1.6).

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap EPS. Berdasarkan hasil pengujian, probabilitas risiko bisnis bernilai 0,07 (signifikan pada level menggunakan tingkat signifikansi $P\leq 0.10$) dan koefisien risiko bisnis bernilai 0,28. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap EPS

dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko bisnis perusahaan maka semakin tinggi laba per lembar saham perusahaan yang dapat dibagikan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap EPS. Berdasarkan hasil pengujian, probabilitas struktur modal bernilai 0,05 dan koefisien struktur modal bernilai 0,35. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap EPS diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi struktur modal maka semakin tinggi laba per lembar saham. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Chelmi (2013) yang menyatakan bahwa pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI periode 2008 - 2011 struktur modal yang diprosikan dengan DER tidak berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun secara simultan terhadap EPS.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Dalam penelitian ini, manajemen laba riil dapat dilakukan melalui tiga aktivitas yaitu melalui arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan biaya diskresioner abnormal. Hasil pengujian arus kas operasi abnormal menunjukkan bahwa probabilitas arus kas operasi abnormal bernilai 0,45 dan koefisien arus kas operasi abnormal bernilai -0,03. Hasil pengujian biaya produksi abnormal menunjukkan bahwa probabilitas biaya produksi abnormal bernilai kurang dari 1% dan koefisien biaya produksi abnormal bernilai 0,53. Hasil pengujian biaya diskresioner abnormal menunjukkan bahwa probabilitas biaya diskresioner abnormal bernilai kurang dari 1% dan koefisien biaya diskresioner abnormal bernilai 0,47. Dari tiga aktivitas tersebut, terdapat dua aktivitas yang memiliki nilai probabilitas dibawah 5%. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima sebagian.

Berdasar hasil pengujian dapat dilihat bahwa arus kas operasi abnormal memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena risiko bisnis tidak tercermin secara langsung pada arus kas operasi abnormal. Risiko bisnis berpotensi lebih tercermin ke akun lain. Dalam penelitian ini, risiko bisnis lebih tercermin pada biaya produksi abnormal dan biaya diskresioner abnormal. Hasil pengujian probabilitas biaya produksi abnormal dan biaya diskresioner

abnormal kurang dari 1%, hal ini menunjukkan bahwa risiko bisnis lebih terlihat dari dua hal tersebut.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Dalam penelitian ini, manajemen laba riil dapat dilakukan melalui tiga aktivitas yaitu melalui arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan biaya diskresioner abnormal. Hasil pengujian arus kas operasi abnormal menunjukkan bahwa probabilitas arus kas operasi abnormal bernilai 0,43 dan koefisien arus kas operasi abnormal bernilai -0,07. Hasil pengujian biaya produksi abnormal menunjukkan bahwa probabilitas biaya produksi abnormal bernilai 0,01 dan koefisien biaya produksi abnormal bernilai 0,18. Hasil pengujian biaya diskresioner abnormal menunjukkan bahwa probabilitas biaya diskresioner abnormal bernilai 0,02 dan koefisien biaya diskresioner abnormal bernilai -0,17. Berdasar ketiga aktivitas tersebut, terdapat satu aktivitas yang memiliki nilai probabilitas dibawah 5%. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima sebagian.

Berdasar hasil pengujian dapat dilihat bahwa arus kas operasi abnormal positif tetapi tidak signifikan dan biaya diskresioner abnormal memiliki pengaruh negatif signifikan. Hal ini disebabkan karena struktur modal tidak tercermin secara langsung pada arus kas operasi abnormal dan biaya diskresioner abnormal, tetapi struktur modal berpotensi lebih tercermin ke akun lain. Dalam penelitian ini, hasil pengujian probabilitas biaya produksi abnormal 5%, hal ini menunjukkan bahwa struktur modal lebih tercermin pada biaya produksi abnormal.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap EPS. Dalam penelitian ini, manajemen laba riil dapat dilakukan melalui tiga aktivitas yaitu melalui arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan biaya diskresioner abnormal. Hasil pengujian arus kas operasi abnormal menunjukkan bahwa probabilitas arus kas operasi abnormal bernilai 0,39 dan koefisien arus kas operasi abnormal bernilai -0,14. Hasil pengujian biaya produksi abnormal menunjukkan bahwa probabilitas biaya produksi abnormal bernilai kurang dari 5% dan koefisien biaya produksi abnormal bernilai 0,43. Hasil pengujian biaya diskresioner abnormal menunjukkan bahwa probabilitas biaya diskresioner abnormal bernilai kurang dari 5% dan koefisien biaya diskresioner

abnormal bernilai 0,40. Dari tiga aktivitas tersebut, terdapat aktivitas yang probabilitasnya kurang dari 5%. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap EPS diterima sebagian.

Berdasar hasil pengujian dapat dilihat bahwa arus kas operasi abnormal memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap EPS. Akan tetapi, biaya produksi abnormal dan biaya diskresioner abnormal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap EPS. Hal ini disebabkan karena naik turunnya EPS belum tentu disebabkan karena semua aktivitas yang terkait aktivitas manajemen laba riil.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa pengaruh risiko bisnis terhadap EPS yang dimediasi oleh manajemen laba riil. Dalam penelitian ini, manajemen laba riil dapat dilakukan melalui tiga aktivitas yaitu melalui arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan biaya diskresioner abnormal. Hasil pengujian risiko bisnis ke arus kas operasi abnormal menunjukkan bahwa probabilitas arus kas operasi abnormal bernilai 0,45 dan koefisien arus kas operasi abnormal bernilai -0,03. Hasil pengujian arus kas operasi abnormal ke EPS menunjukkan bahwa probabilitas arus kas operasi abnormal bernilai 0,39 dan koefisien arus kas operasi abnormal bernilai -0,14.

Hasil pengujian risiko bisnis ke biaya produksi abnormal menunjukkan bahwa probabilitas biaya produksi abnormal bernilai kurang dari 1% dan koefisien biaya produksi abnormal bernilai 0,53. Hasil pengujian biaya produksi abnormal ke EPS menunjukkan bahwa probabilitas biaya produksi abnormal bernilai kurang dari 5% dan koefisien biaya produksi abnormal bernilai 0,43. Hasil pengujian biaya diskresioner abnormal menunjukkan bahwa probabilitas biaya diskresioner abnormal bernilai kurang dari 1% dan koefisien biaya diskresioner abnormal bernilai 0,47. Hasil pengujian biaya diskresioner abnormal ke EPS menunjukkan bahwa probabilitas biaya diskresioner abnormal bernilai kurang dari 5% dan koefisien biaya diskresioner abnormal bernilai 0,40.

Berdasar hasil pengujian, koefisien jalur dari risiko bisnis ke arus kas operasi abnormal tidak signifikan dan koefisien jalur dari arus kas operasi abnormal ke EPS tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi abnormal tidak dapat memediasi pengaruh risiko bisnis terhadap EPS. Akan tetapi,

risiko bisnis ke biaya produksi abnormal dan biaya diskresioner abnormal memiliki pengaruh positif signifikan dan dari biaya produksi abnormal dan biaya diskresioner abnormal terhadap EPS signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasi abnormal dan biaya diskresioner abnormal dapat memediasi pengaruh risiko bisnis terhadap EPS.

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa pengaruh struktur modal terhadap EPS yang dimediasi oleh manajemen laba riil. Dalam penelitian ini, manajemen laba riil dapat dilakukan melalui tiga aktivitas yaitu melalui arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan biaya diskresioner abnormal. Hasil pengujian struktur modal ke arus kas operasi abnormal menunjukkan bahwa probabilitas arus kas operasi abnormal bernilai 0,43 dan koefisien arus kas operasi abnormal bernilai -0,07. Hasil pengujian arus kas operasi abnormal ke EPS menunjukkan bahwa probabilitas arus kas operasi abnormal bernilai 0,39 dan koefisien arus kas operasi abnormal bernilai -0,14.

Hasil pengujian struktur modal ke biaya produksi abnormal menunjukkan bahwa probabilitas biaya produksi abnormal bernilai 0,01 dan koefisien biaya produksi abnormal bernilai 0,18. Hasil pengujian biaya produksi abnormal menunjukkan bahwa probabilitas biaya produksi abnormal ke EPS bernilai kurang dari 5% dan koefisien biaya produksi abnormal bernilai 0,43. Hasil pengujian struktur modal ke biaya diskresioner abnormal menunjukkan bahwa probabilitas biaya diskresioner abnormal bernilai 0,02 dan koefisien biaya diskresioner abnormal bernilai -0,17. Hasil pengujian biaya diskresioner abnormal ke EPS menunjukkan bahwa probabilitas biaya diskresioner abnormal bernilai kurang dari 5% dan koefisien biaya diskresioner abnormal bernilai 0,40.

Berdasar hasil pengujian, koefisien jalur dari struktur modal ke arus kas operasi abnormal tidak signifikan dan biaya diskresioner abnormal negatif signifikan. Hasil pengujian juga menunjukkan koefisien jalur dari arus kas operasi abnormal ke EPS tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi abnormal dan biaya diskresioner abnormal tidak dapat memediasi pengaruh struktur modal terhadap EPS. Akan tetapi, struktur modal ke biaya produksi abnormal memiliki pengaruh positif signifikan dan dari biaya produksi abnormal terhadap EPS signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasi abnormal dapat

memediasi pengaruh struktur modal terhadap EPS. Pengaruh Tidak Langsung Risiko Bisnis dan Struktur Modal Terhadap EPS dengan Pemeditasi Manajemen Laba Riil. Berdasar hasil pengujian, koefisien jalur dari risiko bisnis ke arus kas operasi abnormal tidak signifikan dan koefisien jalur dari arus kas operasi abnormal ke EPS tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi abnormal tidak dapat memediasi pengaruh risiko bisnis terhadap EPS. Koefisien jalur dari struktur modal ke arus kas operasi abnormal tidak signifikan dan koefisien jalur dari arus kas operasi abnormal ke EPS tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi abnormal tidak dapat memediasi pengaruh struktur modal terhadap EPS.

Hasil pengujian untuk koefisien jalur dari risiko bisnis ke biaya produksi abnormal adalah signifikan dan koefisien jalur dari biaya produksi abnormal ke EPS signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi abnormal dapat memediasi pengaruh risiko bisnis terhadap EPS. Koefisien jalur dari struktur modal ke biaya produksi abnormal signifikan dan koefisien jalur dari biaya produksi abnormal ke EPS signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi abnormal dapat memediasi pengaruh struktur modal terhadap EPS.

Pengujian koefisien jalur dari risiko bisnis ke biaya diskresioner abnormal menunjukkan signifikan dan koefisien jalur dari biaya diskresioner abnormal ke EPS signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya diskresioner abnormal dapat memediasi pengaruh risiko bisnis terhadap EPS. Koefisien jalur dari struktur modal ke biaya diskresioner abnormal negatif signifikan dan koefisien jalur dari biaya diskresioner abnormal ke EPS signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya diskresioner abnormal tidak dapat memediasi pengaruh struktur modal terhadap EPS.

Arus kas operasi abnormal tidak dapat memediasi pengaruh risiko bisnis dan struktur modal terhadap EPS. Hal ini disebabkan karena terdapat variabel mediasi lain yang berpotensi lebih mampu memediasi pengaruh risiko bisnis dan struktur modal terhadap EPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel mediasi yang digunakan, biaya produksi abnormal dan biaya diskresioner abnormal adalah variabel mediasi yang paling mampu memediasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Risiko bisnis dan struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap EPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel mediasi yang digunakan, biaya produksi abnormal adalah variabel mediasi yang paling mampu memediasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini disebabkan karena biaya produksi abnormal dapat memediasi pengaruh risiko bisnis dan struktur modal terhadap EPS.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain pertama, penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang bergerak dalam industri *property* dan *real estate* saja sebagai sampel dengan urutan waktu (*time series*) tertentu sehingga tidak dapat digeneralisasi pada yang bukan perusahaan *property* dan *real estate*. Kedua, penelitian ini tidak dapat membandingkan aktivitas manajemen laba apa yang paling dominan dilakukan perusahaan, karena hanya berfokus pada manajemen laba riil. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pada perusahaan yang bergerak selain industri *property* dan *real estate* dan menggunakan urutan waktu yang berbeda. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel selain dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi apa yang menyebabkan perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba dan apa yang menyebabkan tingginya nilai EPS perusahaan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan ukuran manajemen laba yang berbeda selain yang dipakai dipenelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Dwi septya (2011) *Manajemen laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia*. Politeknik PalComTech Palembang
- Brigham, E.F., dan Houston, J.F. (2006). *Manajemen Keuangan. Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Bhattachary, Sudipto (1979) *Imperfect information, dividend policy, and "the bird in the hand" fallacy*. University of Chicago.
- Cohen, D.A. & P. Zarowin. (2010). *Accrual Based and Real Earning Management Activities Around Seasoned Equity Offering*. Journal of Accounting and Economics, 50, 2-19.
- Chelmi (2013), *Pengaruh Financial Leverage Ratio Terhadap EPS pada Perusahaan Properti dan Real estate yang terdaftar di BEI periode 2008-2011*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. (1995). *Detecting Earnings Management*. *The Accounting Review* 70, p. 193-225.
- Erdiana, Helda Endah (2011) *Analisis pengaruh firm size, bussines risk, profitability, assets growth, dan sales growth terhadap struktur modal (studi kasus pada perusahaan real estate and property yang terdaftar di BEI periode 2005-2008)*.
- Graham, J.R., C.R. Harrey, dan S. Rajpagol. 2005. *The Economic Implications of Corporate Financial Reporting*. *Journal of Accounting Economics*.
- Gunny, K. 2005. *What are the Consequences of real Earnings Management?*.
- Hartono, M.Jogiyanto.2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*". BPFY Yogyakarta, Edisi Kedua.
- Healy, P.M. (1985). *The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions*. *Journal of Accounting and Economics*, 10, 85-107.
- Jensen, Michael C. & W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behaviuor, Agency Cost and Ownwership Structure*. Journal of Financial Economics.

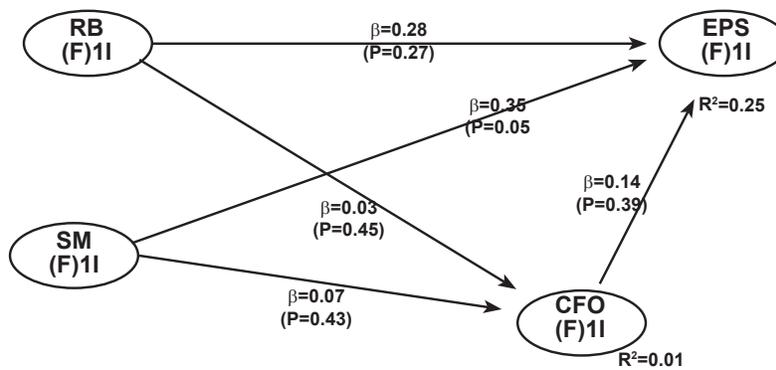
- Jones, J.J.1991. *Earnings Management During Import Relief Investigations. Journal Of Accounting Research*, Vol29, No.2
- Ketaren, Adelia Violeta (2011). “ *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over, Return On Equity, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEP*”. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Limiyati, Yeni (2007), *Pengaruh Struktr modal Terhadap Laba Perlembar Saham Pada Kelompok Industri Farmasi*
- Ningsapiti, Restie (2010). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Dipenogoro
- Roychowdhury, Sugata. (2006). *Earnings Management through Real Activities Manipulation. Journal of Accounting and Economic*, 42, 335-370
- Ratmono Dwi dan Sholihin Mahfud. *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 untuk hubungan non linier dalam penelitian sosial dan bisnis*. Penerbit ANDI Yogyakarta 2013
- Watts, Ross L and Jerold L. Zimmerman. 1978. *Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards*. The Accounting Review. Vol LIII. No.1
- Wiyadi,Rina Trisnawati dan Sasongko Noer, (2012) *Pengukuran Manajemen Laba : Pendekatan Terintegrasi (Studi komparasi perusahaan ,manufaktur yang tergabung pada indeks JII dan LQ45 BEI periode 2004-2010)*
- Yuniningsih, (2002). ”*Interdependensi Antara Kebijakan Dividend payout ratio, Financial Leverage, dan Investasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Jakarta*”. Jurnal Bisnis dan Ekonomi. Vol 9 (1), p :64- 182.
- Zang, A. Z. (2007). *Evidence on The Tradeoff between Real Manipulation and Accrual manipulation*. Working Paper, Duke University.
- www.idx.com (Diakses 7 Mei 2015)

LAMPIRAN

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean
RB	100	0,001123	0,150393	0,030403
SM	100	0,075414	2,849438	0,945417
EPS	100	9,00	260,00	74,58065
ABN_CFOt	100	-1,44015	70,11672	-2,3370E-16
ABN_PRODt	100	-0,46274	0,66875	-3,60822E-18
ABN_DISEXPt	100	-0,08659	0,15448	2E-07

Sumber: Data sekunder diolah.



Gambar 2
Hasil Pengujian Pengaruh Risiko Bisnis dan Struktur Modal Terhadap EPS dengan Pemediiasi Arus Kas Operasi Abnormal (ABN_CFOt)

Tabel 3
Nilai *goodness of fit* Model Gambar 2

Model fit indices and P values		
APC = 0,173	P = 0,331	Good if P < 0.05
ARS = 0.130,	P = 1.602	Good if P < 0.05
AVIF = 1.056		Good if < 5

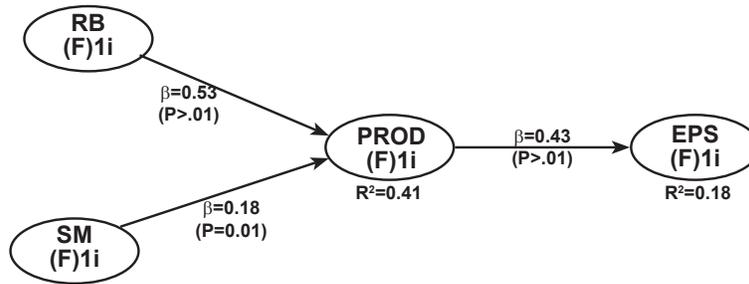
Sumber: Output (data diolah, 2015)

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis Gambar 1

No.	Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	P-values
1.	RB → EPS	0.283	0.065 **
2.	SM → EPS	0.346	0.049*
3.	RB → CFO	-0.027	0.455
4.	SM → CFO	-0.068	0.433
5.	CFO → EPS	-0.142	0.391

Keterangan: *) Signifikan karena nilai p-value ≤ 5%

**) Signifikan karena nilai p-value ≤ 10%



Gambar 3
 Hasil Pengujian Pengaruh Risiko Bisnis dan Struktur Modal Terhadap EPS dengan Pemeditasi Biaya Produksi Abnormal (ABN_PROD_t)

Tabel 5
 Nilai *goodness of fit* Model Gambar 3

Model fit indices and P values		
APC = 0,383	P < 0,001	Good if P < 0.05
ARS = 0.298,	P = 0.005	Good if P < 0.05
AVIF = 1.287		Good if < 5

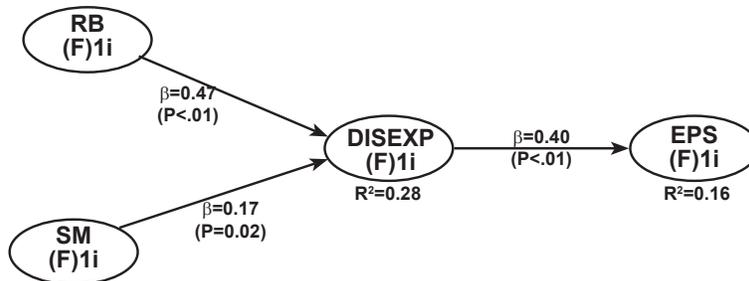
Sumber: Output (data diolah, 2015).

Tabel 6
 Hasil Pengujian Gambar 3

No.	Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	P-values
1.	RB → PROD	0.533	<0.001*
2.	SM → PROD	0.185	0.012*
3.	PROD → EPS	0.430	0.005*

Keterangan: *) Signifikan karena nilai p-value ≤ 5%

***) Signifikan karena nilai p-value ≤ 10%



Gambar 4
 Hasil Pengujian Pengaruh Risiko Bisnis dan Struktur Modal Terhadap EPS dengan Pemeditasi Biaya Diskresioner Abnormal (ABN_DISEXP_t)

Tabel 7
Nilai *goodness of fit* Model Gambar 4

Model fit indices and P values		
APC = 0,346	P < 0,001	Good if P < 0.05
ARS = 0.220,	P = 0.090	Good if P < 0.05
AVIF = 1.035		Good if < 5

Sumber: Output (data diolah, 2015).

Tabel 8
Hasil Pengujian Hipotesis Gambar 4

No.	Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	P-values
1.	RB → DISEXP	0.474	<0.001*
2.	SM → DISEXP	-0.167	0.018
3.	DISEXP → EPS	0.397	0.007*

Keterangan: *) Signifikan karena nilai p-value $\leq 5\%$

**) Signifikan karena nilai p-value $\leq 10\%$

INDEKS SUBYEK JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

A

abnormal discretionary expenses 141, 143
abnormal operating cash flow 141
abnormal production costs 105, 141, 143

B

bank size 129
BI Rate 129, 130, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138
business risk 141, 147

C

capital structure 141
corporate governance 75, 76, 77, 87, 88, 89, 90, 115, 116
corporate social responsibility disclosure 105, 117

D

discretionary accruals 80, 89, 105

E

earnings management 105, 115
earnings management 75, 78, 79, 83, 90, 105, 115, 161, 141, 152, 153
earnings per share 141, 142, 148

G

Growth 102, 105, 115, 120, 130

H

high-profile industries 105

J

job nature 119
job performance 119

job stress 119, 128

L

Leverage 75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 86, 87, 88, 89, 90, 105, 112, 115, 147, 152, 153,

M

misbehavior

N

non performing financing 129, 120, 131, 133, 138

P

profit distribution 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139

R

real activities manipulation 105, 116, 153

S

sexual harassment 119, 127, 128
smartphone technology 91
Stuttering 91
stuttering smartphone technology

Vol. 27, No. 2, Agustus 2016

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

INDEKS PENGARANG JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

A

Agustinus Arnanto 119

Ajeng Wijayanti 141

Aris Setyawan 91

N

Nina Novitafiani 105

Y

Yenni Suryono 75

S

Susanti 129

PEDOMAN PENULISAN JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 • Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian pustaka*) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu *direview* lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.